



ALAM TARA

SEGI TIGA EMAS KELUARGA (The Golden Triangle of Family)

Kiat Kawula Muda Memasuki
Gerbang Rumah Tangga Bahagia
dan Menjadi Orang Tua Bijak



Syukri Himyun

SEGI TIGA EMAS
KELUARGA
(THE GOLDEN TRINGLE OF FAMILY)

*Kiat kawula muda memasuki gerbang
rumah tangga bahagia dan
menjadi orang tua bijak*

Syukri Himyun

Alam Tara

SEGI TIGA EMAS KELUARGA
Syukri Himyun

Editor Husni Mubarak
Layout Syamsuddin Achmad
Desain cover Syarifuddin Achmad

Penerbit Alam Tara
Jl. Patut No. 14 Pejeruk Mataram NTB
Telp. 0370-621496
e-mail: dipifanda@yahoo.com

Percetakan
Gaung Persada Press Jakarta

Cetakan pertama: Mei 2010
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved
ISBN: 978-979-17854-6-4

Perpustakaan Nasional dalam terbitan (KTD)

KATA PENGANTAR

Proses Pembentukan Ta'aruf Muda Mudi Yang Islamis Pondasi Pendidikan Keluarga Sakinah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah berkat hidayah dan inayahNya karya ini dapat selesai di tengah kesibukan penulis menyelesaikan kuliah S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beribu ucapan terima kasih yang tulus kepada-Mu Ilahi Yang Esa atas terbitnya buku di tangan pembaca ini. Semoga kehadirannya memberikan nuansa baru akan perubahan cara berpikir orang tua dan generasi muda muslim memandang perlunya melestarikan nilai-nilai luhur dalam sebuah prosesing menuju pintu pernikahan, proses

berkeluarga, proses mencari rezeki dan proses memulai dan mengejar cita-cita mulia di dunia dan akhirat.

Sesungguhnya kehadiran buku sederhana ini sebagai respon keprihatinan penulis terhadap maraknya pernikahan hamil duluan (*married by accident*) di kalangan masyarakat muslim, dan juga semakin sekulernya cita-cita kaum muda ke arah pragmatisme dan hedonisme.

Pernikahan generasi muda muslim cenderung melecahkan kesakralan sebuah proses memasuki rumah tangga yang suci. Mereka kadang menodainya dengan melakukan maksiat dahulu kemudian kawin atau *married by accident* (MBA). Nikah model MBA menjadi trend yang sangat memalukan sekaligus menghancurkan pilar utama terbentuknya generasi muda unggulan di sisi Allah. Nikah dalam pandangan Islam menjadi salah satu kewajiban anak muda yang mampu (fisik, mental, penghasilan dan sebagainya) untuk mengakhiri masa lajangnya dengan cara yang baik. Nikah bukan produk tradisi masyarakat atau negara, tetapi nikah adalah produk agama, maka semua anak muda wajib mentaati rambu-rambu dan *guideline* yang digaiskan agama (Islam, Kristen, Hindu, dan sebagainya).

Harus disadari bahwa umumnya anak muda yang berencana melangsungkan pernikahan kadang merasa berat

merealisasikannya. Dikatakan berat karena medan yang akan dimasuki adalah sebuah medan baru yang menentukan baik atau buruk, bahagia atau sengsara, selamat atau tidaknya dalam berumah tangga. Proses pernikahan yang baik memang berat dan Allah wajib menguji kita sejauhmana anak muda mampu memahami hukum-hukum agama, ketentuan adat, tradisi keluarga. Apakah mereka mau memperhatikan semua aturan berbentuk perintah atau larangan. Jika dari awal mau enaknya saja dengan melanggar berbagai ketentuan agama dan hukum di masyarakat, maka hasilnya seenaknya sendiri, dan pasti berakhir pada proses yang kurang baik sebab proses awal mereka sudah mengecewakan orang tua, Rasul dan Allah.

Jika orang tua yang paham agama, tidak ada orang tua yang senang anaknya melanggar larangan agama, semua pasti kecewa. Anak muda yang berniat mau kawin, terlebih dahulu mempelajari semua ketentuan agama dalam proses tersebut. Jika tidak tahu hukum dan ketentuan agama dan tradisi masyarakat, maka ia sudah memulai jalan yang salah. Jika sudah salah dan menyadari kesalahannya, maka segeralah bertobat dan memohon ampun segala kekhilafan dan dosa kepada semua pihak yang kecewa. Karena itu, jika berniat hendak nikah maka dari awal tentukan dahulu niatnya mau kawin dengan gadis atau perjaka macam apa, agamanya apa, keturunannya bagaimana, suasana

keluarganya seperti apa, tingkat pendidikannya apa, pekerjaannya di mana, dan sebagainya. Pemuda dan pemudi wajib memasang niat, dan pasanglah niat yang baik-baik kemudian usahakan direalisasikan dan dikejar sampai Tentu saja dii berhasil. sejumlah ujian dan tantangan yang maha berat, niatnya itu tengah proses merealisasikan dan mengejar bagi Allah menguji anda. Allah tidak mungkin langsung apa yang anda minta. Allah pasti memberikan yang mampu konsisten dengan niat baiknya.

cita-cita wajib memberikan agama. berliku, dan bertubi-tubi. Jika anda lulus dalam berbagai macam ujian dan tantangan, barulah anda dinyatakan sukses meraih cita-cita yang diniatkan. Selamat bagi anak muda berat, Panjang Bagi anak muda yang terlanjur melanggar berbagai larangan agama, perbanyaklah baca istighfar semoga ada pintu maaf dari-Nya. Dan jangan mengulangi kesalahan fatal dalam memulai kehidupan berumah tangga. Sekali anda salah maka akan ada kesalahan yang terus menerus terjadi dalam rumah tangga, sebab anda sudah memulai dari yang salah. Karena itu, hindarilah sesuatu yang salah dalam melakukan berbagai macam kegiatan.

Kehadiran buku ini mengajak generasi muda sadar memulai sesuatu proses berkenalan yang baik, kemudian memasuki mahligai rumah tangga ketentuan dengan baik sebagaimana. Kata orang bijak, nikahlah sebelum engkau nikah. Maksudnya,

pelajarilah hal-hal hal-hal yang berkaitan tentang proses pernikahan yang benar, kemudian bagaimana mengisi kehidupan rumah tangga yang benar menurut al-Qur'an dan hadis. Buku ini berisi empat sesi. Sesi pertama mengandung ajakan dan peringatan kaum muda mudi muslim yang akan memasuki pintu gerbang pernikahan. Jika ingin memperoleh arti dan hikmah nikah yang baik menurut Allah, maka turutilah berbagai petunjuk Allah dan Rasul dalam Quran dan hadis, semoga hikmah itu terungkap dibalik melaksanakan niat nikah dengan cara yang suci (sakral). Karena itu seorang pemuda dan pemudi jika ingin kawin karena mengharap ridhoNya, maka ia senantiasa menjaga diri (tidak bermaksiat) apalagi berhubungan badan sebelum nikah dan berjuang meraih ridho orang tua sebelum akad nikah ditunaikan. Sesi kedua berisi peran tiga komponen dalam rumah tangga yaitu bapak, ibu dan anak, ditambah komponen lain sebagai pendukung keluarga inti. Ketiga komponen tersebut dinamakan segitiga emas, karena ketiganya saling berinteraksi demi mendulang pahala emas (terbaik) yang dapat diraih oleh tiga komponen utama keluarga inti. Sesi ketiga berisi ajakan jihad mencari rezeki kekuatan halal dan bergizi tinggi sebagai pondasi terciptanya sifat-sifat terpuji bagi semua anggota keluarga, dan juga agar kita kuat beribadah kepadaNya. Sesi keempat berisi cita-cita luhur bagi sebuah keluarga muslim menuju tangga tertinggi dalam derajat manusia di sisi Allah.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kekeliruan dan kesalahan, penulis terbuka memperoleh masukan, kritikan, dan sanggahan bernilai konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan karya ini. Akhirnya, semoga buku kecil ini bermanfaat bagi diri pribadi, isteri, anak dan cucu, keluarga dan masyarakat pembaca yang senantiasa sadar akan perlunya perubahan yang lebih baik dari hari ini, esok dan akan datang. *Amin ya rabbal alamin.*

Tangerang, 7 Mei 2010

Drs. Syukri, MPd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	ix
SESI PERTAMA	
NIKAH KARENA MENJAGA DIRI DAN RIDHA ORANG TUA 2	
Nikah Berkah Menjaga Kesucian Diri	3
Hikmah Nikah Diridhai Orangtua	22
Tidak Sekufu dan Akibatnya	29
SESI KEDUA	
SEGITIGA EMAS KELUARGA BAHAGIA	34
Anak Sumber Semangat Orang Tua	38
Suami Paripurna	48
Ketaatan Isteri	57
Keunggulan Isteri dan Problematikanya	66
Anak yang Membahagiakan	81
Ibu yang Mulia	93
Bapak Bijaksana	96
SESI KETIGA	
PERJUANGAN MENCAI REZEKI HALAL DAN MAKAN BERGIZI	99
Hikmah Berjuang Mencari Rezeki Halal	104
Hikmah Makan Makanan Bergizi (thoyyibah)	112
SESI KEEMPAT	
RAIHLAH PERINGKAT TERTINGGI DALAM PANDANGAN ALLAH	119
Syarat Meraih Derajat Tertinggi	130
Pengamalan	132
Sikap Terpuji	142
DAFTAR RUJUKAN	159
BIO DATA	160

NIKAH KARENA MENJAGA DIRI DAN RIDHA ORANG TUA

Nikah Berkat Menjaga Kesucian Diri

Hikmah Nikah Diridhai Orangtua

Tidak Sekufu dan Akibatnya

Pemimpin terbaik di sisi Allah dan masyarakat hanya akan lahir dari seorang calon ibu dan calon bapak yang suci.

"Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang tobat dan orang-orang yang menyucikan diri," QS al-Baqarah ayat 222.



*Sesi
Pertama*

Nikah Karena Menjaga Diri dan Ridha Orang Tua

Nikah merupakan pintu utama pembentukan keluarga muslimin secara sah menurut agama. Nikah menuju proses yang islami memerlukan perjuangan yang Panjang bagi seorang pemuda dan pemudi. Berbagai jalan berliku, berbagai jalan penuh ujian dan cobaan dari Allah. "Masa muda adalah masa yang berapi-api", kata Bang Rhoma Irama dalam salah satu syair lagunya. Selama mengarungi masa muda, cukup banyak cerita suka dan duka, terutama selama masa pacaran. Beruntung bagi yang tidak pernah berpacaran atau langsung kawin, sehingga tidak banyak

tumpukan dosa yang mengiringinya. Harus diakui, selama pacaran, banyak dosa dan maksiat telah sengaja dan tidak sengaja dilakukan.

Bagi orang beriman, jangan menunda permohonan ampun atau tobat kepada Allah bahwa selama pacarana banyak dosa dan maksiat telah dilakukan. Doa penyesalan seharusnya diucapkan ketika menjelang berlangsungnya akad nikah. Artinya dalam diri pemuda dan pemudi muslim yang baik, sebelum tangga perkawinan dinaiki, terlebih dahulu "berwudhu" (bertobat) dengan air wudhu penyesalan sebagai tanda bahwa era kehidupan masa muda yang buram sudah cukup menjadi pelajaran berharga bagi seorang manusia yang akan memasuki babak baru, babak yang lebih berat, lebih menantang dan lebih mulia ketimbang hanya hidup membujang.

Nikah Berkat Menjaga Kesucian Diri

Hidup menyendiri di era pasar besar dan dunia global sungguh merupakan ujian yang maha berat. Di tengah kehidupan mudamudi yang serba bebas (permesif) dan aktivitas yang menawarkan kepuasan sesaat seperti minuman keras, narkoba, sebagainya, dansa, *camping* dan sebagainya, semua memberikan godaan khusus bagi seorang pria atau wanita lajang. Memang terdapat banyak perbedaan antara permasalahan yang dihadapi

setiap anak muda. Perbedaan problematika juga disebabkan perbedaan orangtua, karir, jabatan, lingkungan, ekonomi, agama, suku, kelompok, dan sebagainya. Berbagai perbedaan tersebut tidak menjadikan anak muda memanfaatkan kesempatan yang sedang berpihak pada dirinya. Biasanya anak muda ikut arus kehidupan orang tuanya. Anak orang kaya cenderung bersikap *over acting* terhadap lawan jenisnya. Jika ia pria maka dengan gampang memanfaatkan teman untuk mendapat gadis pujaannya, sekalipun menggunakan orang lain atau guna-guna. Bagi pemuda kaya segala impiannya mudah diwujudkan. Sebaliknya pemuda miskin cenderung rendah diri (introver) dengan lawan jenisnya.

Satu hal yang harus diwaspadai dan disadari oleh semua anak muda terutama kapan berada bahwa harta benda melimpah yang sedang dinikmati oleh semua anggota keluarga merupakan titipan sementara. Harta itu hanyalah ujian dari Sang Pemilik dan Pemberi Rezeki. Mungkin hari ini semua nikmat sedang diberikan, namun hari esok dan lusa tidak mungkin Allah memberikan terus menerus, kecuali sedekahnya tidak putus-putus dan jumlahnya setara dengan nilai kekayaannya.

Betapa banyak anak dari keluarga kaya atau berada tiba-tiba jatuh miskin karena bapak atau ibunya meninggal, rumah terbakar habis, kecelakaan mobil atau sepeda motor hingga merenggut nyawa salah satu keluarga. Atau ada musibah banjir,

gempa bumi, angin puting beliung, dan sebagainya. Semua kejadian itu menjadikan kehidupan anak muda berubah total. Semula bergelimpangan dengan fasilitas yang serba ada dan mudah, kemudian berubah menjadi serba sulit dan menyengsarakan.

Biasanya anak muda adalah pihak yang paling rentan dan gampang jatuh pada lembah kenistaan. Karena itu bagi anak muda yang kebetulan dari orang tua berada, hendaknya selalu berpikir positif-agamis bahwa harta orang tua adalah titipan Tuhan belaka. Kebakaran atau kecelakaan bisa saja setiap saat datang melanda rumah atau harta benda orang tua. Di dunia ini tidak ada harta milik manusia, kecuali titipanNya. Buktinya jika kita mati maka semua hartanya pasti pindah tangan kepada anak atau orang lain, baik karena bayar utang atau dengan jalan warisan. Nah, di tengah suasana mabuk asmara yang didukung harta berlimpah, biasanya anak muda dengan segala kemewahan di sekitarnya. Hingga pergaulan bebas menjadi trend dalam sebuah kehidupan pribadinya. Bagi orang tua sekuler yang jauh dari agama, anak yang berpacaran merupakan sebuah tuntutan hidup meskipun pada akhirnya sang anak hamil di luar nikah. Perilaku keluarga kaya semacam ini jangan ditiru oleh anak muda Muslim, sebab contoh ini tidak memberikan unsur kebaikan sedikitpun. Ia sudah memberikan contoh terburuk

dalam melangsungkan pernikahan lantaran proses pacaran yang terlalu bebas.

Bagi pemuda dan pemudi yang masih menggantungkan nafkah kehidupan dari orang tua, maka sesungguhnya semua nafas dan denyut nadinya berasal dari kekuatan rezeki yang diberikan kedua orangtuanya. Maka sangat wajar ketika anaknya hendak melangsungkan perkawinan secara tiba-tiba kemudian kedua orang tua marah dan tidak setuju dengan keputusan sepihak anaknya. Posisi anak harus tahu diri, sudah diberi hati dan jantung oleh kedua orang tua malah mau merampas lagi ridhanya. Padahal ridha adalah satu-satunya senjata terakhir yang dimiliki seorang bapak atau ibu untuk merekomendasikan langkah anaknya pada pintu terakhir bernama pernikahan. Sepatutnya bagi semua anak muda yang belum memiliki penghasilan sendiri untuk tidak coba-coba berbuat nekat atau kawin tanpa pemberitahuan atau ridha (restu) orang tua.

Lain halnya dengan posisi anak yang sudah memiliki penghasilan sendiri. Bukan berarti posisinya tidak gampang didikte oleh orang tua, akan tetapi posisi tawarnya lebih realistis karena terdesak oleh tuntutan dan lingkungan tempat di mana ia berkarir. Banyak permasalahan yang menyertai kondisi dan tempat yang mengharuskan seorang gadis atau perjaka mengambil keputusan strategis. Posisi yang kompleks bagi

seorang gadis atau perjaka membuat mercka cepat mengambil keputusan sepihak, tanpa melibatkan orang tua untuk mengakhiri masa lajang, namun ridha orang tua tetap harga mati, mutlak, dan wajib diperolehnya sebelum pernikahan berlangsung.

Bagi muslim beriman, sekecil apapun peran orang tua dalam menentukan persetujuan calon pendamping anaknya, tetaplah menjadi penentu dan berperan utama dalam menentukan warna dasar sebuah pernikahan. Warna dasar ini akan mewarnai kehidupan rumah tangga berikutnya. Makanya ridha orang tua wajib ditempatkan pada derajat tertinggi untuk dimintai persetujuan sebelum kita melangkah lebih jauh dalam melakukan pendekatan kepada pasangan kita masing-masing. Tegasnya, perkawinan tanpa ridha orang tua merupakan pintu awal kegagalan sebuah rumah tangga. Karena itu hindarilah perkawinan yang masih dalam konflik antara orang tua dan anak sampai muncul kesadaran dan titik temu semua orang tua dan si calon anak. Jika terjadi konflik antara orang tua dan anak, seharusnya dapat memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk berpikir jernih agar tercipta hubungan yang langgeng dan harmonis. Munculnya suasana dan ketentraman dalam memulai proses berumah tangga dapat melahirkan perencanaan masa depan yang lebih baik keharmonisan dan strategis. Keberhasilan

suatu rencana atau cita-cita monumental hanya akan lahir dari suasana yang tenteram dan tenang.

Untuk mewujudkan rasa tenang dan selamat anggota keluarga, orang tua sejak awal menetralkan hidup sederhana. Sederhana dalam pengertian berilah uang jajan atau uang belanja sesuai kebutuhan mereka sendiri. Dan jangan berlebihan, meskipun bapak atau ibu memiliki uang berlebihan dan melimpah. Biasakan anak hidup sesuai ukuran mereka sendiri. Jangan memberikan uang di luar kebutuhan sehingga ia tergoda menggunakannya pada hal yang negatif. Contoh memberikan uang sepuluh ribu atau lima ribu kepada anak TK adalah sesuatu pemborosan, bukan anaknya yang boros tetapi justru orang tua sendiri yang mengajarkan anaknya boros. Padahal Allah Sang Pemilik rezeki melarang kita berlaku boros, maka betapa kurang ajar, sombong, dan beraninya manusia sekecil ini melanggar larangan Allah, Pemilik semua harta benda manusia.

Jika kita biasakan anak pada usia TK hidup sederhana, maka pada bangku SD pun mereka melanjutkan kebiasaan hidup sederhana dan seterusnya. Bukan karena mulai kaya, kemudian anaknya memberikan uang Rp. 50.000 sebagai uang jajan atau belanja. Jumlah uang sebesar itu cukup menggembirakan si anak sebab ia akan terbayang membeli segala macam keperluannya dan jika sudah terpenuhi maka akan dihabiskan pada hal-hal

yang menyenangkan dirinya sendiri atau temannya. Mula-mula bernilai positif tetapi lama-lama bernilai negatif seperti membeli minuman keras karena ingin coba-coba.

Bagi anak tukang judi biasanya cara menghabiskan uangnya untuk berjudi atau hal yang tidak baik, seperti dasar pemberian hasil judi bapaknya. Sebaliknya jika uang hasil dagang orang tua dengan cara jujur maka anaknya akan memanfaatkan untuk berdagang secara jujur pula. Begitulah hubungan timbal balik antara uang dasar dengan fungsi uang. Karena itu, berhati-hatilah dengan rezeki diperoleh seorang bapak atau ibu yang diberikan kepada anak. Jika rezeki haram maka penggunaannya akan mengarah pada hal-hal yang perilaku anggota keluarga dilarang agama yang memperoleh rezeki dengan cara menipu maka dengan uang itu, ia cenderung menipu orang lain. Dengan demikian, masalah ekonomi keluarga merupakan penentu dari segala perilaku anggota keluarga.

Patut disadari bahwa cara orang tua memperoleh rezeki mempengaruhi perilaku anak. Mungkin pada usia SD, belum nampak pengaruh langsung pemberian rezeki haram terhadap tingkah laku anak, akan tetapi menginjak usia SMP atau Tsanawiyah, mulailah semua orang tua bersikap ekstra waspada dengan perubahan perilaku negatif anak-anak. Ingat, perubahan perilaku baik atau buruk seorang anak semuanya disebabkan

pengaruh ekonomi keluarga terutama yang diberikan sang ayah atau tambahan rezeki oleh sang ibu. Pada masa ini akan kelihatan hasil jerih payah (rezeki) orang tua yang mempengaruhi pembentukan moral dan perilaku anaknya sehari-hari, baik perilakunya kepada teman, orang lain, maupun kepada orang tuanya sendiri.

Perilaku atau moral anak SMP atau Tsanawiyah misalnya, merupakan pencerminan awal sebuah keluarga, apakah rezeki selama ini memberikan pantulan moral atau perilaku yang lebih baik, biasa saja atau malah buruk. Jika perilaku anak cenderung negatif (buruk), seperti, suka bohong, berkelahi, malas, banyak melakukan perbuatan maka penyimpangan semua perilaku tercela, sesungguhnya berkat akumulasi perbuatan penyimpangan orang tua ketika proses memperoleh rezeki. Tidak ada anak yang nakal, akan tetapi kenakalan karena dibentuk oleh kenakalan orang tua yang tidak selektif memberikan rezeki yang baik kepada anaknya. Artinya nakalnya anak ke arah yang buruk karena tindakan keburukan orang tuanya sendiri. Sebaliknya jika anak berperilaku baik karena memang orang tuanya mencari rezeki dengan proses yang baik dan jujur. Untuk itu, baik atau buruk proses memperoleh rezeki orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak itu.

Berikut beberapa data sebagai gambaran betapa buruk dan merajalelanya perilaku negatif remaja putri di Indonesia. Misalnya, 18 siswi SMPN di Jakarta dikeluarkan dari sekolah karena ketahuan terlibat prostitusi. Secara nasional, anak SMP dan SMA ditemukan 97 % pernah menonton film porno. Hasil survei Komisi Perlindungan Anak pada 12 kota besar di Indonesia terhadap 4.726 siswa sekolah menengah. Sekitar 62,7 % anak SMP sudah pernah melakukan hubungan layaknya suami-isteri dan 21,2 % anak SMA mengaku pernah melakukan aborsi. (Media Indonesia, 18 Januari 2009). Bayangkan anak usia pubertas awal sudah mulai melakukan kegiatan layaknya suami isteri. Kebiasaan buruk itu pasti akan berlanjut pada tingkat yang lalu, apa yang menyebabkan anak remaja kita mudah melakukan seks bebas? Banyak faktor yang mendukung kenakalan anak remaja, antara lain; **Pertama**, ekonomi keluarga. Kualitas ekonomi keluarga banyak menentukan perilaku seorang anak. Jika para orang tua biasa mendapatkan harta dari jalan yang haram yakni menipu, mencuri, manipulasi, menjabret, berjudi, korupsi, dan segala macam bentuk dan cara yang tidak dibenarkan menurut agama, maka cenderung membuat anak yang memakannya lebih tinggi, SMA atau Perguruan Tinggi menjadi panas sepanas barang yang diperoleh bapak atau ibunya. Penggunaan harta yang berasal dari sesuatu atau usaha yang haram akan mengarah pada perbuatan anak ke arah yang haram

pula. Misalnya, seorang sopir angkutan umum memaksa penumpang untuk membayar melebihi ketentuan, maka sisanya mengandung barang haram yang jika diberikan kepada anak dan isterinya akan turut membentuk karakter dalam diri anak, isteri, dan dirinya untuk cenderung kepada perilaku yang kurang baik (haram) seperti cara a mendapat rezeki.

Kedua, sistem ekonomi masyarakat saat ini banyak menerapkan sistem bunga terutama bank konvensional yang dapat dinikmati kalangan pejabat dan pengusaha menengah ke atas, kemudian sistem koperasi di tingkat masyarakat menengah ke bawah dan sistem rentenir di tingkat grass root atau masyarakat paling bawah. Sistem ini memberikan kontribusi riba yang luar biasa dan sudah meluas pada masyarakat kota dan desa.

Sistem ekonomi ribawi meluluhlantakkan moral siapa saja, baik orang beragama lebih-lebih orang atheis, karena cara. Yang paling sistem ini menghalalkan segala menyakitkan dari sistem ini adalah adanya praktek bunga-berbunga sehingga dalam masyarakat bawah kadang anak gadis menjadi taruhan sebagai tebusan utang orang tuanya kepada sang pemilik modal, bahkan isteri juga bisa menjadi barang tebusan jika isterinya tergolong cantik. Kalau harta benda semisal rumah atau tanah bisa dicari lagi, akan tetapi jika tebusan anak gadis atau isteri, maka di mana arti kehormatan sebuah keluarga. Harga diri satu-satunya yang

dimiliki anak gadis atau isteri sudah dijual dengan harga murah di muka sang penghisap darah manusia secara membabi buta. Semoga pelaku praktek riba yang sangat merajelala saat ini dikutuk oleh Allah sampai ia menjelang ajalnya dan dirasakan pula hukuman di dunia, di kubur, dan seorang anak mentraktir temannya maka akan semakin tinggi popularitas dan pengakuan kebaikan atau tinggi kedermawanan datang dari teman-temannya. Jika sudah dimasuki unsur pemujaan oleh temannya, maka anak tersebut menggerogoti harta benda orang tuanya.

Ada satu hal yang paling ditakuti dan diwaspadai oleh semua orang tua muslim, ketika mengetahui bahwa anak gadis atau perjaka melakukan hubungan intim pra nikah, sehingga dinikahkan karena keterpaksaan lantaran si wanita sudah hamil. Jika seorang anak melangsungkan perkawinan karena MBA (*married by accident*), maka betapa malu dan aibnya sebuah keluarga sebab anak memulai perbuatan biadab yang sangat merugikan anak keturunannya kelak. Kasus menimpa Maria Venus Raj (21 tahun) kehilangan mahkota Miss Filipina yang sudah direbutnya lantaran ketahuan ia hasil hubungan di luar nikah bapak/ibunya (Kompas, 1 April 2010). Kasus ini membuktikan betapa malunya anak mengetahui dirinya hasil hubungan pra nikah kedua orang tuanya.

Yah, pintu nikah dimasuki pasangan muda mudi dilumuri noda dan dosa menyisahkan masalah. Pantaskah keluarga itu membina keluarga bahagia di atas binaan noda hitam yang digoreskan bersama pasangan bejat. Hanya secercah hidayah Allah jua lahirnya kebaikan dari Rahim seorang ibu yang dilanda keburukan awal sebuah rumah tangga.

Sebetulnya ketakutan atau kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan moral dan perilaku anaknya tidak perlu berlebihan, bilamana rezeki yang diberikan kepada anaknya adalah rezeki yang halal, sebab rezeki menjadi bisa mengantarkan semua anak jaminan paling paten yang bisa mengantarkan pada pembentukan perilaku dan moral yang baik dan santun. Pembentukan moral dan perilaku yang baik merupakan modal dasar bagi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik pula, termasuk bagaimana anak gadis atau perjaka melakukan proses perkenalan dengan lawan jenisnya. Proses perkenalan di zaman milenium ketiga ini menunjukkan gejala yang sangat memperihatinkan kalangan keluarga taat beragama. Anak muda cenderung terlibat pergaulan bebas antara lawan jenis. Hampir semua sudut kota dapat dijadikan ajang pertemuan baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Semua tergantung kesepakatan dan dijamin kerahasiaannya. HP atau internet (facebook, twitter, e-mail, dan sebagainya) menjadi sarana paling ampuh untuk

membungkus hak *privacy* (rahasia) seorang pemuda dan pemudi yang sedang memadu asmara. Berbagai sarana sudah tersedia dan mudah dijangkau

Banyak kepuasan sesaat ditavvarkan begitu mudah kepada setiap orang. Artinya siapa mau ke jalan kanan silahkan, dan siapa mau ke jalan kiri, lanjut. Abad ke 21 merupakan awal kehidupan dunia pemuda penuh kebebasan, Mereka bisa setiap saat berkomunikasi dengan pacarnya, sebab mereka sudah memiliki sarana komunikasi masing-masing, bahkan gambar di antara mereka bisa saling tertukar, baik gambar sopan maupun seronok.

Dengan sarana dan fasilitas yang cukup terjangkau semua kalangan, maka keselamatan atau kecelakaan merupakan dua hal yang pasti dialami oleh para kawula muda. Bagi anak yang senantiasa menjaga diri untuk tidak terlalu jauh berkenalan dengan seorang lawan jenis, maka ia pasti selamat dan berhasil mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang bersih dari praktek maksiat. Sebaliknya anak muda yang tidak mampu menjaga diri (pergaulanbebas) akan tersandung berbagai masalah, karena ia melakukana sesuatu yang mengandung masalah.

Bagi anak gadis atau perjaka yang selamat dari serbuan pergaulan bebas juga berkat perjuangan orang tua dalam mencari

rezeki dengan jalan yang benar (halal) sesuai perintah agama. Bapaknya mendapatkan rezeki atas dasar bekerja dengan disiplin, tidak korupsi waktu, tidak menerima bayaran atau tambahan uang jasa dari pihak lain, tidak mau makan uang hasil untung karena riba, menipu kawan, mencuri fasilitas kantor. memanfaatkan orang lain demi keuntungan pribadi, dan bentuk-bentuk lain perbuatan yang mendatangkan rezeki haram. Jika seorang bapak sudah berjuang dan jihad mempertahankan rezeki Allah dengan izin Pemilik rezeki. pasti anaknya memakan hasil jerih payah orang tua dari cara halal (baik). Hasil makanan dari proses rezeki halal dapat menjaga dan menyelamatkan anak gadis atau perjaka dari pengaruh tindakan brutal atau kesewenangan orang lain. Artinya, dengan rezeki yang sedikit dan halal akan memberikan kebaikan pula kepada anak-anak kita. Paling penting adalah halal, insya dengan rezeki itu memberi jaminan keselamatan kepada anak untuk terhindar dari perbuatan tercela dan bergelimang dosa dan maksiat. Hanya rezeki yang halal-lah yang menjadi pintu utama keberhasilan anak muda memasuki jenjang perkawinan yang membawa keberkahan rumah tangganya. Terciptanya pernikahan yang memberikan kebahagiaan bagi pasangan muda, juga hasil perjuangan kedua orang tua. Anak muda sepatutnya menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tuanya atas keberhasilan mengantarkan dirinya ke gerbang rumah tangga yang diawali

dengan proses yang Pernikahan yang didasarkan kepada penjagaan diri masing-masing calon mempelai dari praktek seks pra nikah menjadi prestasi luar biasa yang ditorehkan tinta emas dan tinta suci kasih yang selalu terukir di sisi Rabbul Izati.

Biasanya pernikahan yang diawali oleh kesucian masing-masing pasangan memberikan nilai plus baik di mata manusia maupun di sisi Rasul dan Allah SWT. Pernikahan yang didasarkan pada keteguhan dan istiqamah sepasang sejoli muda mudi untuk memulai hidup baru sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Rasul sudah memberikan tauladan yang benar dan lurus bahwa memasuki pernikahan seyogyanya melalui proses yang suci karena perkawinan adalah lembaga sakral yang harus ditaati oleh semua umat manusia.

Adapun hikmah terbesar bagi pasangan muda yang melangsungkan pernikahan atas dasar hubungan suci bahwa Allah memberi kemudahan rezekinya. Bagi Allah, miskin atau kaya bukan ukuran. Ukuran Allah siapa yang suci seperti suciNya Yang Maha Suci, maka dialah memperoleh kemudahan. Kata Allah. jika kalian kawin dalam keadaan miskin maka Aku mencukupkan segala kebutuhan (QS. an Nur: 32). Dikandung maksud bahwa muda hubungan yang suci, bukan berzina atau hamil duluan. Allah memenuhi nafkah orang yang nikah dan jangan takut untuk tidak makan bagi pasangan sebagai imbalan

atas penjagaan dirinya dari menjaga kesucian diri dari perbuatan kehidupannya. Sekali lagi, jangan takut untuk tidak makan karena menikah, sepanjang anda menikah dengan cara yang baik dan komitmen menjalankan amalan baik, maka Allah menjamin rezekinya.

Yah, zaman milenium ini sangat langka menemukan pasangan muda dan mudi yang kesucian diri, terutama sang gadis sebab mereka paling paling banyak dan mudah mendapat godaan dan rayuan dari segala macam pria yang mendekatinya. Mulai dari pejabat tinggi, pengusaha super kaya, putra raja, doktor, dokter, artis, sampai pemuda miskin, semua hendak mendapatkan madu sang gadis. Tentunya bagi pemuda yang baik dan orang tua yang bijak, secara idealis akan mencari gadis menjadi pendamping anaknya adalah gadis suci yang tidak pernah melakukan hubungan badan dengan siapapun. Demikian juga sebaliknya, sang gadis dan orang pemuda yang tidak pernah melakukan hubungan dengan lawan jenis. Biasanya yang sangat dituntut dari calon pasangan pria adalah orang yang memiliki pendapatan yang jelas dan memiliki sifat-sifat yang baik. Kata Rasulullah jika sang gadis atau perjaka mau selamat memasuki gerbang pernikahan, maka jatuhkan pilihan yang kepada sang calon kepada orang yang memiliki pemahaman dan penguasaan agama yang baik, bukan karena alasan keamanan karirnya, dan

ketinggian ekonominya, ketampanan wajahnya, kebangsawanan keluarganya (Hadits).

Kalau pemuda dan pemudi kawin dengan cara yang benar menurut agama, maka Allah, Rasul dan orang tua akan merasa senang dengan pilihan anaknya. Sebagai tanda mereka senang dan setuju, ketiganya memberikan check (nilai berupa jaminan) masing-masing. Jaminan dari Allah berupa terciptanya rasa kesejukan (sakinah) dan ketenangan baik isteri maupun suami. Jaminan Rasul bahwa mereka akan selamat mengarungi bahtera rumah tangga. Jaminan orang tua adalah pemberian ridhanya. Dengan berbekal rekomendasi dari Allah, Rasul, dan orang tua, maka insya Allah pasangan muda mudi ini akan memperoleh berbagai fasilitas dan kelapangan rezeki yang berkah dan tidak terduga dari berbagai arah. Allah pasti akan yakin dan yakinlah bahwa memberikan jalan keluar dari segala bentuk kesulitan yang ibak karena Menjaga Dini dan Ridha Orangtua menghadang, sebab janji Allah siapa yang bertakwa maka ia akan memberikan jalan keluar dan rezeki dari tidak pernah di sangka-sangka sebelumnya (QS. at-Thalaq: 2-3). Sebaliknya, jika pemuda dan pemudi memilih calon badan duluan, maka Allah dan Raasul-Nya yang mulia serta atas dasar non agama, apalagi diawali proses hubungan Orang tua mengutuk dan mengecewakan proses pernikahan tersebut. Kekecewaan orang

tua karena mereka telah membuat aib keluarga, kekecewaan Allah karena mereka tidak bisa menjaga kesucian diri, dan kekecewaan Rasulullah karena mereka menikah bukan atas dasar pilihan agama.

Karena kedua insan muda mudi telah mengecewakan pihak-pihak penentu dalam kehidupan berrumah tangga, maka bersiap-siaplah menghadapi berbagai kesulitan dan menerima dan merasakan neraka kehidupan di dunia ini. Bentuk-bentuk neraka kehidupan yang dirasakannya berupa kecelakaan, sakit, sejumlah kegagalan, musibah, dan menerima pada segala macam bencana menimpa tiga komponen keluarga. Karena itu, ketika salah satu keluarga ini melakukan penyimpangan atau terbesit dalam hatinya sesuatu yang menjengkelkan dalam waktu yang lama, maka sifat kejengkelan yang tertanam dari hari ke hari akan menimbulkan sebuah noda hitam dalam diri manusia. Noda hitam itulah sesuatu yang menjadi bukti hasil kesalahan yang dibuat oleh seorang anggota keluarga, entah suami terhadap isteri, suami terhadap anak, suami terhadap ibu dan bapak kandungnya, suami terhadap ibu dan bapak mertuanya, isteri terhadap suami, isteri terhadap anak, isteri terhadap bapak dan ibu kandungnya, isteri terhadap bapak dan ibu mertuanya, atau anak terhadap bapak dan ibunya.

Hasil noda hitam dari berbagai kejengkelan hati atau hasil kemarahan yang berlebihan dan tidak pernah diungkapkan secara terbuka, akhirnya membentuk sebuah daging yang membusuk dalam diri setiap manusia. Daging busuk ini bentuknya sangat banyak, sebanyak penyakit yang dilakukan segenap manusia yang tidak memiliki kesadaran dan tantangan hidup. Sekalipun orang tua merasa diri sudah setuju dengan pilihan anaknya karena mendapat calon dari keluarga kaya, anak pejabat atau bangsawan, tampan atau cantik, tetapi agamanya nol, tetap saja proses itu mengandung cacat karena agama dieliminir. Artinya, meskipun orang tua setuju dengan pilihan anaknya tanpa prioritas agama, maka sesungguhnya persetujuannya itu tidak mengandung keberkahan sebab anaknya sudah melanggar larangan Rasul. Sekali lagi, nikah adalah produk agama maka muda mudi wajib mengikuti hukum dalam agama. Jangan seenaknya saja nikah tanpa memahami rukun, wajib, sunah, dan ketentuan lain tentang wali dan tata caranya dalam agama dan tradisi masyarakat setempat.

Sesungguhnya terjadinya perceraian itu berakar dari kesalahan awal dalam membina rumah tangga karena melanggar larangan orang tua, Rasul, dan Allah. Gadis atau perjaka sekarang kadang mercka terlalu takut untuk tidak mendapatkan pasangan, sehingga mereka kemudian berperilaku di luar ketentuan agama.

Ditambah lagi jika sang pemuda sebagai kepala rumah tangga tidak berusaha memahami hukum agama dengan baik berkaitan dengan proses awal pra nikah, proses nikah dan proses pasca nikah. Semua wajib dipahami oleh calon mempelai wanita dan pria, agar mereka tidak menyesal, karena berbagai persoalan pelik yang akan muncul di kemudian hari.

Sebaliknya, jika seorang pemuda atau pemudi yang tidak mampu kawin karena alasan fisik, ekonomi, mental, dan sebagainya maka Allah menghargai keputusannya, namun Allah meminta pemuda dan pemudi agar tetap menjaga kesucian dirinya, dan sebagai jaminan atas keputusannya untuk memperlama hidup membujang maka Allah mencukupkan rezekinya (QS. an-Nur: 33). Jangan takut dan rendah diri karena terlalu lama hidup membujang demi mempertahankan kesucian diri.

Hikmah Nikah Diridhai Orangtua

Bila dilihat sepintas, memang tidak ada hubungan antara kelancaran rezeki dalam sebuah rumah tangga (keluarga) dengan ridha orang tua. Sama sekali tidak tampak tetapi jika dilihat dari pengalaman seseorang yang sudah menjalaninya, akan terdapat bukti yang jelas bahwa ridha orang tua terhadap pasangan muda mudi yang telah melangsungkan perkawinan ternyata memiliki hubungan yang erat dalam menentukan lancar atau tidaknya

rezeki kehidupan. Pengalaman seseorang membuktikan bahwa ketika dirinya menikah tanpa didasari oleh ridha orang tua, maka rezekinya terasa berat. Hari ini ia mendapat rezeki dua ratus ribu, namun besoknya pengeluaran bisa tiga ratus ribu, jadinya ia tutup lobang gali lobang, Sirkulasi dalam mendapat rezeki yang tidak pernah mencukupi membuat hidupnya terasa berat. Dalam hati kecilnya terus bertanya, mengapa ekonomi rumah tangga begitu sulit untuk Sebuah pengalaman menarik menimpa pasangan muda bahwa selama mereka menjalani kehidupan berumah tangga, ekonomi keluarga terasa berat. Berbagai pertanyaan kerap kali menghingapi benaknya. Apa salah kami sehingga Tuhan belum memberikan keluasaan rezeki. Berhari-hari, minggu, bulan bahkan tahun mereka merenung dan mencari di mana letak kesalahannya.

Kemudian sampailah dia pada kesimpulan hatinya bahwa ketika ia melangsungkan pernikahan, ridha orang tuanya belum sempat ia raih. Namun sayang seribu kali sayang, ketika ia kembali kepada orang tuanya ternyata orang tua yang hendak ditemui untuk mendapatkan ridhanya sudah meninggal. Betapa besar penyesalan yang ia rasakan, ketika ia diberitahu oleh adik-adiknya bahwa ibu sudah meninggal seminggu yang lalu. Nasi telah menjadi bubur.

Sesal kemudian tiada berguna. Semua sudah terjadi dan menjadi suratan takdir baginya. Ia terpaksa menjalani kehidupan tanpa ridha sang ibunda tercinta. Ia sadar bahwa dirinya telah salah jalan. Ia sadar bahwa benar apa kata orang bijak dan ulama bahwa ridha Allah tergantung ridha orang tua. Pengalaman yang kurang baik ini seyogyanya menjadi pelajaran dan nasehat bagi semua manusia, utamanya pemuda atau pemudi yang ingin menyelesaikan masa lajangnya melalui pintu pernikahan agar semaksimal sudah mereka miliki. Sekali lagi bahwa ridha bapak dan ibu mungkin dan berjuang terus sampai ridha kedua orang tua tercinta merupakan satu kewajiban untuk mendapatkannya karena dengan ridhanya akan mengantar seorang anak yang hendak berkeluarga dapat memulai sesuatu yang baik, baik di mata orang tua maupun di Sisi Rasul dan Tuhan Maha Kuasa.

Dalam kajian agama, seorang anak yang tidak memperoleh ridha salah seorang dari bapak atau ibu, sama halnya sang anak tidak mendapat ikatan emosional dengan kita tidak berkembang alias stagnan atau kurang. Atau secara tidak langsung, anak memutuskan silaturahmi dengan salah seorang dari orang tuanya. Jika seorang anak sudah berani memutuskan hubungan silaturahmi dengan salah satu dari kedua orang tuanya maka akan berimbas pada berkurangnya rezeki yang mereka terima. Rasulullah pernah mengatakan bahwa sesungguhnya pahala ketaatan yang

paling disegerakan adalah menghubungkan silaturahmi. Pada kesempatan lain, Nabi bersabda bahwa barangsiapa menghendaki umurnya diperpanjang dan rezekinya ditambah, maka hendaklah menghubungkan silaturahmi (Hadits). Logikanya, jika kita memutuskan hubungan silaturahmi maka harta atau rezeki kita tidak berkembang alias stagnan atau kurang pengalaman kehidupan realitas di tengah menunjukkan bahwa seseorang yang memutuskan hubungan silaturahmi dengan keluarga atau arang lain, hidupnya kurang memberikan keharmonisan baik karena keterbatasan berkomunikasi secara bebas. Pengalaman kehidupan dan masyarakat orang maupun berinteraksi secara langsung. Akibatnya serba salah tingkah, baik ketika berhadapan langsung maupun berada di tengah masyarakat lain. Jadinya kehidupan yang ia jalani serba tidak menyenangkan, kaku, dan penuh penderitaan bathin. Bahkan dalam melakukan transaksi ekonomi semua tidak memberikan rasa nyaman dan justru kejengkelan dan kecurigaan yang mendominasi dirinya.

Realitas seperti ini sangat terasa pahit karena terbukti bahwa orang yang memutuskan hubungan silaturahmi dengan orang lain membuat rezeki tidak semakin meluas atau bertambah akan tetapi justru berkurang atau menyempit. Jadi betul makna dan hikmah di balik larangan Nabi untuk tidak secara sembrono dan

sepihak melakukan pemutusan hubungan baik dengan siapapun, apakah seagama maupun dengan lintas agama.

Pengalaman lain membuktikan bahwa betapa buramnya nasib dialami seorang anak yang tega meniadakan peran orang tua selaku pemberi ridha dalam melangsungkan perkawinan. Kenekatan seorang anak melawan niatan baik orang tua akan melahirkannya ke dunia fana, menyakiti hati dan perasaan orang tua telah yang ridha orang tua karena perbuatan itu sekaligus telah merasakan keampuhan dan kedahsyatan menikah tanpa dan anak cucunya kelak. Cukuplah dirinya yang telah bahwa perbuatan tersebut tidak akan diulangi oleh dirinya terhingga dan sekaligus memohon taubat kepada Allah. Mengakui kesalahan pada orang tua merupakan bentuk penyesalan dan segera mohon ampun dengan serius dan tulus bahwa kedatangannya ke rumah orang tua memohon maaf. Jika seorang anak lalai atau lupa ridha kerap mengalami kegagalan demi hingga kegagalan jiwanya sering tidak tenang, rezeki kurangnya lancar, usaha atas dasar ridha salah satu orangtuanya. Semasa hidup, melangsungkan perkawinan karena waktu pernikahan dalam sebuah pernikahan, maka ketika menyadari orang meraih bukan dan hitamnya muka seorang anak usai meninggal melalui sinetron di TPI menggambarkan betapa hina kehidupan rumah tangga anaknya. Dalam tayangan sebuah orang tua akan melahirkan efek yang

sangat panjang baik kepergian seorang anak untuk memulai hidup dengan orang lain. Bagi proses yang baik dan menyenangkan maka pintu pernikahan itu merupakan pintu awal bagi anaknya memasuki rumah tangga bahagia, karena secara kasat mata orang tua, kerabat dan orang lain telah memberikan restu atas pernikahannya. Inilah sebuah kebahagiaan yang akan menyertai kehidupan kelak. Kebahagiaan menikahkan anak melalui jalan yang baik (bukan MBA) merupakan kebahagiaan sejati antara anak dengan kedua orang tuanya.

Diawali akan pernikahan dengan tetapi jika penyesalan karena anaknya kawin dengan pasangan yang tidak diridhai oleh orang tua, maka ketika melepas kepergian anaknya untuk hidup dengan orang lain, sudah merasa berat dan tidak mendapat respon positif dari kedua orang tuanya meski orang lain menyetujuinya. Anak yang kawin bukan atas ridha tua juga orang termasuk anak yang durhaka dan pembangkang dari niat baik orang tuanya. Sepanjang larangan atau keberatan orang tua terhadap calon menantunya tidak membuat alasan yang tidak logis atau membuat tindakan yang mengada-ada demi menghambat jodoh anaknya belaka. Atau sepanjang alasan logis dikemukakan sang anak untuk menolak ajakan orang tua untuk melangsungkan perkawinan atas pilihan mereka. Tegasnya antara keinginan anak tua mutlak dan wajib dicarikan jalan keluar untuk menemui

dengan orang yang saling menyenangkan di antara mereka. anak merupakan pihak yang paling berkepentingan dengan perkawinan. Jika proses awal baik maka baik pulalah jalan yang akan ditempuh dalam mengarungi bahtera rumah tangga kelak. Sebaliknya, buruknya proses dan hubungan di antara orang tua dengan anak dalam memulai proses kurang maupun Bahagia perkawinan maka buruk pula nasib yang akan dialami dalam bahtera umah tangga anaknya sendiri. Karena sepanjang belum melangkah lebih jauh dan mendalam, maka pikirkan dan pikirkan secara matang memulai sebuah hajatan besar dalam merubah jalan hidup yang paling menentukan dalam kehidupan ini.

Bagaimanapun, dalam sebuah proses pernikahan, diperlukan perencanaan yang matang bukan dilakukan secara tiba-tiba apalagi terpaksa, maka hasilnya dapat mempengaruhi seperti proses awal memulainya. Jika dari awal seseorang menikah atas dasar mendadak maka hasilnya kurang memuaskan semua pihak. Baik pasangan muda mudi maupun orang tua, sama merasakan betapa kurang bahagianya jika memulai sesuatu tanpa rencana yang sempurna.

Semua prosesnya keterpaksaan hasilnya pasti mengecewakan. Sekali lagi, semua pihak kecewa, bukan saja yang paling sakit atau kecewa adalah pasangan muda mudi, juga orang tua,

keluarga, masyarakat luas bahkan Allah juga ikut kecewa karena firman-Nya melalui hadits qudsi menjelaskan bahwa salah satu perbuatan halal yang dibenci oleh Allah adalah perceraian. Pendek kata, hampir semua hasil yang kurang baik dalam sebuah rumah tangga banyak diawali oleh kelalaian menciptakan ridha dan restu dari kedua orang tua mempelai wanita dan mempelai pria. Ridha orang tua sangat menentukan ridha Allah. Karenanya merupakan harga mati untuk mendapatkan ridha kedua orang tua ketika seorang anak mau melangsungkan pernikahan, karena ridhanya merupakan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tidak Sekufu dan Akibatnya

Tidak Sekufu berarti kesetaraan". Istilah ini kurang populer di kalangan generasi muda muslim, kecuali para attau pondok pesartren dan memahami isinya, Namun dalam masyarakat muslim, yang mengkaji bab nikah dan pernah membaca buku/kitab kasus demi kasus akibat perbedaan kesetaraan (tidak beberapa masalah sekufu dan isteri dalam Suami menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Permasalahan ini patut dicermati generasi antara tidak adanya titik temu komunikasi dan pandangan antara suami dan isteri yang berbeda latar belakang (tidak sekufu). Ada empat unsur yang menimbulkan perbedaan kesetaraan (tidak sekufu) yaitu;

tingkat pendidikan, besarnya pendapatan, stratifikasi sosial, dan jabatan. Berbagai perbedaan kesetaraan tersebut dapat memicu timbulnya konflik rumah tangga yang berkepanjangan, kecuali wanita muslimah yang memiliki pengetahuan agama yang baik sehingga mampu tabah, ikhlas dan sabar menerima cobaan dan ujian dalam menjalani kehidupan dengan suami yang kadang dirinya merasa lebih tinggi dari suaminya. Namun patut juga disadari bahwa konflik rumah tangga sekarang akan jauh lebih banyak, berat, dan meluas karena kebanyakan pria yang menjadi kepala rumah tangga tidak atau kurang siap memasuki pintu pernikahan. Ia lebih banyak mengikuti hawa nafsu untuk memasuki pintu konflik bermula dari muslim dengan serius karena banyak mengikuti hawa nafsu untuk memasuki pintu pernikahan ketimbang mempersiapkan diri memahami makna di balik pernikahan dalam prespektif agama. Pada saat memasuki gerbang pernikahan, laki-laki memiliki tanggung jawab yang luar biasa berat dan kompleks. Misalnya, pada tingkat kesetaraan dengan isteri terjadi banyak perbedaan dan bahkan isteri lebih banyak berada di level yang lebih tinggi, seperti pendapatan, tingkat pendidikan, stratifikasi sosial, jabatan, dan sebagainya. Pada tahap ini (tidak sekufu) seorang suami sebisa mungkin mampu bersikap bijaksana menghadapi dan berinteraksi dengan seorang isteri berada level yang berbeda. Biasanya seorang suami kurang percaya diri, dan hal itu sangat wajar dan

manusiawi karena secara nyata dalam hal tertentu ia tidak sekuat dengan isterinya. seorang isteri merupakan sebuah keuntungan bagi mendapatkan suami yang bijaksana sehingga dapat mengeliminir dan persoalan menempatkan proporsional, dan suami seperti ini biasanya memiliki pemahaman agama Islam yang baik. Namun sangat banyak Suami yang tidak mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi kelebihan isteri, sehingga ia kerap bertindak secara kurang tepat baik dalam pandangan agama, hubungan keluarga, dan hubungan kemasyarakatan. Mengapa banyak suami berlatar belakang tidak sekuat? Jawabannya antara lain karena dari awal mereka tampil sebagai seorang yang gagal dalam memimpin rumah Rasulullah. Memang jika generasi muda muslim yang akan menikah dalam posisi tidak sekuat seperti yang dianjurkan menikah mengabaikan nasehat Nabi pasti menimbulkan berbagai ragam persoalan dalam rumah tangga. Salah satu persoalan yang kerap muncul di kalangan suami yang kurang percaya diri adalah melakukan perselingkuhan (serong) dengan wanita lain. Sebaliknya bagi isteri yang berpikiran sekuler yang memiliki berbagai keunggulan jika dibandingkan dengan suaminya, juga tergoda untuk melakukan perselingkuhan dengan pria lain. Jika salah satu pasangan sudah ternoda dengan praktek perselingkuhan maka merupakan pertanda akan munculnya awan kelabu yang harus segera dicarikan jalan keluar. Inilah salah satu

pangkal lahirnya perceraian baik yang diajukan oleh suami maupun oleh isteri, bahkan belakangan (tahun2008) justru para isteri yang lebih banyak mengajukan gugatan cerai. Salah satu penyebab tingginya gugatan cerai dilakukan isteri antara lain karena faktor tidak sekufu.

Dengan demikian, patut disadari bagi calon suami yang akan menikah dengan wanita memiliki kelebihan dari dirinya bersiap-siap belajar bijaksana menghadapi persoalan demi persoalan. Bukan saja pandai berdoa kepada Allah, tetapi juga harus mau secara nyata mengubah perilaku, sikap, dan tingkat pemahaman agama agar menjadi lebih baik. Semua itu demi menyelamatkan rumah tangga yang secara teoritis dari awal memang sudah mengandung masalah.

*SEGITIGA EMAS KELUARGA
BAHAAGIA*

Anak Sumber Semangat Orang Tua

Suami Paripurna

Ketaatan Isteri

Keunggulan Isteri dan Problematikanya

Anak yang Membahagiakan

Ibu yang Mulia

Bapak Bijaksana

Pemimpin yang jujur hanya akan lahir dari seorang ibu yang jujur dan bapak yang jujur



*Sesi
Kedua*

"Wahai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka," QS at-Tahrim ayat 6.

Segitiga Emas Keluarga Bahagia

Dalam sebuah keluarga terdapat tiga komponen utama yaitu suami, isteri, dan anak. Suami selaku kepala keluarga bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi, keamanan, dan ketentraman seluruh anggota keluarga. Kemudian isteri selaku sekretaris keluarga juga bertanggung jawab terhadap pengaturan administrasi rumah tangga baik anggaran belanja keluar dan ke dalam, mendidik anak-anak sesuai perintah agama, menjaga semua harta benda suami dan keluarga dari semua ancaman luar. Anak adalah anggota staf keluarga yang selalu taat dan patuh mengikuti perintah kepala dan sekretaris keluarga dan meninggalkan segala larangannya.

Memang, sebuah keluarga ibarat sebuah perusahaan atau kantor. Kantor akan dikatakan baik jika seluruh komponen yang ada di dalamnya berlaku disiplin sesuai dengan tanggung jawab dan peran masing-masing. Demikian juga sebuah keluarga, jika berlaku disiplin, paham dengan tanggung jawab, peran, fungsi dan kedudukan masing-masing, maka semua tugas akan yang dilaksanakan pasti menemui keberhasilan.

Anak Sumber Semangat Orang Tua

Kehidupan berumah tangga akan dikatakan sempurna jika anak sudah hadir di tengah-tengah keluarga. Paling utama adalah anak kandung, tetapi jika bertahun-tahun belum juga dikaruniai momongan maka dengan terpaksa dan bahagia mengadopsi anak saudara dekat atau jauh. Memang, sebuah keluarga yang merasa belum memperoleh momongan dalam waktu yang dikatakan cukup, maka sepasang suami isteri merasa kesepian, resah, malu, rendah iri dan sebagainya yang kemudian menyatu dalam ketidakpastian. Dalam penantian yang panjang, biasanya sebuah keluarga yang belum diberi kepercayaan oleh Allah untuk memiliki anak, selalu mengambil anak angkat dari keluarga sendiri atau orang lain. Kebijakan mengadopsi anak merupakan jalan terakhir dan jalan ini pun masih bisa mengharap keajaiban Allah agar dibukakan rahmat mendapatkan anak.

Realitas dalam masyarakat membuktikan bahwa banyak keluarga mengangkat anak orang lain kemudian berhasil melahirkan anak sendiri. Tentunya mereka mengangkat anak atas dasar penuh keikhlasan dan kesabaran yang tinggi, maka atas dasar tersebut pasti Allah menggantikan dengan anak yang lebih baik, yaitu anak kandung.

Keberhasilan pasangan mendapatkan rezeki berupa anak, tidak terlepas dari usaha serius suami isteri. Biasanya Allah akan menilai tingkat kesungguhan pasangan suami Isteri dalam upaya mendapatkan keturunan, dan berhasil.

Memang, Allah senantiasa menguji hamba-Nya sampai sejauhmana tingkat keimanan mereka ketika Allah menunda pemberian anak. Melihat keseriusan sebuah keluarga untuk mendapat anak kandung atau anak angkat, menunjukkan sebuah keluarga manapun. Kehadiran anak dari rahim isteri sendiri tampaknya merupakan sebuah kebahagiaan luar biasa. Keberadaan anak dalam sebuah keluarga menjadi sempurna. Adanya anak menjadi naluri sebuah rumah tangga. Akan tetapi jika sebuah keluarga sudah berusaha maksimal melebihi kemampuannya, dan Allah belum jua memberikan anak kandung maka terimalah kehendak Allah, kemudian carilah hikmah di balik penctapan Allah atas diri kita sendiri. Pastikan ada hikmah yang lebih besar diberikan kepada Allah kepada pasangan yang

tidak dikarunia anak. Bahkan kepada setiap hamba-Nya. bisa saja Allah akan menggantikannya dengan pahala seperti pahala keluarga yang memiliki anak kandung. Allah Maha Mengetahui kadar dan arah yang akan ditentukan Yang jelas, siapa saja yang berhati suci, ikhlas, dan sabar kemudian selalu melaksanakan shalat tahajud pada setiap malam, adalah bentuk amalan yang mengantarkan seseorang mendulang pahala tidak terbatas serta diangkat menjadi orang yang memiliki derajat tinggi.

Coba cermati beberapa makna ayat yang mengantarkan manusia ke tingkat paling tinggi di sisi Allah, pasti ada kunci-kuncinya. Artinya, antara keluarga yang memiliki anak dengan yang tidak punya anak, bukan merupakan *conditio sine qua non* sebagai hamba termulia di sisi Allah, melainkan ketakwaan yang tulus (tanpa pamrih). Bisa saja orang yang punya anak akan tergelincir karena anaknya sendiri. Sebaliknya, berkat anaknya pula seorang ayah dan ibu bisa terangkat derajatnya. Akhirnya semua amalan tergantung pribadi kita masing-masing. Berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan kepada semua orang. Jadilah sebaik-baiknya manusia yaitu orang yang bermanfaat bagi orang lain. Namun ada sementara orang yang berpandangan lain, utamanya isteri-isteri di kota metropolitan yang super sibuk dengan karir. Mereka ini melupakan kodratnya dan enggan memiliki anak karena alasan repot mengurus, mengganggu karir, dan

sebagainya. Isteri semacam ini semoga jumlahnya sedikit, sebab kalau banyak pasti dunia akan sepi dari manusia sebab wanita-wanita tidak lagi bangga dengan kesuburan dirinya. Kekhawatiran wanita tidak produktif kini dialami bangsa Eropa karena para wanita di benua ini mengalami kesuburan dirinya. Akibatnya di tingkat kesuburan yang sangat rendah, beberapa negara Eropa tidak banyak lahir bayi-bayi baru. Kelangkaan generasi penerus Eropa ini pernah dikatakan seorang kardinal, Miloslav Vlk, Kepala Gereja Roma Katolik berkebangsaan Cheko (Media Umat, Edisi 17 April. 7 Mei 2009) bahwa suatu saat bangsa Eropa akan punah karena rendahnya kesuburan para wanita Eropa dan kebanyakan mereka tidak ber-Tuhan dan tidak menghargai agama mereka, yang akhirnya Eropa akan dihuni oleh kaum muslimin karena jumlah mereka terus bertambah. Memang ada kecenderungan sikap apatis para wanita metropolitan untuk enggan mengandung, melahirkan, menyusui, dan kemudian membesarkan anak. mereka cukup beragam; sibuk, tidak siap mental, dan repot.

Alasan mengurusnya, banyak biaya yang sebagainya. Bahkan dalam sebuah buku terbitan Arab, ditanggung, dan wanita Muslimah latah menolak memiliki anak karena lebih memilih karir ketimbang mendidik dan mengasuh anak di rumah. Mereka cenderung berpikir praktis bahwa hidup harus dinikmati secara

bebas tanpa terikat oleh kodrat mereka sendiri. Inilah buah negatif dari semakin bebasnya pergaulan anak gadis di berbagai kota besar dunia, termasuk Saudi Arabia. Wanita Saudi pernah menuntut mereka memperbolehkan mengendarai mobil sendiri. Mengacu pada perlunya berbuat sesuai kodrat dan fungsi masing-masing gender, maka keduanya saling mengingatkan agar tetap pada eksistensinya. Sama halnya dalam sebuah keluarga, antara bapak, ibu, dan anak memiliki kodrat dan fungsinya sendiri. Ketiga komponen keluarga merupakan satu kesatuan. Ibarat satu bagian tubuh yang sakit maka anggota tubuh yang lain akan ikut merasakannya. Begitu juga ketika satu bagian tubuh merasakan kebahagiaan maka semua bagian tubuh lain akan merasakan hal yang sama. Dalam realitas sebuah keluarga, kedua perumpamaan ini sangat dekat dan kerap kali terjadi di antara kita. Para pembaca pasti menjumpai suasana suka dan duka dalam menjalani kehidupan ini. Silih berganti, hari ini senang besok agak susah atau sebaliknya.

Begitulah perputaran sebuah kehidupan di alam fana. Sebuah keluarga, jika ingin tetap rukun dan bahagia di dunia dan ahirat diperlukan banyak hal yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah pentingnya ketiga unsur dalam sebuah rumah tangga memahami hak, kewajiban, fungsi dan peran masing-masing. Seorang suami wajib mengetahui seluruh hak, kewajiban, fungsi

dan perannya dalam memimpin dalam berumah tangga. Demikian juga seorang anak wajib kewajiban, fungsi dan perannya dalam mendampingi Suami mengetahui seluruh hak, kewajiban, fungsi dan perannya dalam menjalankan kehidupan dalam sebuah rumah tangga yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan sekretaris keluarga. Ketiga komponen ini memiliki hak, kewajiban, fungsi dan peran yang berbeda-beda satu sama lain. Meskipun mereka berbeda hak, kewajiban, fungsi dan peran tetapi tujuan mereka sama yaitu hendak memenuhi target mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Apakah kebahagiaan yang akan diperolehnya itu diberikan oleh Allah atas ridha-Nya secara tulus sesuai amal perbuatannya, ataukah keluarga itu memperoleh ridha Allah diberikan secara terpaksa. Ataukah mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat seperti yang dimintanya tetapi pemberian itu bukan atas ridhanya melainkan pemberian karena balas jasa berkat amalan baiknya. Ataukah sebuah keluarga muslim itu tidak mendapatkan ridha Allah untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Singkatnya, semua balasan yang diterima oleh sebuah keluarga berkat amalan masing-masing.

Islam sesungguhnya melihat hasil perbuatan manusia didasarkan pada amalan setiap manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu dalam keluarga dan masyarakat umum,

maupun sebagai makhluk sosial dalam lebih-lebih hubungan dengan tetangga dan keluarga masyarakat luas. Allah memberikan peluang yang sama kepada semua di bumi untuk senantiasa berlomba-lomba. Manusia melakukan perbuatan baik (amal shaleh) kepada sesame lebih-lebih untuk berbuat baik dalam lingkungan keluarga sendiri.

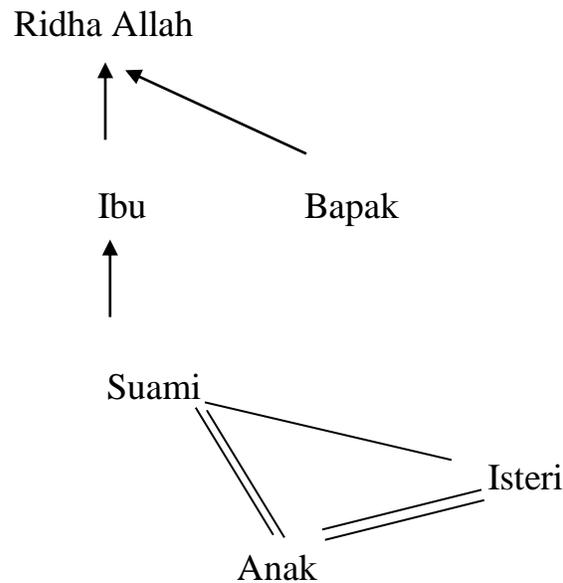
Berbuat baik dalam keluarga sendiri merupakan ladang terbesar dan terpenting dalam menentukan baik buruk, berhasil atau gagal, surga atau neraka yang akan diperolehnya kelak di hari pembalasan. Karena antara suami, isteri dan anak merupakan satu kesatuan yang utuh untuk selalu dijaga kekompakan, kebahagiaan, kelancaran, dan terutama sekali kesehatannya. Bukankah di dalam surat at-Tahirm ayat 6 Allah telah mengingatkan kita untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Api neraka dalam kalimat ini mengandung semua perbuatan buruk yang mengarah pada tergelincirinya semua anggota keluarga dalam kubangan kenistaan atau neraka. Bahkan kenistaan itu bukan saja kita yang tinggi akan perlunya berbuat baik dalam segala aspek kehidupan di dunia. begitulah jika sebilah keluarga melakukan penyimpangan maka akan menghasilkan berbagai penyakit yang dideritanya. Untuk itu, marilah kita sebagai umat sebuah keluarga ini melakukan perbuatan baik dalam rangka mencapai ridha Allah dengan

balasan súrjanya. Ketiga komponen utama tersebut digambarkan dalam sebuah segitiga sama sisi. Sudut paling atas ditempati suami yang melambangkan sebagai kepala rumah tangga. Sudut sisi isteri samping adalah interaksi melukiskan bagaimana yang baik melambangkan sebagai sudut sisi bawah ditempati anak melambangkan anggota dari kepala dan pendamping keluarga. Adapun garis lurus suami dengan ibu kandung merupakan simbol ketataan paling tinggi bagi seorang suami. Dilanjutkan dengan garis lurus pada sisi Allah sebagai puncak pengabdian manusia. Artinya, sang suami tidak mungkin meraih ridha Allah tanpa ridha ibunya, karena posisi ibu berada pada posisi di bawah langsung beriman senantiasa beriman dengan benar dengan tetap memperhatikan rambu-rambu untuk mendulang amalan bagi diri kita masing-masing. pendamping suami.

Kekuasaan Allah. Pada sisi isteri, terdapat dua garis menunjukkan ketaatan kepada suami dan pengabdiannya. sedang garis putus-putus menunjukkan pahala ketaatan kepada suami diperoleh juga oleh bapaknya, sebagai balas jasa telah mendidik anak menjadi anak yang shalehah.

Adapun sisi anak ada dua garis lurus pada bapak dan ibu. Keduanya mendapat porsi ketaatan yang sama, tetapi ketaatan pada ibu paling penting dari pada bapak. Anak digambarkan senantiasa taat dan patuh kepada keduanya, lebih-lebih kepada –

ibu sebab surga di bawah telapak kakinya. Untuk meringkas bagan hubungan segitiga emas dalam sebuah keluarga bahagia, simak garis di bawah ini.



Secara umum garis segitiga menunjukkan hubungan erat satu sama lain semua anggota sama sisi di atas keluarga inti. Suami digambarkan sebagai kepala rumah tangga, yang memimpin istri dan anak. Ia juga memiliki tanggung jawab kepada ibu kandungnya, dan membant ekonominya jika kekurangan, merawatnya di rumah bila sakit, menjaga dan mengontrol agar tetap sehat, sama seperti ketika ia mengasuh dan mendidik kita waktu kecil. Dengan ketulusan dan ridha mengurus ibu kandung, maka Allah juga ridha dengan memberikan berbagai fasilitas

derajat, rezeki dan sebagainya kepada anaknya. Artinya, seorang suami untuk meraih surga atau neraka banyak ditentukan oleh sejauhmana tingkat pengabdian kepada ibu kandungnya. Rasulullah menegaskan bahwa seorang suami (laki-laki) lebih mengutamakan ibu kandungnya daripada isterinya (Hadits). Adapun dalam al-Qur'an dijelaskan secara umum seorang anak wajib berbuat baik kepada orang tua (QS. Luqmân: 14; al-Isrâ': 23). Tentunya yang lebih rinci seperti dikatakan Rasulullah sebab diutusny Rasul untuk menjelaskan maksud ayat yang bersifat umum (âm) agar menjadi lebih rinci (khâsh). Pada hadits lain Nabi memberikan ketegasan betapa pentingnya seorang laki-laki tunduk dan taat pada perintah ibu sampai berulang tiga kali, ibumu, ibumu, ibumu, sementara bapak hanya sekali isteri dilukiskan scbagai pendamping suami dalam mengurus rumah tangga. Ia diwajibkan taat kepadanya sepanjang tidak untuk syirik kepada Allah. Ketaatan isteri kepada suami dapat mengantarkan ridha Allah kepada bagi isteri banyak ditentukan oleh sikap ketaatan dan perbuatan baik kepada suaminya. Selamat atau tidaknya isteri di dunía banyakditentukan oleh tingkat ketaatan kepada suaminya dirinya. Artinya surga atau neraka Rasulullah mengatakan "Sekiranya aku diperkenankan untuk menyuruh seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan kaum wanita untuk bersujud kepada suami-suami mereka, karena besarnya kewajiban yang dibebankan atas

para isteri terhadap suami-suaminya" (Hadits). Dalam hadits lain Rasulullah menjelaskan betapa pentingnya seorang isteri menggunakan harta suaminya bertanggung jawab sebab ia akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya. Dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa salah satu bentuk ketaatan isteri kepada suami yaitu memberikan perasaan nyaman dan tenang atau mawaddah (QS. ar-Ruum: 21). Atas ketaatan dan kepatuhan kepada suami, maka pahala ketaatan kepada suami diperoleh juga oleh bapak kandungnya. Hal ini seperti diceriterakan seorang sahabat kepada Rasulullah perihal seorang isteri sangat taat kepada perintah suaminya melarang keluar rumah sebelum ia pulang dari medan perang hingga ia tidak sempat melihat bapak dan ibunya meninggal. Mendengar ceritera tersebut, Rasulullah menyampaikan selamat kepada bapaknya karena ia bisa masuk surga lantaran anak gadisnya berlaku taat kepada suaminya (Hadits).

Di pihak lain, anak digambarkan sebagai buah hati yang taat kepada kedua orang tua, tetapi posisi ibu kandung lebih tinggi dari pada bapak. Rasulullah mengatakan surge di bawah telapak kaki ibu (Hadis). Artinya dalam hal kebaikan, seorang ibu sangat menentukan kebaikan dan keburukan anak-anaknya terutama anak laki-laki. Bagi para ibu, berrhati-hatilah jika hendak mengeluarkan sumpah serapah kepada anak, sebab doa ibu yang

jelek kepada anaknya sangat cepat dikabulkan oleh Allah. Sebaliknya doa untuk kebaikan dilantunkan bapak sangat cepat didengar oleh Allah. Bagi anak ada dua orang tempat mereka berlaku taat dan tunduk pada perintahnya, tetapi ketika keduanya sama-sama memanggil, maka panggilan ibunya yang didahulukan. Kata Rasulullah apabila kedua orang tuamu memanggilmu secara bersamaan, maka penuhilah panggilan ibumu" (Hadits).

Masalah etika kepada orang tua, dalam al-Qur'an sudah dijelaskan pokok-pokok amalan baik yang dikerjakan dan juga larangan yang harus ditinggalkan seorang anak baik kepada kedua orang tuanya maupun kepada isteri dan anak-anaknya.

Dengan demikian, garis segi tiga dan garis lurus di atas menggambarkan hubungan secara keseluruhan antara keluarga inti (suami, isteri dan anak) dengan ibu kandung sang suami dan bapak kandung sang isteri. Kelima komponennya ini terus dipantau oleh Allah, terutama perilaku dan tutur kata suami terhadap ibu kandung dan ketaatan isteri terhadap suami, sebab taat atau tidaknya isteri dapat mempengaruhi derajat dirinya. Jika ia taat kepada suami maka bapaknya dapat pahala darinya, dan bila tidak taat maka bapaknya tidak mendapat pahala apa-apa dari anak gadisnya. Segi tiga sama sisi di atas juga menggambarkan hubungan interaksi yang terus berjalan dalam sebuah keluarga

mana pun. Bagi keluarga muslim gambaran segi tiga keluarga inti merupakan ladang meraih amal baik satu sama lain. Ketiganya memiliki interaksi yang saling menguntungkan (*mutual benefit*). Suami berbuat baik dengan memberikan nafkah lahir dan bathin kepada isteri pasti mendapat pahala dari sang Khalik. Demikian juga ia menafkahi dan bertanggung jawab asupan gizi anaknya dapat meraih pahala. Semua unsur di atas memiliki dasar dalil naqli baik yang dijelaskan oleh Allah maupun Rasulullah. Semua ini agar tercipta hubungan yang baik sesama anggota keluarga Jomi meraih cita-cita kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Rasulullah mengatakan bahwa "ada empat hal yang menjadi kebahagiaan seseorang yaitu; memiliki isteri yang shalehah (baik), anak-anak yang berbakti, teman-teman yang shaleh, dan rezeki berada di tempat tinggalnya sendiri (Hadits). Artinya tercapainya kebahagiaan hidup keluarga dalam rumah diawali oleh kehadiran isteri yang baik (shalehah) dan akan-anak yang taat kepada perintah kedua orang tuanya. Uraian rinci hubungan kelima komponen di atas dapat dijadikan pedoman hidup kita dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun dalam bahasan buku ini tidak dijelaskan secara luas hak, kewajiban, fungsi dan peranan kelima komponen. Bahasan berikut hanya menggambarkan secara umum bagaimana sikap

kita sesama anggota keluarga inti dan keluarga pendamping dalam berperilaku dan bertutur kata yang baik dalam kehidupan kita sehari-hari.

Suami Paripurna

Idealnya sosok suami adalah laki-laki tegar karena ia akan menghadapi segala macam ujian cobaan setiap saat dan menyimpan tugas yang sungguh banyak dan berat. merupakan sosok yang diharapkan paripurna dalam keluarganya. Tugas utama yang mutlak diemban adalah mencukupi kebutuhan isteri sebagai tanggungan. Jika memiliki anak satu mulailah bertambah kebutuhan yang harus ia penuhi.

Yah, suami adalah pengayom, pelindung isteri dan pada fungsi ini seorang suami mutlak menunjukkan kesungguhan menjaga mereka agar selalu aman dari segala mara bahaya. Pintu rumah senantiasa langkah kehidupan rumah tangga. Semakin tinggi derajat, kedudukan posisinya dalam masyarakat, maka semakin tinggi dan kompleks pula problema yang akan dihadapinya, tetapi yang bukan saja dalam internal keluarga juga dan masyarakat luas. Apalagi memiliki anak kedua sampai seterusnya, semua menjadi tanggung jawabnya di hadapan Allah. Bahkan jika ibu kandungnya tidak mampu menafkahi dirinya, menjadi tanggung jawab dirinya pula. Karenanya seorang suami

memiliki beban tanggung jawab yang cukup banyak dan berat, apalagi jika suami anak laki-laki tunggal. dikunci dan dikontrol dengan baik, jendela tahan dari segala gangguan orang lain, keamanan sekitar rumah terjamin, Ia selalu berdoa kepada Allah agar isteri dan anak selalu mendapat perlindungan dan terhindar dari gangguan orang lain, penguasa yang dholim, dan godaan makhluk gaib seteru kita. Jadinya, perlindungan bukan saja dari segi fisik, tetapi juga perlindungan non fisik. Sedikit saja kita lengah, bisa menimbulkan malapetaka dalam keluarga. Karena itu, seorang suami senantiasa harus mengantisipasi semua perbuatan yang mengarah pada gangguan isteri dan anak. Dalam tulisan ini ada tiga harapan yang patut diperhatikan suami yang baik yaitu keadilan bagi keluarga, penegakan shalat kepada anak sejak dini dan berjihad mencari rezeki halal. **Pertama**, keadilan bagi keluarga. Salah satu ciri yang paling menonjol kehebatan seorang pemimpin adalah adanya rasa keadilan yang dirasakan semua anak buahnya. Sama halnya dalam rumah tangga, Sang bapak merupakan sosok peletak sendi-sendi keadilan dalam melakukan sesuatu kepada isteri dan anak. Dalam rumah tangga, praktek keadilan mulai diterapkan seorang pemimpin rumah tangga, sebelum ia memimpin orang lain yang lebih besar berbuat adil dalam rumah tangga lebih penting dan utama daripada berbuat adil kepada orang lain (luar rumah), karena terciptanya keadilan di kalangan Internal keluarga dapat

mencerminkan keblasaan dan tauladan yang baik bagi kalangan eksternal. Rumah tangga adalah sarana sarana pertama ujian dan pengalaman berbuat adil dalam sebuah kehidupan keluarga mikro. Kebiasaan baik akan menghasilkan yang baik pula. Dalam perkataan lain, kebaikan pada tingkat mikro dapat kebaikan seorang. Jika rumah tangga pemimpin berhasil menegakkan nilai-nilai keadilan dalam keluarganya, maka Allah pun memberikan amanah untuk memimpin keluarga yang lebih besar (masyarakat). Salah satu hadits Rasulullah mengungkapkan perlunya berbuat adil kepada anggota keluarga. Nabi mengatakan; "Berbuat adillah pada anak-anak kalian dalam hal pemberian. Pernyataan ini mencerminkan penghormatan yang cukup tinggi kepada seorang wanita yang baik bagi kalangan eksternal. Seandainya aku akan mengutamakan seseorang, niscaya aku mengutamakan anak-anak perempuan" (Hadits).

Terutama dalam hal pemberian. Lain halnya ketika melakukan pembagian waris, bagian anak perempuan separoh dari anak laki-laki. Jika dalam proses kehidupan anak perempuan diletakkan pemberiannya, maka giliran pembagian waris, bagian laki-laki yang diletakkan. Hal ini berlaku hukum proporsional agar tidak terkesan terlalu diskriminasi dan terlampau jomplang dalam hal pemberian. Hikmah dibalik berbuat adil kepada anak dan isteri adalah agar terciptanya saling pengertian dan saling menghargai

serta mau menerima keadaan satu sama lain sesuai fungsi masing-masing. Jika terdapat saling pengertian dan pemahaman yang baik, maka tidak akan muncul konflik di antara mereka. Sebaliknya bila konflik tumbuh dalam rumah tangga maka rumah tangga bakal melahirkan berbagai masalah, yang ujung-ujungnya perceraian, dan anak sebagai imbasnya. Semoga keluarga mukmin yang taat kepada Allah dan Rasul terhindari dari konflik rumah tangga dan perceraian.

Kedua, penegakkan shalat kepada anak sejak dini. Dalam suatu hadits, Rasulullah mengingatkan kita keluarga muslim yang memiliki anak umur tujuh tahun agar segera diajari shalat, dimulai dengan bacaan surat al-Fâtiyah diikuti surat pendek lainnya serta mengajarkan bacaan shalat secara lengkap. Pada umur ini seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan wajib memulai praktek shalat. Tentu saja ayah dan ibu mengajak shalat berjamaah atau mulai menyuruh shalat wajib lima waktu. Mula-mula disuruh shalat yang paling ringan ia lakukan. Orang tua harus bijaksana, jangan main perintah. Mula-mula orang tua mengajak bicara dengan sang anak perihal pentingnya shalat bagi umat Islam. Jika ia sudah paham, maka tanyalah kepadanya mana waktu shalat yang dinilai paling ringan dilakukan? Jika jawabannya shalat Ashar atau Magrib, maka ikat dan peganglah janjinya bahwa salah satu waktu itu wajib ia tunaikan setiap hari.

Kewajiban melakukan satu waktu itu ia jalani selama enam bulan, barulah bulan berikutnya diminta memilih waktu yang mana yang ia rasakan mudah dan ringan dilaksanakan. Jika shalat isya atau dhuhur jawabannya, maka turutilah kemauannya, dan orang tua terus mengontrolnya.

Penulis ingatkan, jangan pernah bosan seorang ayah atau ibu mengingatkan anak untuk segera tunaikan shalat. Peringatan itu kadang setiap waktu. Yah, dasar anak sedang dalam masa percobaan, maka orang tua yang terus dan tetap memantaunya. Pada prinsipnya, menyuruh anak shalat, mulailah dengan kesiapan dan pernyataan dirinya serta selalu dalam tahap demi tahap yang cukup panjang. Karena itu, ada rentangan tiga tahun agar anak dapat dipukul bilamana ia meninggalkan shalat yaitu pada waktu usia sepuluh tahun. Dipukul maksud dalam hadis tersebut sebagai efek jera kepada anak bahwa meninggal kan shalat mengandung Pukulan merupakan dosa bagi anak sebelum baligh. Bentuk pukulan tidak mencederai anak tetapi pukulan sekedarnya. Usai menjalani latihan shalat selama tiga tahun kemudian memberikan peringatan keras (pukul) selama kurang lebih dua tahun merupakan latihan terakhir menjelang usia baligh. Semua latihan itu bertujuan agar anak terbiasa melakukan shalat dan tidak merasa berat melaksanakannya.

Tampaknya kesalahan fatal keluarga muslim yang kurang taat shalat bahkan tidak melaksanakan shalat berawal dari tiadanya kebiasaan yang tertata waktu kecil sehingga terbawa ketika dewasa bahkan sudah menjadi bapak-bapak, ibu-ibu serta kakek dan nenek. Kata pepatah, kecil teranjak-anjak besar terbawa-bawa. Jika seseorang sudah melalaikan shalat waktu kecil maka waktu besarnya juga sering melalaikan shalat. Dalam ajaran Islam, hukuman bagi orang melalaikan shalat, neraka *wail* balasannya. Tipe orang melalalaikan dan dijelaskan dalam surat al-Mâ' ûn. Juga diisyaratkan surat al-'Ashar bahwa manusia itu dalam keadaan rugi, jika tidak shalat. Rugi dalam pengertian meninggalkan shalat. Secara implisit sesungguhnya menunaikan tidak agama bukan umat agama lain yang merobohkannya, tetapi sikap dan perilaku umat Islam sendiri yang akan meruntuhkan agamanya. Karena itu, agar anak dan anggota keluarga tetap melaksanakan shalat sebagai kewajibannya, seorang ayah senantiasa bermohon ampun usai shalat kepada Allah agar isteri, anak dan keturunannya kelak menjadi keluarga menjalankan shalat, dan tetap menjadi bagian yang tidak yang tetap terpisahkan dari hamba-hamba menjalankan ibadah shalat.

Allah yang terus memperkuat keinginan mewariskan perbuatan menjalankan shalat pada anak dan cucu kita, maka sebutlah dalam doa yang dilantunkan Nabi Ibrahim as kepada

keturunannya "Rabbi-ja-'alniy muqîma ash-shalâti wa min dzurriyyatiy rabbaná wa tagabbal dà a" (Ya Allah, jadikanlah aku dan anak-cucuku orang yang menegakkan shalat, dan Engkau senantiasa mengabulkan doa (QS.Ibrâhîm: 40).

Ketiga, berjihad untuk mencari rezeki halal. Ada empat ayat yang redaksinya hampir sama dalam al-Qur'an yang mengungkapkan perlunya manusia mencari rezeki halal dan baik (bergizi). Halal mengacu pada proses bagaimana rezeki itu diperoleh, dengan cara bekerja keras membanting tulang dengan keringat sendiri. Dan usaha yang dijalani itu tidak menyerempet pada hal-hal yang dilarang agama seperti menjual babi dan minuman keras atau merancang pertunjukkan mengarah pada kemasiatan seseorang atau banyak orang. Caranya baik tetapi jasa atau barang yang dijual mengandung unsur haram, maka hasilnya tetap haram. Hati-hati dengan unsur haram yang masuk dalam diri dan keluarga.

Bagi seorang suami, banyak godaan dan ujian menapaki rezeki halal. Biasanya keinginan yang baik, pasti diuji oleh Allah. Selamat bagi manusia beriman mendapat ujian dan cobaan dariNya. Biasanya dibalik ujian dan cobaan jika dijalani dengan baik dengan penuh keikhlasan dan berhasil, maka Allah pasti dan segera menolong dengan segala macam kemudahan-kemudahan. Dibalik kesukaran demi kesukaran akan ada kemudahan demi

kemudahan. Ingat! Jangan terlena, kata orang, sudah diberi hati mau lagi jantung. Ketika sudah mendapat fasilitas melimpah, tetap ingat Tuhan dan shalat dengan rajin dan baik. Hikmah pemberian rezeki melalui proses yang halal kepada anak dan isteri, maka perilaku anak kita akan tercermin seperti proses rezeki yang kita terima. Jika kita menerima rezeki atau harta dengan cara menipu maka suatu saat anak kita berperilaku seperti penipu. Sebaliknya dari proses rezeki dengan cara jujur, maka suatu saat anak berlaku jujur. Rumusnya, jika barang A yang masuk tentu yang keluar dari tubuh kita adalah barang A. Tidak mungkin barang B. Artinya, bila kita makan yang haram kemudian keluar sifat yang baik, suatu hal yang tidak mungkin. Rumus matematika juga akan tertolak. Minus tambah minus hasilnya tetap minus, bahkan minus tambah plus juga tetap hasilnya minus. Rumus ini mencerminkan bahwa anak kita yang kita beri makan dari rezeki haram. Jika masuk ke dalam tubuh anak kita yang baik maka pada diri anak kita tercipta sifat-sifat yang kurang baik (haram). Karena itu, carilah dan berjuanglah mencari rezeki yang halal kemudian bergizi agar anak kita sehat dan perilakunya pun selalu terpuji karena ia makan dari rezeki yang terpuji (halal).

Orang tua yang menyalahkan kenakalan anak adalah sembrono (bodoh). Karena sesungguhnya kenakalan anak adalah sebagai

akibat dari pemberian rezeki orang tua. Jika orang tua memberikan rezeki yang mengandung unsur haram, maka sama saja menciptakan sifat-sifat haram kepada anaknya. Semua anak memiliki sifat dasar yang baik, maka oleh kedua orang tuanya yang membentuk dia jahat melalui makanan yang ia kunyah. Karena itu, hati-hatilah para orang tua memberikan uang jajan atau uang apalah kepada anak-anak.

Hikmah pemberian rezeki yang halal kepada anak bahwa keselamatan dirinya akan dijaga oleh dirinya sendiri. Berbeda dengan anak diberi barang haram oleh bapak ibunya, justru dirinya sendiri yang mengajak ia pergi ke tempat tidak baik, apalagi ada godaan iblis maka bertemulah dua kekuatan energi negatif dalam dirinya. Jika kedua unsur negatif muncul dalam diri seseorang, maka beribu-ribu jenis ditimbulkan oleh mereka berdua demi pembunuhan, pemerkosaan, penjambretan, pencurian, korupsi, mafia peradilan, mafia pendidikan, mafia bisnis, mafia politik dan sebagainya. Semua muncul dari energi negatif. Energi positif jelas selalu salurannya ke hal-hal yang positif. Mereka memiliki jalan masing-masing. Tidak heran kita hidup di dunia ini menyaksikan tampilan perilaku kenakalan mulai dari anak kecil sampai orang tua renta. Kata Rasulullah ada empat jenis kelompok orang yang menjadi sumber kejahatan manusia di dunia dan jika seseorang melakukannya, maka kelak

di hari kiamat, nikmat surga berupa wangi-wangian saja tidak boleh dihirup oleh hidungnya apalagi isi surga seperti buah-buahan yang lezat berupa anggur merah, tempat tidur yang mewah, gelas-gelas yang tersedia, dan sebagainya. Rasulullah bersabda, ada empat macam tipe orang yang tidak diizinkan mencicipi nikmat surga apalagi surga, yaitu pecandu khamar, pemakan riba, pemakan harta anak yatim piatu tanpa alasan yang benar, dan orang yang menyakiti ibu bapaknya (Hadits).

Sekali lagi, para suami mutlak menghindari aneka ragam pilar kejahatan manusia. Dari empat jenis sumber kejahatan, tiga unsur berasal dari makanan (minuman), yaitu khamar, riba dan makan harta anak yatim. Bahkan orang yang menyakiti ibu bapak lantaran makan makanan haram, sehingga mulutnya keluar kata-kata keji. Adanya barang haram yang masuk dalam perut seseorang dapat memberikan pengaruh negatif dalam berbagai tindakan seseorang.

Ketaatan Isteri

Mencermati gambar segitiga di atas menunjukkan ada dua tempat ladang amal bagi isteri untuk dapat memberikan kontribusi pahala dalam kehidupan keluarga. **Pertama**, pahala untuk dirinya sendiri. Secara kasat mata, siapa yang menanam maka dialah yang menuai. Artinya, bagi isteri yang berbuat baik

kepada siapa saja pasti mendapat pahala, terutama berbuat baik kepada suami tercinta.

Semua isteri pasti ingin membahagiakan suaminya. Di tempat tidur, ia tampil cantik, bersolek, sensual, sexy, menggairahkan, memuaskan, dan sebagainya, semua demi merebut simpati suami. Di dapur, ia memasak makanan kesukaan suami. Ia membuat sayur sesuai selera suami. Lauk pauk selang seling meski menunya sederhana. Hidangan makanan yang disuguhkan kepada suami penuh keikhlasan dan kesabaran. Di tempat ibadah, ia rajin shalat, Senang mengajak suami shalat berjamaah, senantiasa berdoa usai shalat, paham perbedaan najis mukhafafah, mutawasithah, dan mughallazhah, sering membaca al-Qur an, shalat dhuha dan tahajud. Dalam keluarga, pandai membawa diri dan santun berkomunikasi dengan mertua dengan memperhatikan segala kebutuhannya terutama ibu mertua, sekali lagi ibunya, menghormati tamu, kolega kerja suami, orang miskin dan kaya diperlukan sama, menjaga rahasia rumah tangga, dan sebagainya. Isteri sangat dianjurkan untuk menghormati ibu mertua (ibu suaminya), karena posisi ibu bagi seorang suami adalah paling tinggi see,sudah Allah. Jargon surga di bawah telapak kaki ibu tetap melekat dalam dirinya, meskipun ia sudah pisah rumah dengan ibu. Mengapa sang ibu tetap melekat pada dirinya. Karenanya surga atau neraka bagi dirinya tergantung

hati ibunya. Jika ibu memberikan ridha yang tulus kepada putranya berkat jasa dan pengabdianya kepada sang ibu, kemudian ditambah shalat tahajud dan sholat malam lainnya, maka putranya pasti mendapat kedudukan paling tinggi di dunia dan akhirat. Jika putranya sudah mendapat rekomendasi kedudukan tinggi dari sang bunda, plus rajin shalat tahajud dan amalan lain maka ia wajib mendapat derajat paling tinggi diberikan Allah di dunia dan akhirat. Rumus bahwa sang suami adalah anak seorang ibu.

Dengan demikian posisi seorang ibu bagi seorang suami sangat menentukan tinggi atau rendah derajat anak. Demikian juga berhasil atau tidaknya cita-cita tertinggi yang didambakannya. Maka hati-hati seorang isteri jika berlaku kasar kepada ibu mertua, sebab salah sedikit saja, suami kadang berani menceraikan isteri lantaran isteri telah melukai dan menyakiti perasaan ibunya. Jika suami melihat perlakuan kasar atau sikap yang tidak baik kepada ibu kandungnya, maka untuk menciptakan hubungan baik, isteri cepat-cepat tobat, mohon maaf secara tulus kepada suami dan juga kepada ibu kandungnya, sebelum menceraikannya.

Wahai para isteri-isteri yang baik, perhatikan sabda Nabi Muhammad saw berikut; "Orang yang paling besar haknya untuk dimuliakan bagi wanita adalah suaminya, dan orang yang paling

besar haknya untuk dimuliakan bagi laki-laki adalah ibunya" (Hadits). Kepada para isteri berusia muda, pandai-pandailah memperlakukan ibu mertua dengan baik dan mohonlah petunjuk Allah agar selalu mendapat bimbingan mengarungi bahtera rumah tangga dengan baik. Adapun di luar rumah, isteri senantiasa pandai menjaga diri, dapat bergaul dengan siapa saja, punya hubungan baik dengan tetangga, menyayangi fakir miskin, anak yatim piatu, suka bersilaturahmi dengan keluarga dekat dan jauh. Pokoknya secara teoritis dan idealis, bahwa seorang isteri mutlak memberikan pengabdian yang sempurna kepada suaminya. Kata Rasulullah; "sekiranya aku diperkenankan untuk menyuruh seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan kaum wanita untuk bersujud kepada suami-suami mereka, karena besarnya kewajiban yang dibebankan atas para isteri terhadap suami-suaminya (Hadits). Berdasarkan ketaatan, kepatuhan baik meninggalkan larangan Suami maupun menjalankan semua perintahnya, maka semua amal baik yang dilakukannya pasti mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Kedua, pahala untuk ayah kandung. Keistimewaan lain diperoleh orang tua yang telah mendidik anak gadis dengan baik. Di kala ia berumah tangga. Ia senantiasa patuh dan taat kepada suaminya. Atas kepatuhan dan ketaatan kepada suaminya, maka

pahala ketaatan isterinya juga diperoleh oleh bapaknya. Inilah buah pendidikan yang baik bagi sebuah keluarga yang membiasakan hidup taat kepada orang tua.

Luar biasa! Betapa adilnya Allah, bahwa ayah dan ibu yang membesarkan anak dengan cara yang baik akan memperoleh keuntungan pahala dari anak-anaknya. Seorang suami tetap punya tanggung jawab kepada ibu kandung. Jika ia berbuat baik kepada ibunya, ia mendapat pahala dan jika ibunya berdoa agar anaknya berbuat baik juga ibunya mendapat pahala. Keduanya sama-sama mendapat pahala bapaknya dapat pahala yang sama. Semua ini berkat ketaatan pada ibunya. Demikian Juga isteri, atas ketaatan kepada Suami, diri dan baik tetap dapat diwariskan pada kebaikan yang lain. Keberhasilan mendidik dan mengasuh anak dengan baik Artinya, seorang ayah bisa masuk surga, bukan saja didapat dari hasil kerja kerasnya sendiri melainkan juga bisa dapat dari hasil ketaatan anak gadis pada suaminya.

Peristiwa monumental sebagai lambang keberhasilan seorang ayah terhadap anak gadis, terungkap dari kisah seorang sahabat berperang di jalan Allah. Suaminya berwasiat kepada isterinya, selama saya ikut berperang engkau tidak boleh keluar rumah sampai aku kembali. Wasiat sang suami ditaati betul oleh isterinya. Suatu ketika, ibunya dikabarkan sakit keras dan ia

diminta menjenguk ibunya. Sampai ibunya meninggal, ia belum juga melihat dan menguburkan ibunya. Demikian juga giliran ayahnya meninggal dunia, baik di kala sakit maupun saat dibawa ke kubur ia tidak sempat melihat jenazah ayahnya demi menghormati dan mentaati perintah suaminya. Ketika peristiwa ini diadukan sahabat kepada Rasulullah, maka jawaban beliau bahwa pahala ketaatan isteri terhadap suaminya diperoleh juga oleh ayahnya di kubur (Hadits).

Inilah salah satu rahasia mengapa seorang isteri enantiasa berbuat baik kepada suaminya bahwa bukan saja pahala yang diperolehnya sendiri melainkan juga ayah kandungnya ikut menikmati pahala yang diberikan oleh Allah SWT. Artinya jika seorang isteri berbuat dosa kepada suaminya, maka dosanya hanya ditanggung sendiri.

Dengan demikian, betapa beruntungnya seorang ayah yang memiliki anak gadis yang dibesarkan dengan perilakubaik, rendah hati, menghargai orang lain, hidup sederhana dan tidak memberatkan suami, taat pada perintah suami, pandai menjaga harta suami, selalu jujur kepada suami mesti hatinya dongkol, pintar memuaskan keinginan dan Hasrat suami, menghibur di kala lara dan duka, dan utamakan keluarga suami di kala suami mendapar rezeki melimpah dan bagilah dengan keluarga isteri dengan cara yang adil. Pokoknya sang isteri berusaha

menetralkan rumus keseimbangan dalam kehidupan. Jika tidak membaginya secara seimbang pasti menimbulkan gejolak dan ketidakpuasan. Biasanya munculnya masalah disebabkan karena ada masalah. Karena itu, kata Rasulullah, "ada empat hal yang menjadi kebahagiaan seseorang yaitu; memiliki isteri yang shaleh (baik), anak-anak yang berbakti, teman-teman yang shaleh, dan rezeki berada di tempat tinggalnya sendiri. (Hadits). Yah, kita semua berharap yang baik-baik, semoga Allah merespon semuanya, jika tidak, yah sebagiannya.

Bagaimanapun keinginan-keinginan yang baik, dan keinginan itu mutlak kita manusia wajib memiliki keinginan-keinginan yang baik, dan keinginan itu mutlak muncul dalam hati, dikeluarkan atau tidak oleh mulut, tidak penting bagi Allah. Meski dalam hati saja, Allah sudah tahu.

Biasanya Allah akan merespon kehendak hambaNya sesuai kehendak hambaNya sendiri. Tidak mungkin Allah memberi sesuatu bukan atas kehendak hambaNya. Do'a tetap dipanjatkan oleh semua umat manusia, utamanya orang beriman, agar selamat dari segala macam mara bahaya di dunia dan akhirat.

Sebaliknya isteri yang berbuat curang dan tidak amanah pasti mendapat dosa. Di sinilah Maha Rahim (kasih sayangnya) Allah, kalau isteri berbuat dosa terhadap suaminya, ayah kandungnya

tidak kecipratan dosa. Dengan demikian, segala perbuatan buruk yang dilakukan seorang isteri terhadap suaminya tidak memberikan kemudharatan kepada ayah kandungnya. Artinya ada dua kerugian yang dialami oleh tindakan isteri terhadap suami. Pertama, isteri mendapat dosa karena lalai melakukan perbuatan yang dilarang agama dan meninggalkan perbuatan yang diperintahkan agama. Banyak contoh perbuatan dilakukan isteri kepada orang tua, yang selama ini dianggap benar atau dibenarkan agama yaitu memberikan sesuatu kepada orang tua tanpa sepengetahuan suami, meskipun rezeki itu hasil keringat dirinya sendiri. Logikanya jika ia orang jujur maka harus lapor dahulu pada suaminya segala perbuatan yang akan dilakukannya. Inilah profil isteri yang taat suami. Jika isteri nckat memberi secara sembunyi atau memberikan orang tua tanpa ridha suami, maka sebaiknya tidak usah diteruskan karena pemberian kepada orang tua tersebut tidak akan berkah dan bernilai ibadah, bahkan justru sebaliknya.

Kedua, lantaran anak gadisnya tidak tahu ajaran agama dan berbuat dosa kepada suaminya, maka ayahnya tidak mendapat apa-apa dari anak gadis, bahkan anaknya mendapat dosa. Yah, si ayah tidak mendapat pahala karena ia gagal mendidik anak gadis menjadi anak yang taat pada suami.

Ada sebuah kisah nyata dialami keluarga di Jawa Timur. Seorang pria renta, menyampaikan pesan singkat kepada keluarga usai mati suri beberapa jam. Setelah ia sadar dirinya masih diberi umur panjang, ia berpesan jika kalian memiliki anak gadis kemudian kawin, jangan sekal-kali menyakiti hati suami". Pesan ini memberikan peringatan kepada para isteri sekarang yang tidak mampu menjaga lidahnya sehingga hati suaminya terluka, Jika sang isteri sering memarahi suami, maka tiap kali ungkapan marahnya akan menumbuhkan sebuah noda penyakit dalam dirinya. Jika ckpresi marah dipendam terus maka sebanyak itu pula noda hitam yang akan membentuk sebuah penyakit dalam dirinya. Noda hitam inilah yang membentuk berbagai nama pernyakit apa saja dalam diri manusia. Kata Ustadz Danu, biasanya penyakit kanker akibat ada salah satu suami-1steri yang memiliki kebiasaan marah atau rasa dongkol yang terus terpendam dalam dirinya selama berbulan-bulan. Rasa marah atau jengkel ini membentuk penyakit. Untuk mengobatinya, mudah, kata pria muda yang biasa mengasuh acara bengkel hati di masjid an-Nida' pada stasiun TPI setiap hari Ahad dan Senin. Obatnya selalu disuruh mengingat siapa di antara suami-isteri yang pernah melukai atau marah-marah kepada pasangan mereka, setelah itu mereka harus mengakui secarajujur atas kekhilafannya. Selanjutnya Ustadz Danu biasanya menyuruh pasangan suami isteri mengucapkan istighfar kepada Allah SWT

dan mengikut lafadz yang biasa dituntun Ustdaz Danu dengan kalimat yang sangat jelas dan to the point bahwa yang sakit itu mau sembuh dan mohon ampun kepada Allah. Terakhir, ia selalu menyuruh jamaah pasiennya untuk segera melakukan shalat tahajud demi mempercepat kesembuhan penyakit, baik penyakit baru, terlebih-lebih penyakit lama.

Keunggulan Isteri dan Problematikanya

Seorang isteri shalehah, sejatinya adalah seorang ibu yang cepat tanggap dan penuh pengertian, baik pengertian kepada suami, anak-anak, maupun kepada bapak dan ibu mertua. Ada dua keunggulan seorang isteri yaitu sumber kesejukan hati bagi suaminya dan tempat mendapatkan kasih sayang bagi anak-anaknya. Dua keunggulan tersebut tercermin dari kandungan al-Qur'an ayat 21 surat ar-Ruum bahwa seorang aki-laki yang hendak mnengakhiri masa lajang, maka ia akan ditemani seorang wanita yang dapat memberikan kesejukan hati (ketenteraman) serta kasih sayang, dan kelebihan tersebut hanya bisa ditemukan dan dirasakan manfaatnya bagi suami-isteri yang mau berpikir.

Keunggulan isteri yang utama adalah kesejukan dalam dirinya. Unsur kesejukan tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Jika seorang suami kehilangan isteri, maka kesejukan itu tidak dapat digantikan oleh ibu kandung atau pembantunya. Nilai

kesejukan hati yang terpancar dari eksistensi isteri memberikan perhatian dan imajinasi tersendiri bagi seorang suami. Karenanya, sang suami jika ditinggal mati oleh isterinya, maka gantinya. Kehadiran isteri bukan saja diperlukan untuk kebutuhan biologis, tetapi yang lebih utama adalah tempat untuk mendapatkan kesejukan dan kedamaian hatinya. Isteri tempat berbagi segala suka dan duka, pahit dan manisnya kehidupan.

Keistimewaan lain, isteri yang baik adalah sumber inspirasi, kekuatan, dan semangat bagi tiap suami untuk terus berjuang membahagiakan sang isteri pada taraf tertinggi. Umumnya aura yang ada pada diri seorang isteri pasti memancarkan sinar kedamaian dan ketenteraman bagi sang suami di kala suka dan duka. Di kala suka, isteri selalu tampil memberikan penguatan serta peringatan bahwa keberhasilan seorang suami merupakan karunia dari Allah yang mesti disyukuri. Sehingga sebagai wujud rasa syukur, sang isteri kemudian mendorong dan mengingatkan sang suami untuk selalu berbagi rezeki dengan orang lain. Isteri selalu berusaha tampil sebagai penyeimbang hampir dalam setiap langkah suami.

Demikian juga di kala duka, peran isteri sangat dominan untuk memperkuat pertahanan jiwa suami agar tidak goyah dan rentan dari pengaruh negatif yang membuatnya gelap mata. Isteri harus tampil memberikan ketenangan meski suasananya genting dan

panik. Belajarlah menjadi isteri yang memberikan makna strategis dalam keluarga. Ia harus selalu hadir dalam kalbu suami di waktu yang tepat. Sebaliknya sang isteri jangan sekali-kali ikut memanaskan suasana yang memang sudah panas. Sebab, jika demikian, maka sama halnya suami sedang menghadas. api lalu datang isteri juga membawa baahan bakar dan menyulutkan api sehingga bertambah besar dan semakin membara persoalannya.

Sekali lagi, betapa banyak kasus demi kasus yang terjadi di tengah masyarakat lantaran sang isteri tidak mampu memberikan suatu keseimbangan atau pencegahan terhadap problem yang sedang dihadapi suami. Tindakan isteri yang ikut arus pada masalah yang dilarang agama, sama halnya dengan mendorong suami jatuh ke dalam jurang kehancuran dan kehancuran itu pada akhirnya akan merembet kepada isteri dan anak-anak serta keluarga yang lain.

Demikian juga bagi anak, jika ibunya meninggal maka tidak satupun orang yang akan sanggup menggantikan fungsi keunggulan ibunya yaitu kasih sayang. Kasih sayang ibu tiri, nenek atau pembantu kepada anak tetap saja tidak mampu menyamakan kasih sayang yang diberikan ibu kandung. Begitulah nilai keistimewaan seorang ibu kandung dalam sebuah keluarga manapun. Artinya, kasih sayang adalah sebuah kata perangkai bernada indah tetapi belum tentu indah diberikan oleh

setiap ibu. Kadang seorang Ibu tidak sadar bahwa kasih sayang yang ia berikan kepada anaknya merupakan sesuatu yang mengandung racun. Misalnya, seorang ibu tega menitipkan anaknya hanya karena ia pergi ke salon, mall, atau menghadiri pesta teman akrabnya berjam-jam.

Seharusnya dengan alasan apapun anak tidak boleh dititipkan kepada orang lain, apalagi anak yang berusia di bawah dua tahun karena ia masih sangat memerlukan sentuhan kasih sayang dan belaian sang bunda. Hanya karena menitip anak saja dapat memberikan nilai racun bagi anaknya sebab anak sudah menilai ibunya kurang perhatian dan kasih sayang kepadanya, apalagi perbuatan lain yang lebih berat daripada itu. Biasanya akibat ulah dan perbuatan ibu yang kurang memperhatikan anaknya, akhirnya mereka mudah rewel, sulit diatur, semaunya sendiri dan banyak sifat lain yang mengarah pada hal-hal negatif.

Jika dunia sudah dihuni oleh manusia yang memiliki seikit kasih sayang, maka dunia ini tidak akan aman karena manusia cenderung melakukan perbuatan yang melampaui batas. Sifat buas manusia bisa muncul dikala kasih sayang seorang ibu tidak didapatkan secara penuh. Sebaiknya jangan sekali-kali seorang ibu mengabaikan pemberian kasih sayang kepada anak-anak. Peringatan ini sekaligus nasehat kepada semua keluarga di kolong langit untuk wajib mengasuh dan mendidik anak-anak

dengan tangannya sendiri sejak lahir sampai minimal usia lima tahun (balita). Syukur jika kita bisa mengantar mereka melangsungkan pernikahan sehingga ketika orang itu menemui ajalnya tidak meninggalkan hutang dan bebanyang belum diselesaikan.

Kasus pembunuhan berantai cukup sadis dilakukan anak muda Jombang Jawa Timur menjadi salah satu bukti kurangnya kasih sayang kepada anak. Variabel utama lahirnya perilaku Very Idham Henyansyah alias Ryan yang menggemparkan adalah tiadanya kasih sayang yang diberikan secara penuh dan tulus oleh ibunya. Anak dan ibu sering bertengkar (Warta Kota, 12 Pebruari 2009). Ia tega membunuh dan menguburkan manusia secara tidak wajar hingga mencapai 12 orang. Tindakan brutal yang menghebohkan dunia criminal akhir tahun 2008 ini sangat memalukan sesama manusia. Perilaku Ryan sebagai pembunuh sekaligus memperkuat kekhawatiran malaikat sebagai melakukan pertumpahan darah. Tindakan Ryan jelas tidak penghuni bumi yang berperikemanusiaan. Nampaknya Ryan memiliki kasih sayang atau agak garang kepada orang lain. Mengapa ia tidak mempunyai kasih sayang. Jawabnya mudah, karena ibunya kurang memberikan kasih saying secara penuh kepada anaknya. Kenapa kurang. karena ibunya hanya terfokus memberikan kesejukan hati kepada suami yang satu ke suami yang lain.

Realitas ini menjadi pelajaran berharga bagi setiap isteri atau ibu bahwa dengan mengurangi pemberian kasih sayang kepada anak akan memberikan pengaruh negative yang sangat luas bagi kehidupan diri dan sosial seseorang. Dapat dipastikan bahwa hampir semua orang yang tega membunuh manusia adalah karena saat mereka melakukannya tidak memiliki kasih sayang kepada sesama manusia. Menurut penglihatan mereka ketika membunuh, manusia ibarat binatang yang bisa ditikam, dipukul, dilukai, sampai dipotong-potong beberapa bagian. Pemberian kasih sayang yang tulus mutlak diberikan sang ibu, tetapi jika kasih sayang itu kurang, maka manusia mudah kalap dan cenderung gampang membunuh orang, dan perbuatan terlarang lainnya.

Memang peran isteri cukup memberikan warna setiap keluarga, baik dalam suasana suka dan duka. Dikala duka, peran isteri sangat dominan untuk memperkuat pertahanan jiwa suami agar tidak goyah dan rentan terhadap pengaruh negatif yang membuatnya gelap mata. Isteri tampil memberikan ketenangan meski suasananya genting dan panik. Belajarlah menjadi isteri yang memberikan makna strategis dalam keluarga. Ia hadir dalam kalbu suami dikala waktu yang tepat. Salah satu keistimewaan yang dimiliki seorang wanita adalah adanya ketenangan dalam dirinya. Ia memang diciptakan sebagai

makhluk penyejuk hati pria, bahkan dari yang kasar sekalipun. Ia merupakan sumber penyejuk kalbu bagi seorang suami. Seluruh jiwa dan tubuhnya memberikar pancaran aura ketenangan yang luar biasa. Ketika sang suami pulang dari bekerja keras, keringat masih membasahi baju dinas, rasa haus masih membara di kerongkongan dan perut terasa keroncongan, tetapi setiba di rumah melihat wajah isteri dengan tatapan mesrah dan tampilan yang anggun, maka hilanglah semua kelelahan dalam diri suami dan seketika itu pula suami berubah menjadi segar, senang bahkan kenyang. Inilah isyarat yang mungkin digambarkan dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21 bahwa Tuhan menciptakan isteri-isteri untuk memberikan rasa tenang dan ketentraman jiwa kepada suami?

Sebaliknya sang isteri jangan ikut memanaskan suasana yang sudah panas. Sama halnya seumpama suami sedang menghadapi api, kemudian isteri datang juga membawa bahan bakar yang membuat api bertambah besar dan semakin panas persoalannya. Sekali lagi, betapa banyak kasus demi kasus yang terjadi di tengah masyarakat lantaran sang isteri tidak mampu memberikan peran sebagai penyeimbang atau pencegahan sekaligus solusi terhadap problema yang sedang dihadapi suami. Tindakan isteri yang ikut arus pada masalah yang dilarang agama, sama halnya dengan mendorong suami jatuh ke jurang kehancuran dan

kehancuran itu pada akhirnya akan merembet pada isteri dan anak-anak serta keluarga. Maka, akan ada dua pihak yang dirugikan, yaitu isteri akan mendapat dosa dan sang ayah tidak mendapat pahala dari anak gadisnya.

Kasus pelik yang paling banyak dihadapi isteri pada zaman global ini adalah tiadanya pekerjaan tetap suami, diikuti isteri yang bekerja dan mendapat gaji yang lebih besar dari pada suaminya. Bagi suami, banyak unsur yang mengakibatkan mereka tidak punya pekerjaan. Menghadapi realitas kehidupan ini, para isteri jangan terburu-buru menyalahkan sang pemimpin rumah tangga. Meskipun ia salah, tetapi jangan didikte dan dipojokkan karena tidak bertanggung jawab dalam membahagiakan isteri dan anak. Sejujurnya, semua suami menerima resiko dan tanggung jawab memberikan nafkah kepada isteri. Namun dalam perkembangannya, ternyata ia tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, maka sang isteri tampil membantunya dan ikut mencari jalan keluar bersama demi mendapatkan pekerjaan Suami. Ketiadaan pekerjaan tersebut tetap suami menjadi cobaan maha berat bagi keluarga muda. Isteri pasti digoda dengan segala macam rayuan dan tawaran untuk meringankan beban suaminya. Biasanya di tengah kesulitan ekonomi yang Ketiadaan pekerjaan tetap suami menjadi cobaan maha sudah memuncak, isteri mendesak

suaminya pekerjaan sendiri yang akhirnya justru dia yang pekerjaan tetap. Suaminya tukang jaga rumah, jika ada anak maka dia yang bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anak. Jadilah perubahan yang bertolak belakang. Seratus persen berubah fungsi. Ekonomi sudah dikendalikan oleh

Suami bertanggung jawab mendapatkan pekerjaan

Mencari demi menghidupkan isteri dan anaknya. Seharusnya para isteri tetap mendahulukan agar bagaimana suaminya cepat mendapatkan pekerjaan, meski pekerjaan isteri harus berhenti. Artinya, seorang isteri dalam posisi ini harus mengembalikan peran aslinya sebagai ibu rumah tangga yang memancarkan rasa kesejukan pada suami dan kasih sayang pada anak.

Memang hikmah seorang isteri berada di rumah salah satunya adalah sebagai penyeimbang rasa kekalutan hati suami agar kembali tenteram (damai) dan tempat untuk mendapatkan curahan kasih bagi sang anak. Kalau isteri bekerja melulu, maka dua keunggulan yang akan hilang dalam dirinya. Pertama, kurang memberikan kesejukan

hati suami. Suami menyambut isteri dengan rasa kasihan. Ia pulang kerja cape, lelah, kadang disertai dongkol, cemberut dan marah karena ada sesuatu yang kurang berkenan di tempat kerja atau sesama teman kerja, atau sebab lain di luar rumah. Setiba di

rumah, sang isteri langsung masuk kamar dan istirahat. Suami tahu diri. Setiap hari isterinya terkuras tenaga karena mencari nafkah, maka kalau diajak ke tempat tidur banyak alasan; lelah, tidak mood, kurang gairah dan sebagainya. Kata Rasulullah, jika seorang isteri yang diajak suami ke tempat tidur lalu menolak, sehingga suami tertidur dalam keadaan marah, maka para malaikat melaknatinya sampai pagi hari (Hadits).

Jika kita patuhi ajaran agama Islam, maka betapa banyak isteri yang sudah bekerja dilaknati malaikat lantaran menolak ajakan suami karena alasan klise (capek). Ini salah satu indikator hikmah isteri tidak boleh bekerja keras di luar rumah.

Bagaimanapun, fungsi isteri sebagai pemberi rasa sejuk kepada suami tidak bisa berjalan dengan baik,. Belum lagi muncul efek lain akibat ulah suami yang berlaku kasus dan menyinggung perasaan isteri sehingga ia nekat melakukan apa saja yang ia mau. Maklum isterinya bekerja di ruang publik. Tidak seorang pun yang berhak mengatur dirinya di luar rumah. Suami tidak punya kebebasan lagi melarang isterinya. Kalau sudah begini, peluang isteri untuk selingkuh dengan pria lain sangat terbuka, apalagi pada abad ke 21 ini masyarakat global sangat mudah melakukan komunikasi rahasia kapan dan di manapun.

Biasanya isteri yang terlibat dalam tindakan amoral inilah adalah wanita yang tidak lagi memiliki iman dan aqidah agama yang kuat untuk tetap mempertahankan perilaku baiknya dalam kehidupan keluarga. Menghadapi isteri suka serong, maka rumah tangga segera melakukan pendekatan dengan cara yang baik. Jika isteri tidak menggubris, maka perceraian salah satu solusi pahit, karena isteri sudah tidak dipercaya lagi untuk mempertahankan kehormatan dirinya.

Yah, inilah sebuah malapetaka besar bagi kehidupan rumah tangga karena isteri bekerja di luar rumah. Hasil data perceraian pada Dirjen Bimas Islam Departemen Agama RI yang diungkapkan Prof. Dr. Nasaruddin Umar bahwa dahulu suami yang minta cerai tetapi sekarang kebalikan, justru pihak isteri yang menggugat cerai suaminya. Kasus ini hingga menembus angka 35 %. Luar biasa, seorang isteri tidak tahan lagi menerima cobaan dan ujian maha berat dari Allah melalui problema yang diciptakan oleh suami yang sangat beragam. Adapun kasus-kasus paling menonjol yang menjadi variabel utama gugat cerai oleh isteri adalah masalah; poligami, perselingkuhan, ekonomi, perkawinan usia dini, sakit berat, cacat permanen, salah satu masuk penjara, terkena HIV/AIDS, dan kekerasan dalam rumah tangga (Harian Media Indonesia, 18 Juni 2009).

Peringatan bagi suami, jangan membiarkan berlarut-larut rasa dongkol isteri sebelum ia bertindak lebih jauh jika isteri sudah mencapai puncak kekesalannya maka ia juga bisa nekat menghabisi nyawa suaminya. Nabi Muhammad SAW memperingatkan para suami bahwa sebuas-buas musuhmu adalah isterimu yang berbaring di sisimu dan budak yang engkau miliki. (Hadits). Demikian juga nasehat Abdullah Naseh Ulwan (1993), berbahagialah seorang wanita karena ia diciptakan oleh Allah dengan luapan kasih sayang dengan perasan yang halus sentimental tetapi cepat terpengaruh dengan masyarakat sekitar, serta mudah terbawa lingkungan sekeliling, dan mereka merupakan hiasan hidup dan kehidupan paling Peringatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa sudah cukup banyak kejadian yang mengungkapkan kesadisan seorang isteri. Kasus potongan mayat yang ditemukan di bis kota Jakarta tahun 2008 adalah salah satu bukti kebrutalan seorang isteri terhadap suaminya. Alasan lain, isteri nekat menghabisi nyawa suami, juga karena kesal atau meminta jatah berlebihan, meminta perhiasan warisan isteri untuk kebutuhan membeli minuman keras, dan bentuk-bentuk perbuatan yang membuat isteri tidak sanggup lagi menanggung derita bathin dan siksaan fisik dialaminya. Yah, ujung-ujungnya disebabkan oleh perilaku yang suami yang berlebihan.

Demikian juga kenekatan seorang pembantu rumah tangga untuk menghabisi nyawa anak majikannya lantaran anak, ibu atau bapak majikan terlalu arogan dan berlaku sewenang-wenang kepada dirinya. Seorang pembantu rumah tangga juga bisa berbuat nekat dengan membunuh. Di zaman milenium ini tidak ada satupun yang mustahil dilakukan oleh siapapun. Semua serba bisa, seperti dikatakan Bang Napi pada salah satu stasiun televisi di tanah air, bahwa kejahatan bisa terjadi karena ada niat dan kesempatan. Niat bisa terlaksana manakala ada kesempatan untuk berbuat sesuatu. Kesempatan bisa diciptakan jika niat sudah dibulatkan (ada). Sebaliknya salah satu dari keduanya tidak ada, apalagi semua tidak ada, baik niat maupun kesempatan, maka tidak akan ada kejahatan. Artinya, meskipun dia seorang wanita yang lembut, namun jika menyangkut harga diri yang terlalu sering dilecehkan maka tindakan nekat pasti dilakukan oleh siapa saja, termasuk kepada orang yang taat beragama, tetapi tidak memiliki iman yang kuat. Karena itu, berhati-hatilah melakukan sesuatu kepada orang lain, terutama masalah perilaku dan tutur kata yang berlebihan, serta menyinggung perasaan orang lain. Ingat, keselamatan manusia terletak pada menjaga lidahnya (Hadits).

Memang, bencana yang diakibatkan lidah sungguh luar biasa, bukankah fitnah berasal dari pekerjaan mulut. Allah

mengingatkan al-fitnatu asyaddu min al-qatli. (Fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan). Jika pembunuhan yang menggunakan pisau sekali tusuk bisa langsung meninggal, tetapi jikalau Seseorang menikam dengan kata-kata, maka seumur hidup ia akan menderita hingga ajal menjemputnya. Rumusnya, manusia jika diberlakukan Secara baik pasti baik. Sebaliknya, jika diberlakukan kasar maka manusia Juga suatu saat akan kasar. Bila seseorang tidak mampu membalas kekasaran orang, Allah yang membalasnya. Ingat, Allah memberikan rasa keadilan kepada semua manusia. Sama dengan hukum karma, hari ini akan kita melukai orang maka pasti besok atau lusa kita akan dilukai orang lain. Banyak kasus dan bukti di antara kita bahwa sebelum orang yang melakukan kezholiman kepada manusia lain, maka ia wajib menerima dahulu hukumannya di dunia sebelum dia mati.

Kedua, kurang memberikan kasih sayang kepada anak. Yang paling bertanggung jawab untuk urusan pemenuhan kasih sayang anak adalah ibu. Belaian tangan yang halus, tutur katanya yang lembut, gerak geriknya yang etis, perlakuannya yang santun, cerminan ketulusan seorang ibu yang telah mengandungnya semua memberikan dengan susah payah kemudian melahirkan antara hidup dan mati, serta mengasuhnya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada Allah dan Rasul. Dengan

demikian, maka anak dapat diharapkan menjadi anak yang taat kepada kedua orang tua dan juga kepada kerabat yang lain.

Akan tetapi jika seorang ibu tidak atau kurang memberikan kasih sayang kepada anak, maka tunggulah berbagai cobaan dan ujian yang harus diterima oleh seorang ibu atau bapak karena ulah dan perbuatan anak-anaknya. Tidak perlu tunggu mereka remaja atau dewasa. Sewaktu dalam kandungan dan bayi sekalipun, jika salah seorang dari kedua orangtua ada yang tidak rela atau ridha kehadiran anak tersebut, maka pasti ia sudah membuat ulah atau perlakuan yang membuat orang tuanya menerima segala macam cobaan dan ujian.

Yah, orang tua harus sadar bahwa seluruh perilaku, komunikasi dan hubungan satu sama lain antara suami-isteri baik terhadap hal-hal yang baik atau buruk, maka kebaikan dan keburukan itu akan menimpa anak-anaknya. Artinya, jika musibah menimpa seorang anak, maka cepat-cepatlah kedua orang tua introspeksi diri untuk segera memohon ampun baik kepada Allah maupun kepada anak dan suami/isteri. Telusuri, amati, pikirkan dan ingat-ingat, perbuatan yang pernah mereka lakukan pada hal-hal yang kurang baik, sehingga anaknya tertimpa sesuatu musibah. Biasanya bentuk musibah yang dialami anak, suami/isteri sangat erat hubungan dengan perilaku musibah yang dialami. Misalnya, musibah kebakaran erat hubungan dengan kualitas harta benda

yang tidak mengeluarkan zakat atau sedekah. Jika harta diperoleh dengan cara halal, bukan 90 saja kita menjaganya bahkan malaikat ikut saja kita yang menjaganya, tetangga dan orang lain ikut keselamatan harta.

Anak yang Membahagiakan

Musibah kecelakaan juga erat hubungannya dengan kecerobohan kita dalam mendapat harta dengan jalan tidak benar. karena cara saat meraih harta kita membuat orang kecewa dan celaka, maka Allah pun mencelakakan kita. Kemarin kita mencelakakan orang, hari ini atau esok pasti kita dicelakakan oleh orang lain. Berlaku hukum keadilan Sisi ini banyak dialami para penegak hukum yang berani melakukan pelanggaran. Hari ini mereka memasukkan orang ke dalam penjara padahal orang itu tidak bersalah, maka tunggu besok atau suatu saat pasti Allah memasukkan si penegak hukum itu masuk penjara lagi. Karena itu tidak heran, hakim, jaksa, polisi, pengacara yang nakal wajib masuk penjara karena buah kenakalannya pada orang tidak berbuat salah. Biasanya do'a orang yang didholimi atau teraniaya cepat dikabulkan oleh Allah.

Anak adalah amanat Allah. Kehadirannya merupakan pelengkap sebuah rumah tangga. Kehadirannya disambut dengan penuh suka dan duka. Orang tua wajib paham sirkulasi kehidupan

dengan anak. Ada saat menyenangkan dan ada saat menyengsarakan. Keduanya datang silih berganti. Bahkan dalam peringatan Allah dan Rasul, anak adalah bagian dari ujian (musuh) bagi orang tuanya. Adalah keberhasilan orang tua bilamana anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sukses dan berhasil meraih berbagai prestasi. Sebaliknya, kegagalan orang tua jua jikalau anak mengalami kemunduran dan mengalami prestasi yang sangat anjlok. Bahagia atau sukses dan sengsara atau gagal bagi anak yang telah tidak terlepas dari kontribusi orang memberikan prinsip dasar kehidupan awal anak-anaknya. Biasanya orang tua yang berhasil mengantarkan anak-anak ke pintu keberhasilan karir, harta benda yang cukup dan ibadah yang baik selalu diawali oleh tekad dan kerja keras. Kedua orang tua dalam mencari rezeki yang halal disertai pasrah (doa) kepada Allah. Berkat usaha maksimal kedua orang tua, maka anaknya akan tampil dengan sosok seperti yang dipraktekkan orang tua ketika mencari rezeki. Pokoknya style orang tua dengan style anak tidak berbeda jauh. Kata pepatah, buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Artinya bawaan anak pasti ada saja yang akan mirip dengan bawaan kedua orang tuanya. Kecuali hasil hubungan gelap dengan orang lain, maka bawaan anaknya sama sekali. Sebaliknya perilaku anak yang kaku, pelit, malas, kurang berhasil, maka setelah berumah tangga, Juga mengikuti pasangan di luar induk yang ada, mewariskan

yang hal yang kekurangan dalam berumah tangga, baik orang tua maupun anak segera mohon ampun kepada Allah agar dimudahkan menggapai kehidupan yang berhasil dan bahagia. Artinya berhasil atau gagal sama rancangan awal orang tua kita masing-masing,

Berbahagialah wahai mengantarkan anak-anaknya menuju mahligai rumah tangga harmonis, tenang, dan berhasil sehingga berbuah kebahagiaan. Semoga kebahagiaan di dunia menjadi gambaran awal yang akan dinikmati di akhirat kelak. Amin.

Jika menyadari inilah isyarat yang akan diperoleh nikmat demi nikmat yang baik bagi orang yang beriman dengan tulus kepada Mu Ya Rabb. Maka tidak sia-sia doa yang terus dilantunkan setiap mulut berujar "rabbanâ dînâ fî ad-dunyâ hasanah wa fî al-akhirat hasanah wa qinâ adzâba-n-nâr (Ya Tuhan berilah kesemalatan di dunai dan akhirat, jauhikan kami dari siksa api neraka).

Perasaan kebahagiaan yang diberikan kepada sang anak bentuknya bermacam-macam. Bisa berupa sifat-sifat terpuji kemudian perilaku yang terpuji pula. Misalnya kalau anak ditanya siapa yang memecahkan piring di dapur tadi malam, maka anak akan mengakui dirinya yang menjatuhkan, Suatu saat uang yang disimpan di atas meja tiba-tiba hilang, maka anak juga

mengakui bahwa dirinya yang telah menyimpan dalam lemari. Jika dalam berbagai kejadian yang menunjukkan anak berkata jujur, maka kejujuran anak itu sesungguhnya berasal dari kejujuran orang tua (suami-isteri).

Lain halnya, para orang tua kadang tidak sadar menyuruh anaknya menjawab telepon seseorang bahwa "bapak sedang keluar", padahal bapak sendiri yang menyuruhnya berkata demikian. Pelajaran berbohong darisang bapak, secara tidak langsung mengisyartakan bahwa bapakmu ini adalah orang pembohong. Jika kelak anaknya berbohong kepada orang lain atau dirinya sendiri, maka jangan salahkan dan marahi anak karena sudah berani berbohong, padahal pelajaran berbohong sudah diajarkan oleh orang tua sendiri.

Demikian juga kesulitan sang guru ketika mengajar dan mendidik siswa untuk bersikap jujur di sekolah. Ia sudah berlaku jujur kepada semua siswa di kelas, tetapi sebagian siswa ada saja yang berbohong. Penulis pernah mendengar keluhan seorang guru agama mengatakan "saya sudah berbuat dan berkata jujur kepada anak-anak sebagai bagian dari pemberian contoh yang baik kepada murid saya, tetapi mercka tetap saja berbohong", kata guru agama pada salah satu Sekolah Menengah Atas. Sifat jujur atau bohong seorang siswa adalah hasil pelajaran langsung dari orang tuanya di rumah, bukan hasil pelajaran dari guru

agama di sekolah. Guru agama hanya mampu menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang jujur dan bohong beserta segala implikasinya, tetapi sisi afektif adalah tanggung jawab anak dan sisi psikomotor adalah tanggung jawab orang tua.

Guru agama terutama di sekolah umum, hanya mampu membantu sisi kognitif yang merupakan tanggung jawab utama guru. Jika siswa atau anak ditanya tentang arti kejujuran atau kebohongan, dan jawabannya benar maka guru dinilai berhasil mengantarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu.

Namun bila anak gagal memahami tentang makna kejujuran atau kebohongan, maka guru dinilai sebagai orang yang paling gagal merubah pemahaman siswa, dari tidak tahu menjadi tetap tidak tahu. Kemudian ada ahli yang menuding bahwa guru agama gagal mendidik anak menjadi siswa yang jujur. Tudingan itu sangat keliru karena kebohongan siswa sesungguhnya merupakan hasil didikan orang tua. Tidak ada guru agama yang memberi contoh anak agar berbohong. Sebab jika ada guru orang tua. Memerintahkan agama berbuat demikian, maka guru agama itu adalah orang yang tidak waras dan harus dipecat. Jika dibiarkan guru atau agama berbohong kepada siswa, sama saja guru agama mengantarkan anak-anaknya ke jurang neraka, sebab salah satu ciri penghuni neraka adalah orang yang berdusta.

Karena itu berhati-hatilah para orang tua dan guru agama untuk memberi contoh tidak baik, sebab cepat atau lambat contoh yang tidak baik, suatu saat akan direkam ulang oleh anaknya dalam episode yang lain. Artinya, andaikata anak suka melawan dan membangkang perintah orang tua, maka orang tua cepat-cepat sadar dan segera mohon ampun kepada Allah dari segala dosa dan kesalahan yang terkait dengan anak-anak, dan juga mohon maaf kepada anak karena telah khilaf memperlakukan mereka. Akan tetapi, jika orang tua tidak ada petunjuk dari Allah untuk sadar dan bertobat (minta ampun) kepadaNya, maka pasti kehidupan, mulai dari penyakit yang sangat kronis dan bermacam-macam. Khususnya orang berpenyakit, kata Ustadz Danu di TPI, sumber utamanya disebabkan bermacam-macam, ungkapan marah, kebakaran, kecelakaan, hingga pada musibah demi musibah, dan sebagainya.berlebihan kepada anak atau salah satu pasangan. Sekali marah mengandung satu noktah penyakit, tetapi kalau marahnya setiap hari maka tambahkan saja satu bulan sudah mengandung 30 titik dan membentuk satu gumpalan kecil. Jika men capai setengah tahun atau satu tahun, maka semakin besar gumpalan itu, yang akhirnya baru dapat ditemukan adanya penyakit tumor, stroke, dan sebagainya.

Adanya kecelakaan, kebakaran dan sebagainya antara lain karena manusia kurang banyak bersedekah. karena harta benda yang

dinikmati oleh dirinya sendiri. tidak pernah memberikan hak orang miskin. Orang yang punya hak, berkata dalam hatinya, orang kaya ini kok tega banget melihat tetangga atau orang miskin yang kurang makan, padahal makanan dalam rumahnya berlimpah. Biasanya kata hati orang di sekitarnya langsung dijawab oleh Allah untuk menegur langsung si kaya. Cara tegurannya bukan suruh mengeluarkan zakat atau sedekah, tetapi melalui kebakaran atau kecelakaan karena dengan musibah sebesar itu sebagai tebusan atas perbuatan zholimnya kepada orang miskin.

Kembali pada keberadaan anak sebagai ujian, jika orang tua gagal mengatasi ujian dengan baik, bukan saja anaknya yang gagal bahkan orang tua juga kadang menjadi taruhan melalui penyakit yang diderita dan kesengsaraan kadang menjadi bagian akhir dari kehidupannya.

Sisi lain yang perlu diperhatikan anak adalah sejumlah tata krama, perilaku dan tutur kata kepada kedua orang tua. Misalnya apabila kedua orang tua memanggil secara bersamaan, maka penuhilah lebih dahulu panggilan ibumu (Hadits). Jika anak tidak tahu aturan mendahulukan ibu, yang rugi bukan orang lain, melainkan anak kita sendiri. Sang bapak juga ikut memberikan pencerahan kepada anak bahwa derajat ibu sangat tinggi dalam keluarga.

Mengapa ibu sangat ditinggikan ketimbang bapak, hingga Rasulullah berkata surga di bawah telapak kaki ibu. Secara realitas, seorang anak hasil kandungan ibu selama sembilan bulan berada dalam rahimnya. Proses awal dan pembentukan seorang manusia semua diselesaikan dalam perut ibu sampai kita lahir. Saat lahir, sang ibu memerlukan tenaga ekstra kuat agar nyawa diri dan bayinya sama-sama selamat. Begitu berada di alam dunia, anak minum air susu ibu, bukan air susu bapak. Bapak bertugas mencari nafkah yang halal dan bergizi agar kualitas air susu ibu mengandung sifat yang baik dan tumbuh menjadi fisik yang sehat. Meskipun ada kontribusi bapak, tetapi sari makanan yang dikeluarkan melalui air susu semua diproses dalam perut ibu. Ketika ibu menyusui bayinya, ia memerlukan waktu khusus demi memberikannya rasa nyaman dan tenang sehingga anak bisa menikmatinya juga dengan aman dan bahagia. Keadaan ibu untuk melayani sang bayi menikmati air susunya disarankan hingga waktu dua tahun (QS. Luqman: 14). Artinya kerepotan, kesibukan, dan perjuangan melayani anak dengan baik adalah tanggung jawab sang bunda. Kurang lebih dua tahun, sang bunda rela dan ikhlas mengurus bayi dalam suka dan duka. Bayi yang berak atau pipis, ibu yang lebih dahulu mencucinya, sang bapak kadang enggan mendekatinya. Demikian juga saat bayingantuk, pasti sang ibu yang akan menidurkan. Ketika sang bayi sudah bangun, maka ibu pula yang memandikan,

memakaikan pakaian, menggendong, dan menidurkan kembali, yang semua itu dilakukannya saban hari.

Dengan demikian, kontribusi membesarkan anak, jelas sang ibu lebih besar dari pada bapak. Oleh karena itu, sangat wajar jika ibu lebih dahulu dimuliakan oleh anak-anaknya dari pada bapak. Dan wajar pula menempatkan surga ibu di bawah telapak kakinya. Pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang manusia, sebelum memperoleh surga dari Allah yang sesungguhnya di akhirat kelak, maka raihlah surga di dunia sendiri. Kata telapak kaki juga mengandung tamtsil bahwa anak harus pandai bersyukur kepada ibunya baik melalui perilaku yang baik maupun di depan matamu. tutur kata yang santun. Dalam perkataan lain, sujudlah pada kaki ibumu sebelum engkau sujud atau menyembah kepada Allah sebagai Tuhan Pencipta langit dan bumi. Ibu banyak menentukan warna dasar manusia yang dilahirkan. Demikian juga dalam hal cara mendidik anak-anak. Jika seorang ibu mnemberikan kasih sayang nan tulus kepada anak, niscaya anak tumbuh menjadi orang yang penuh dengan kasih sayang yang tulus kepada orang lain. Bahkan sebagian orang memaknai surga di telapak kaki ibu dengan makna laterlijk dengan cara membasuh kedua kaki ibunya kemudian airnya diminum. Praktek pencucian kaki ibu jika dimaknai sebagai bentuk ketaatan, maka air yang diminum adalah pencerminan

ketaatan kepada sang bunda. Biasanya perasaan bunda ketika sang anak melakukan pencucian bermakna dan semacam itu, memantulkan nilai seorang ibu sebagai manusia yang telah melahirkan dan membesarkan anak manusia dengan penuh susah payah dan tenaga terkuras. Ada perasaan bangga sebagai seorang ibu, ketika sang anak mencuci kaki ibunya secara tulus, karena balasanya dirinya sendiri yang mencuci kaki, tetapi kali ini anak yang mencucikan kakinya, maka di situlah letak ia bahwa tidak sia-sia ibu bermaknanya seorang. Bagi ibu yang beriman, sebagai tanda kebanggaan dan tanda syukur kepada Allah memiliki anak yang baik, ia berdoa "Ya Allah jadikan anakku, anak yang memiliki derajat tinggi". Derajat tinggi yang dimaksud adalah derajat yang disesuaikan dengan pekerjaan anaknya. Jika anaknya seorang buruh, insya Allah diangkat menjadi kepala buruh. Jika anaknya guru atau dosen maka anaknya bakal diangkat menjadi pemimpin. Apalagi jika tambahan doa bapak, maka nasib sang anak akan lebih baik, asalkan senantiasa berbuat baik kepada orang tua.

Hal lain yang menjadi peringatan bagi anak, terutama menghadapi orang tua yang sudah tua. Dalam QS. al-Isrâ' ayat 23-24, Allah memberikan informasi larangan yang jelas kepada semua manusia baik Islam maupun non-Islam bahwa jangan sekali-kali mengucapkan kata-kata kasar kepada kedua orang tua,

seperti "ah dan sejenisnya apalagi membentak, tetapi ucapkanlah dengan nada ramah, kasih sayang dan penuh kelembutan seraya melantunkan do'a nan tulus kepada keduanya; "Ya Allah kasihanilah oreka sebagaimana mereka mendidikku tatkala hamba waktu kecil" Kehadiran anak yang baik (saleh) bukan saja mampu mendoakan kedua orang tuanya, tetapi juga mampu memberikan peringatan meskipun ia sudah di alam kubur. Salah satu kisah nyata diceriterakan seorang bapak kepada penulis pada tahun 2002 pada sebuah kota kecil di Republik ini. Anaknya baru beberapa bulan meninggal dunia. Suatu malam, ibunya bermimpi bahwa anak laki-laki mereka datang dan duduk di pangkuan ibunya. Ia bercerita kepada ibunya bahwa di kubur banyak sekali orang disiksa lantaran berbuat jahat kepada tetangga. Jika mama dijahatin tetangga jangan dilawan (dibalas). Di kubur, banyak sekali dan berjalan orang perutnya besar menggunakan perut sedang kakinya kecil. Sang bapak ingin mengetahui isyarat mimpi isterinya. Untuk menjawab makna mimpi isterinya, penulis menyuruh bertanya pada diri bapak sendiri. Penulis yakin, bapak itu tahu jawaban dari hati nuraninya sendiri. Penulis menilai apa dikatakan anaknya menasehati orang tuanya agar berbuat baik kepada tetangga dan mencari rezeki dengan proses halal. Diusut lebih jauh, rupanya ibunya memang kurang ramah dengan tetangga sedangkan bapaknya dihimbau tidak menerima amplop gelap di kantor.

Maklum bapak biasa menerima sesuatu bukan hasil gaji. Inilah manfaat punya anak yang baik sudah mati pun masih bisa memberikan petunjuk yang baik kepada kedua orang. Sebaliknya betapa banyak anak yang durhaka kepada kedua orang tua. Kehadiran anak bukan memberikan ketenangan ibu dan bapak, tetapi justru menyengsarakan keduanya. Jika kenakalan anak sudah sangat melampaui batas dan membenani pikiran orang tua, maka pikiran orang tua cenderung frustrasi dan tidak terkontrol baik tindakan maupun omongannya. Bahkan saking kesalnya mereka tega memohon kepada Allah agar anaknya lebih baik mati dari pada hidup. Ini sisi negatif bagi orang tua yang tidak mampu memberikan nafkah halal kepada anak. Umumnya perilaku kurang ajar seorang anak muncul dari makanan haram. Artinya kenakalan orang dan perilaku sesungguhnya diciptakan oleh orang tua sendiri. Biasanya Allah selalu memberikan yang terbaik kepada hambaNya, hanya hamba sendiri berlaku zholim atas terbaik perbuatannya sendiri, sehingga semua perbuatan buruk akibat ulahnya sendiri. Dengan demikian, jika ada sesuatu yang kurang terhadap diri anak, maka cepat-cepatlah kita orang tua berintrospeksi diri bahwa ada sesuatu yang tidak tepat kita berikan kepada mereka, entah hasil rezeki kita yang tidak benar, tindakan orang tua yang berlebihan dan sebagainya. Orang tua segera mohon ampun dan tobat kepada Allah agar perilaku anak menjadi baik.

Ibu yang Mulia

Ibu kandung adalah wanita termulia sesudah Allah SWT. Allah sebagai Pencipta Segala Makhluk yang ada di bumi. Ibu adalah seorang manusia tempat bersemayannya calon manusia yang tersimpan dengan kokoh dan rapi dalam rahimnya. Sewajarnya manusia mana pun di dunia menempatkan ibunya di atas segala-galanya. Ia dihormati setinggi-tingginya, bahkan derajatnya tiga kali lipat di atas ayah.

Yah, kalau melihat perjuangan seorang ibu dikala mengandung dengan kekuatan prima, dikala melahirkan ia berjuang antara hidup dan mati. Nyawa menjadi taruhannya. Kadang sang ibu berakhir pada kematian. Betapa besar pengorbanan ibu dalam mempertahankan nyawa manusia yang diamanatkan kepadanya. Di dalam al-Qur'an begitu jelas digambarkan ibu memulai proses kehadiran bayi dalam rahimnya, kemudian menikmati masa masa kehamilan selama sembilan bulan, dilanjutkan dengan masa kritis, saat dimana akan lahir manusia baru (QS. Luqman: 7. 9, 14; al-Mu 'minûn: 12-14). Manusia baru ini pun menjadi tanggungjawab penuh seorang ibu untuk memberikan air susunya, merawat, menggendong, menidurkan, menjaga dan mengasuhnya sebaik mungkin.

Mengingat besar jasanya kepada sang anak, maka ketika anak utamanya anak laki-laki menginjak dewasa dan menjadi seorang bapak, maka rasa hormatnya kepada sang bunda tetap melebihi kecintaan dan penghormatannya kepada ayah dan isterinya sendiri. Ketahuilah para bapak dalam sebuah rumah permintaan ibu apapun wajib dituruti oleh anak laki-laki (bapak/Suami), Isteri tidak menikmati berlaku iri atau hasad terhadap fasilitas yang masa-masa diberikan sang suami kepada ibunya. Seorang suami harus selalu waspada terhadap perilaku isteri yang kadang melahirkan konflik atau ketidak harmonis. Banyak rumah tangga berantakan gara-gara seorang isteri kurang mampu membawa diri di rumah mertua. Suami manapun tetap menginginkan isterinya hormat dan memberikan apresiasi kepada ibunya sebelum dirinya karena adanya dirinya berkat ibunya. Bagi isteri kalangan atas yang kebetulan menikah dengan suami dari lapisan bawah kadang berlaku sok dan enggan menghormati ibu mertuanya. Bagi suami yang memahami besarnya jasa ibu, secantik apapun atau sekaya manapun sang isteri, jika berani melecehkan ibu kandung suaminya maka kejadian itu merupakan malapetaka awal sebuah keluarga.

Perilaku kebencian isteri terhadap ibu menyulut api kebencian berantai secara terbalik. Ibu benci kepada anaknya dan anaknya (suami) benci kepada isterinya, semua berawal dari ulah isteri.

Kebencian semacam ini lambat laun akan berbuah menjadi kehancuran rumah tangga yang sangat mengerikan. Mengapa? Sepertinya Allah tidak suka seorang hamba merendahkan derajat seorang ibu di mata anak laki-lakinya.

Masalah yang berkaitan dengan ibu kandung seorang suami, merupakan masalah paling sensitif. Seorang suami berani dan bahkan akan sangat tega menceraikan isteri lantaran isterinya melecehkan atau menterlantarkan ibu suami yang memiliki kandunganya. Kecuali seorang pemahaman agama yang sangat rendah dan berhati binatang karena terlalu berpihak kepada isterinya, yang tega membiarkan ibu kandunganya menderita. Namun ingat, kejadian demi kejadian membuktikan di tengah masyarakat bahwa jika seorang anak laki-laki berani menterlantarkan ibu kandung, maka tunggulah malapetaka yang akan menimpa. Ibunya tidak bisa berdoa memohon ampun kepada Allah agar Allah tidak membalas kejelekan anaknya, namun hukum Allah tetap berlaku bahwa siapapun yang durhaka kepada orang tua terlebih kepada ibu kandunganya, maka diminta atau tidak, pasti Allah akan menghukum manusia yang tidak pandai berterima kasih kepada ibunya.

Bapak Bijaksana

Bagi seorang isteri, posisi bapak nyaris dianggap tidak ada, sebab posisi bapak sudah diganti oleh posisi suaminya. Semasa gadis, segala kebutuhan ekonomi, keamanan dan keselamatan dirinya merupakan tanggung jawab bapak. Setelah proses akad nikah, maka secara tidak langsung terjadi perjanjian tertulis baik secara ekspilisit maupu implisit bahwa eksistensi anak gadisnya menjadi tanggung jawab untuk sepenuh sang suami. Segala hak dan kewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi sang isteri, keamanan dan ketenteraman dirinya dari gangguan orang lain menjadi tanggung jawab suaminya.

Umumnya, bapak yang baik tidak mau ikut campur urusan rumah tangga anak gadisnya, kecuali ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan barulah ia turun tangan. Namun banyak juga para bapak yang kurang mengerti ulah atau perbuatan anaknya yang sudah menjadi seorang isteri yaitu kebiasaan memberi sesuatu secara sembunyi kepada bapak atau ibu kandungnya sendiri. Bapak tidak tahu banyak tentang ajaran agama, pasti menganggap pemberian anaknya adalah sesuatu yang wajar bahkan mendapat pahala meski tanpa sepengetahuan suaminya, toh harta yang ia berikan adalah harta bersama harta yang diperoleh dari keringatnya sendiri sehingga dianggap pemberian tidak perlu melapor kepada suaminya.

Secara kasat mata harta bersama suami-isteri berasal dari keringat masing-masing, tetapi cara memberikan kepada orang lain tanpa sepengetahuan kepala rumah tangga, tetap saja mengandung dosa. Cara berpikir demikian kurang direspon baik dalam masyarakat muslim, bahkan orang yang mendalami agama kurang menyadari dan menganggap perbuatan tersebut bernilai ibadah, justeru melanggar larangan Allah.

Jika diperhatikan garis putus-putus dari isteri ke suami kemudian ke arah bapak, menunjukkan segala perilaku dan tutur kata yang baik isteri kepada suami, termasuk menjaga harta suami, maka atas ketaatan yang tinggi kepada perintah dan larangan suami, sang isteri dan ayah kandung sama memperoleh pahala dari Allah. Bagi bapak yang bijak, justeru melarang anaknya memberikan sesuatu kepada dirinya tanpa sepengetahuan suami.

*Perjuangan Mencai Rezeki Halal
dan Makan Bergizi*

Hikmah Berjuang Mencari Rezeki Halal

Hikmah Makan Makanan Bergizi (thoyyibah)

Kejujuran dan kesucian diri seseorang hanya akan dibentuk oleh makanan yang diperoleh dengan rezeki halal.

"Wahai manusia, makanlah dengan cara yang halal dan (pilihah yang) bergizi dan jangan terdapat di bumi, yang mengikuti langkah-langkah syaitan," (QS al-Baqarah ayat 168).



*Sesi
Ketiga*

Perjuangan Mencari Rezeki Halal dan Makan Bergizi

Mencari rezeki halal bagi keluarga muslim merupakan kewajiban. Kalau tidak mendapat rezeki yang halal maka tingkat yang lebih rendah adalah rezeki syubhat tetapi kalau tidak dapat juga yang syubhat, pasti akan jatuh pada perolehan rezeki haram. *Naûdzu billah min dzâlik.*

Sesi ini menjadi prasyarat utama tertinggi di sisi Allah. Sekali orang muslim mengkonsumsi barang yang haram maka empat puluh hari Allah menolak doa hamba-Nya (Hadits). Rumus ini tidak banyak digunakan oleh kaum muslimin dan muslimat untuk dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan.

Mereka lupa bahkan tidak mau tahu apakah barang itu mengandung unsur haram atau tidak. Mereka sangat frustrasi dengan lambannya respon balik dari doa yang mereka panjatkan kepada Allah. Mereka tidak mau lama-lama lagi menunggu bantuan dari-Nya tanpa ada kepastian yang jelas. Mereka akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara berhutang kepada rentenir, pinjam uang di bank dengan bunga sekian persen, dan sebagainya praktek-praktek yang mengarah pada riba. Padahal praktek semacam ini dilarang keras oleh Allah.

Yah, manusia muslim sudah berani membangkang dari perintah dan larangan Allah. Jika manusia melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah, berarti menumbuhkan azab dari-Nya. Hukum Allah jika manusia mengikuti perintahNya maka akan diberi pahala atau kemudahan, tetapi jika melanggar larangan Allah pasti mendapat azab. Sama juga dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mentaati perintah orang tua layak diberi pujian dan hadiah tetapi jika membangkang perlu diberi hukuman berupa bentakan, pukulan, bahkan jika keterluan ditangkap polisi masuk penjara. Bagi keluarga yang sudah terlanjur makan barang haram dalam diri dan keluarga, biasanya Allah menghukum yang mereka kecelakaan, dengan berbagai cara sesuai tingkat keharaman gunakan. Ada hukuman berupa kebakaran, kebanjiran, ancka penyakit, tenggelam, pembunuhan, penjambretan,

pencurian dan sebagainya. Maka waspadalah dari berbagai azab yang akan ditimpakan oleh Allah atas perbuatan yang menyimpang dari ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Berbagai bencana yang terjadi di dalam rumah tangga, biasanya terjadi akibat kita melanggar seruan dan nasehat Nabi Muhammad saw. Rasulullah mengatakan bahwa dirinya meninggalkan dua perkara dan kita tidak akan tersesat bila mengikutinya kandungan al-Qur'an dan sunnah (Hadits). Logikanya, jika umat Islam tidak mau atau lupa mengikuti nasihat Rasulullah berpegang teguh kepada al-Qur' an dan Sunnah, maka jangan salahkan Rasul karena umat pasti menemui jalan sesat. Jalan sesat adalah sebuah jalan hidup yang penuh dengan kegelapan, jalan yang tidak pernah dituntun oleh Allah dan Rasul-Nya karena umat Islam telah berani membangkan dari perintah Allah dan Rasul. Pada awal abad ke 21 M, ada satu godaan maha besar dan meluas bagi umat muslim terutama di Indonesia yaitu godaan untuk cepat hidup kaya. Beragam promosi dan ajakan untuk bergabung agar orang segera mengejar impian menjadi orang kaya baru. Bahkan anak remaja ingin tampil beda dan wah seperti anak orang kaya, meskipun pada akhirnya ia harus menjual kehormatannya. Bagi keluarga miskin yang tidak sabar dengan kemiskinan sangat cepat merespon ajakan tersebut dan langsung bergabung dengan kelompok jebakan. Mula-mula berjalan dengan baik tanpa mengorbankan agama, keluarga dan dirinya, tetapi lama

kelamaan justeru membebani dirinya, keluarga dan agama, maka orang tersebut serba salah. Mau mencari pekerjaan lain terancam kena jebakan lagi, mau berhenti bekerja hilang pemasukan. Contoh kasus pelarian seorang gadis Karawang Jawa Barat dari tempat penampungan di Kuala Lumpur Malaysia (Koran Jakarta, 28 Juni 2009). Semula ia dijanjikan bekerja di cafe di Singapura dengan gaji 500 ribu rupiah sehari, tetapi kenyataannya ia diperkerjakan sebagai PSK di Malaysia. Ia beruntung melarikan diri dan selamat karena dibantu orang lain. Begitulah orang tua miskin dan anak yang tidak tahan dengan kemiskinan. Dirayu dengan imingan bekerja pada tempat tertentu dengan gaji besar langsung setuju. Cerita klise ini tidak pernah dijadikan pelajaran pahit bagi keluarga muslim Indonesia. Selalu saja terjadi modus operandi yang sama antara penipu dengan orang tua dan anak gadis yang cepat setuju bekerja di luar negeri dengan gaji besar. Kejadian seperti ini terus berulang dan berulang sepanjang tahun. Kayaknya para penipu berkedok mencarikan pekerjaan bagi gadis-gadis belia kemudian diperkerjakan sebagai pemuas nafsu lelaki ke luar negeri selalu dan tetap mencari mangsa ke desa-desa. Dan kayaknya juga para orang tua di desa sangat mudah menyerahkan anak gadis mereka untuk dibawa salah satu agen pencari kerja di luar negeri. Mereka terlalu percaya kaki tangan jaringan dengan janji-janji manis para perdagangan wanita di seluruh dunia. Inilah salah

satu cerminan perilaku orang tua yang tidak lagi mengindahkan keselamatan anak gadis pergi jauh ke negeri orang nan jauh demi memenuhi kebutuhan orang tua. Anak sudah dijadikan barang mencbus kemiskinan. Keadaan ini menggambarkan ketidakmampuan seorang bapak berjuang mencari rezeki halal untuk isteri dan anak. Yang terjadi bahwa seorang bapak mendapat rezcki haram pun tidak dipersoalkan demi alasan bertahan hidup. Kehidupan keluarga penuh dengan sesuatu yang haram, termasuk menyerahkan anak gadis demi mendapatkan sejumlah uang.

Bagi keluarga ckonomi menengah ke atas, demi mengejar kehidupan mcwah seperti orang lain, maka isteri kadang berani berhutang untuk membeli perhiasan atau mobil, sementara kemampuan suami terbatas. Kadang juga demi mengejar keuntungan yang menjaminkan BPKB mobil atau motor, sertifikat tanah sebagai agunan. Mereka termakan dan tergiur iklan yang menawarkan seseorang bagaimana bisa cepat kaya. Berbagai tawaran di media cetak dan elektronik bahkan stiker-stiker yang ditempel pada tiang listrik atau tembok strategis banyak menawarkan bagaimana manusia cepat kaya. Berbagai tawaran menggiurkan adalah bentuk-bentuk ujian dan cobaan bagi manusia, apakah tergerak untuk masuk dalam jaringan kapitalis atau tidak.

Sesungguhnya tawaran ini tentu saja menarik bagi orang yang sudah bosan dengan hidup miskin, terutama saudara kita yang memang selalu hidup dalam kesusahan. Sekali lagi, tawaran untuk cepat kaya adalah awal sebuah kehancuran sebab sesuatu yang instan pasti pilarnya tidak kuat. Ibarat sebuah rumah dibangun tanpa memperhatikan kekuatan pilar dan tembok maka ketika diterpa angin kencang cepat roboh. Seharusnya manusia mengikuti nasehat Rasulullah, lebih baik rezeki yang sedikit tetapi berkah dari pada rezeki banyak tetapi tidak berkah.

Hikmah Berjuang Mencari Rezeki Halal

Hidup adalah perjuangan, terutama perjuangan rezeki halal. Bagi muslim dan muslimah, perjuangan mendapatkan rezeki halal merupakan jihad. Kata Rasulullah bahwa siapa yang menjamin dirinya sendiri agar tidak meminta-minta kepada orang lain, maka dialah orang yang berjihad (Hadits).

Apapun alasan bagi orang yang menamakan diri muslim, mereka mutlak mencari dan berjuang maksimal mendapatkan rezeki halal. Di dalam al-Qur'an ada empat ayat yang memiliki redaksi sama agar hampir mengajak manusia yang senantiasa berusaha mencari rezeki halal (QS. al-Baqarah: 168, al-Maidah:88, al-Anfal:69, dan an-Nahl:114).

Perjuangan mencari rezeki halal sungguh penting dan menentukan bagi keluarga muslim agar kehidupan dapat membawa keberkahan hidup yang lebih baik dan bahagia di dunia dan akhir. Tentu saja, perjuangan untuk meraih rezeki halal penuh dengan ujian dan cobaan. Betapa banyak saudara kita sesama muslim yang putus asa, akhirnya jatuh ke lembah kenistaan dan dekadensi moral. Karena itu, ketika perjuangan mencari rezeki halal terus dilakukan, do'a pun terus dikumandangkan kepada Allah, Sang Pemberi Rezeki, Manusia tidak bisa mengatakan bahwa semua rezekinya berkat keringat dirinya sendiri tanpa bantuan Tuhan, kecuali orang menganggap Tuhan adalah dirinya sendiri. Manusia muslim harus tahu, apa do'a yang seharusnya dilantunkan ketika membutuhkan pertolongan Tuhan. Beberapa unsur yang harus dipenuhi adalah ketaatan dalam menjalankan shalat lima waktu, senantiasa makan melalui proses yang halal, dan bibirnya kerap memohon ampun (*istigfar*) kepada Allah. Inti dari ketiga amalan tersebut mengarah pada terciptanya pribadi muslim yang suci.

Nah, ketika seseorang sudah memiliki tingkat kesucian, maka tempat kita memintai bantuan adalah Dzat Yang Suci, hasilnya akan pasti dan yakin setiap do'a dikabulkan. Bukankah dalam firman-Nya, Allah sudah memberikan peluang manusia senantiasa berdoa kepada-Nya dan mengabulkannya. Syarat

Allah mengabulkan doa antara lain memenuhi segala perintah, dan menjauhi segala larangan dan yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang benardisembah (QS. al-Baqarah: 186).

Informasi di atas, merupakan guideline dan anjuran penting agar banyak melakukan amalan baik sebagaiprasyarat manusia muslim mendapat kemudahan rezeki dari Yang Maha Pemberi Rezeki. Yakinlah bahwa Allah pasti membantu hamba-Nya yang menjaga diri dari perbuatan tercela dan melaksanakan apa yang diperintah. Artinya, muslim manusia layak setelah usaha maksimal, Banyak di antara manusia sekuler yang tidak pernah merasa bahwa rezeki diberikan Tuhan, melainkan berkat kerja keras dan kepintarannya sendiri. Cara berpikir yang salah seperti ini sudah diingatkan oleh Allah 14 abad yang lalu, bahwa watak dasar manusia jika mendapat bahaya akan minta perlindungan Allah, tetapi bila mendapat nikmat maka nikmat itu dianggap usahanya sendiri. Padahal, kata Allah, nikmat atau bahaya merupakan bentuk ujian dan cobaan dariNya, namun manusia tidak menyadarinya (QS. az-Zumar: 49). Memang, menurut sementara manusia global, Tuhan sudah mati. Tidak perlu kita meminta bantuan Tuhan hanya untuk memenuhi kebutuhan kita sendiri. Logika sekuler menegaskan bahwa jika kita yang lapar maka kita sendiri yang harus mencari makan, tidak ada hubungan dengan Tuhan bahwa kita yang lapar kemudian menjadi kenyang

Cara berpikir seperti ini adalah cara berpikir manusia yang tidak pernah berpikir secara jernih bahwa ia hadir di dunia bukan dengan tiba-tiba. Manusia lupa akan jati dirinya, bahwa ia diciptakan melalui proses yang panjang dari Rahim seorang ibu. Proses tersebut semua dikendalikan oleh Allah kemudian ditiupkan roh sehingga manusia bisa menikmati kehidupan ini. Namun ketika ia sudah dewasa dan menjadi sekuler, Allah membutakan seluruh organ vital baik jasmani maupun rohani. Allah membuat buta mereka dengan cara; mata tidak dapat melihat kebesaran Allah di alam ini, hatinya lalai mengingat Allah dan telinganya enggan mendengar ayat-ayat Allah. Mungkin inilah profil manusia yang dilukiskan oleh Allah melalui firmanNya di dalam surat al-Ashr bahwa manusia yang gagal memanfaatkan masa hidupnya adalah manusia yang tidak membiasakan diri melakukan perbuatan baik (amal shaleh), sehingga pada akhir hayatnya tergolong orang merugi. Semoga kita dan anak cucu kelak tidak termasuk golongan seperti ini. Bagaimana pun manusia itu rugi karena tidak cermat memperhitungkan amalan yang bisa mengantarkan mereka ke tangga keberuntungan. Apalagi keberuntungan dalam pandangan agama, maka banyak amal atau dzikir tertentu yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Memang, do'a dalam Islam adalah senjatanya orang beriman. Namun apa lafadz atau kalimat yang tepat untuk diucapkan dalam berbagai permasalahan yang

sedang dihadapi. Jika seseorang menghadapi ujian di sekolah, maka perbanyaklah do'a kemudahan untuk memahami soal. Apabila Suami hendak menggauli isterinya, maka hafalkan dahulu tiga macam do'a sebelum dan sesudah setiap kali melakukan aktivitas hubungan suami isteri, agar keturunan kita terhindar dari godaan iblis dan syaitan yang terkutuk. Bilamana sedang menghadapi kesulitan mencari rezeki atau pekerjaan, maka perbanyaklah istifgar, shalawat Nabi, dan surat ath-Thalaq ayat 2-3, juga melakukan shalat dhuha maka insya Allah Tuhan memberikan jalan keluar dan berjanji akan segera memberikan rezeki secara tiba-tiba dari arah yang tidak diketahui manusia sebelumnya. Pendeknya, dalam Islam bahwa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun selalu dan wajib mengucapkan doa. Begitulah cara Rasulullah mengajarkan dan mendidik umatnya, demi menyelamatkan mereka ke tempat yang lebih baik yaitu surga yang dijanjikan. Pekerjaan berdoa dalam segala kegiatan adalah pekerjaan yang dilalaikan oleh kebanyakan umat Islam seluruh dunia. Semoga kita sadar dengan kealpaan kita dan segera menghafal dan kemudian mengamalkan doa-doa penting dalam kehidupan ini. Jangan seperti orang naik haji yang hanya sibuk menghafal doa saat menjelang berangkat, pulanginya sudah lupa lagi.

Demikian juga keluarga muda muslim, pernahkah mereka membaca doa sebelum dan sesudah berkumpul (bersenggama). Setelah punya cucu baru sadar bahwa sebelum dan sesudah berkumpul ternyata ada doanya. Masya Allah!, betapa bodohnya umat Islam karena ketidaktahuan dalam hal yang sangat penting dan dalam waktu yang sangat panjang. Kalau sudah begini, para ulama bukan orang yang dipersalahkan, tetapi salahkanlah diri kita sendiri, yang semenjak sebelum menikah tidak menyiapkan diri dalam segala hal. Kata orang bijak dari Timur, nikahlah sebelum engkau menikah. Maknanya pelajarilah olehmu segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah pernikahan, mulai dari hal yang teknis hingga masalah kebijakan berumah tangga. Penyesalan memang selalu datang terlambat. Maka bekalilah diri dengan ilmu pengetahuan yang banyak demi menapak sebuah perjuangan yang panjang dan berliku, agar tidak menyesal. Sebelum shalat, pastikan bahwa air yang kita ambil untuk berwudhu adalah air yang suci, terhindari dari air *musta 'mal*, dan ketika lewat antara tempat wudhu dengan kita tidak menginjak najis tempat shalat pastikan *mukhaffafah*, *muthawasithah*, apalagi najis *mughalazhah*. Berbagai istilah fiqh ini wajib setiap muslim memahaminya. Jika tidak tahu ketentuan ajaran agama, berarti sama saja membodohi diri dengan cara beragama yang serampangan. Artinya, memulai aktivitas shalat yang diawali dengan wudhu dan yang diakhiri salam harus tahu

ilmu dan tata caranya masing-masing. Kata Allah, jangan mengikuti sesuatu urusan tanpa ilmunya (QS. al-Isra': 36). Betapa sia-sianya kita umat Islam melaksanakan shalat tetapi tidak tahu kualitas shalat yang baik. Jika sekedar shalat sama halnya shalat yang sia-sia dan tidak memberikan kontribusi apa-apa terhadap diri kita sendiri. Keadaan shalat ini yang selalu dikritik ulama atau juru dakwah kepada masyarakat muslim karena shalat mereka tidak mencegah perbuatan yang dilarang. Kemudian kualitas sarung atau kain yang kita pakai adalah pakaian dari rezeki yang halal. Usahakan pakaian yang kita kenakan adalah hasil pemberian atau pembelian dari hasil yang halal, bukan hasil uang riba, curian, jambret, korupsi dan sebagainya. Usahakan juga pakaian shalat adalah pakaian hanya untuk menghadapNya. Jangan dicampuradukkan dengan pakaian untuk pergi ke pasar atau kegiatan lain. Kualitas pakaian juga mempengaruhi penilaian Allah terhadap ibadah shalat kita. Dengan pakaian yang suci, maka tunaikan shalat dengan baik jika mampu dengan khusyu. Lakukan doa usai shalat, utamanya shalat sunat, bukan shalat wajib. Biarkan shalat wajib adalah shalat untuk menggugurkan kewajiban kita, tetapi tunaikanlah shalat khusus untuk bermohon segala shalat sunnat sebagai macam permasalahan yang sedang kita hadapi. Dengan mengerjakan shalat menandakan bahwa kita umat Islam sudah mewujudkan kalimat *iyyâ ka na 'budu* (hanya kepada-Mu kami

menyembah), lalu kini giliran doa dipanjatkan kepada Allah Yang Maha Pemberi Rezeki sebagaimana janjiNya sendiri, *iyyâ ka nasta 'în* (hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan). Doa usai shalat adalah momen yang paling tepat dan baik bagi seorang hamba untuk menyampaikan segala macam keluhan, penyesalan, bimbingan, kesedihan, keduakaan dan segala macam tekanan perasaan dan akal yang tengah membebani kita, agar semua itu Allah membukakan petunjukNya ke arah pintu rezeki halal yang terbuka.

Pembaca harus juga paham menyampaikan doa kepada Allah perlu diperhatikan sistematika dan logika berpikir yang benar. Misalnya seyogyanya doa diawali dengan ampunan demi ampunan. dilanjutkan dengan kalimat puji-pujian kepada Allah. kemudian shalawat Nabi, diikuti doa ucapan terima kasih atas nikmat yang kita terima dan rasakan sampai detik terakhir kita shalat (lafadz doanya Nabi Sulaiman as.), dan berikut mohon diberikan rezeki halal dan *thayyibah* dalam kehidupan ini. Akhirnya semoga sekelumit resep memulai pencarian rezeki halal di atas dapat menjadi pegangan dan garis perjuangan meraih rezeki yang diberkahi Sang Khalik dan Sang Pemberi Rezeki.

Hikmah Makan Makanan Bergizi (*thayyibah*)

Kata *thayyibah* dalam gandingan kata halal, kurang diperhatikan umat Islam. Memang pengertian kata *thayyibah* mengandung beberapa makna seperti; baik, bergizi (lezat), atau bagus. Dalam al-Qur'an sering muncul rangkaian kata halal dan *thayyibah*. Kata halal merujuk pada proses cara seseorang mendapatkan rezeki, sedangkan kata *thayyibah* merujuk pada kualitas barang yang dimakan dari hasil rezeki tersebut. Misalnya seorang nelayan mencari ikan di lautan luas. Dari segi proses mencari ikan sudah mengandung halal selama ia menggunakan kapal sendiri, jaring sendiri, maka ketika ia makan atau memberi makan anak-anaknya haruslah memilih yang bergizi tinggi, seperti ikan tuna yang biasa diekspor ke Jepang. Mengapa ikan tuna, kandungan gizinya paling tinggi dari semua ikan dalam rangka pembentukan otak manusia. Dalam hal ini seorang nelayan harus tahu ilmu gizi atau ilmu kesehatan agar hasil rezeki yang diperoleh memberikan kontribusi yang besar kesehatan bagi pembentukan intelektual yang tinggi maupun pembentukan tubuh yang sehat. Karena itu, bagi seorang nelayan jika memberikan ikan kepada anggota keluarga terutama ibu hamil berilah ikan bernilai tinggi sebagai pembentukan berbagai organ tubuh manusia, seperti ikan tuna, kakap, tengiri, kerapu, dan kod. Memang daging ikan-ikan tersebut sangat enak jika

dibakar, digoreng atau direbus. Artinya jangan sembarang memberikan ikan kepada keluarga tanpa ilmunya. Akan tetapi jika seorang nelayan yang menangkap ikan dari jaring hasil curian maka proses mendapatkan rezeki mengandung keharaman (tidak halal). Proses mencari rezeki dengan cara haram hanya memperpanjang kemarahan Allah dan menggiring hasil rezeki pada hal-hal yang menggelincirkan kita ke lobang kehancuran, entah nanti mendapat kecelakaan, kebakaran, penyakit, dan musibah lain yang membuat hidup kita tidak tenteram. Inilah salah satu sisi hikmah negatif yang harus diterima akibat kita lalai mencari rezeki haram dalam kehidupan kita sehari-hari. Azab demi azab pasti Allah timpakan kepada manusia yang telah melanggar laranganNya. Memang kalau membaca al-Quran dengan baik dan cermat, Allah sudah memberikan petunjuk umum bahwa jangan mengikuti sesuatu perbuatan tanpa ilmunya (QS. al-Isra': 36). Adalah tugas manusia muslim untuk memikirkan teknis dan rincian ayat-ayat Allah dalam kehidupan nyata bagi manusia seluruh alam. Umat non muslim tidak mungkin dapat petunjuk dari perkataan Tuhan Maha Agung, tetapi satu-satunya penyambung lidah manusia dan alam adalah manusia muslim karena diberi hidayah untuk memahami firmanNya.

Coba perhatikan secara mendalam dan pikirkan panjang lebar. Allah menguraikan keburukan akibat seseorang makan makanan mengandung riba, dan neraka menjadi penghuninya di hari kiamat kelak. (QS. al-Baqarah: 275-279). Menurut tafsiran bahwa orang yang makan riba tidak akan tenteram jiwanya dan jiwanya seperti kemasukan syaitan. Pengalaman seorang pengelola koperasi simpan pinjam, dalam prakteknya banyak barang orang diambil secara paksa, lantaran tidak mampu membayar karena sudah jatuh tempo. Praktek koperasi berkedok riba ini berlangsung lama. Ia sudah banyak mendapat hasil riba dari kegiatannya bertahun-tahun. Ketika memasuki masa-masa kejatuhannya sampai mengalami bangkrut, jiwanya setiap malam tidak tenteram. Saban malam ia tidak bisa tidur dengan tenang. Yah. mirip seorang kemasukan syaitan seperti yang disyaratkan al-Qur' an. Memang, ia tidak berani bercerita kepada orang lain, kecuali dengan kerabat dekat. Ia malu kepada semua orang bahwa perbuatannya menjalankan koperasi berkedok riba merupakan perbuatan dilarang agama. Ia sendiri tahu bahwa ada dalil naqli yang melarang praktek koperasi rentenir, apalagi ia pernah belajar pada sekolah agama. Yah, dasar otaknya pingin cepat kaya dan mau hidup enak, mendapatkan harta dengan cara riba sekalipun, ia tempuh juga. Semoga kita terhindar dari jiwa yang tergoda oleh rayuan iblis dan syaitan terkutuk. Mari kita memberikan peringatan kepada orang lain bahwa perbuatan yang

ia alami tidak memberikan kebahagiaan apapun, malah kesengsaraan dan kegelisahan yang ia dapatkan. Belum lagi dosa tersiksa bertumpuk-tumpuk dan menjadikan manusia karenanya. Jika di antara pembaca yang pernah mengalami atau yang sedang menjalankan koperasi berkedok riba seperti dialami saudara kita di atas, cepatlah sadar, bertobat dan ganti dengan usaha lain yang diridhai Allah. Bagi kalangan orang cerdas, unsur gizi sangat diperhatikan sebab mereka tidak mau sembarang makan jika tidak mengandung gizi tinggi. Sekali makan harus dapat memberikan kontribusi perkembangan otak dan kesehatan semua organ tubuh. Coba tengok salah satu pasar modern Summarecon, Serpong, Tangerang. Dalam pasar itu, banyak jual ikan segar bergizi tinggi, seperti tuna, kakap, udang, kerapu, kerang, kepiting. Daging yang dijual bukan daging oplosan atau sisa hotel tertentu, melainkan daging segar. Daging ayam pun dijual ayam potong, broiler, dan kampung. Artinya, makanan yang diisyaratkan Allah dalam kata *thayyibah* adalah makanan baik yang bergizi tinggi sebab dengan kandungan gizi yang cukup membuat daya tahan tubuh menjadi kuat dan tahan lama, baik untuk berinteraksi dengan orang lain maupun kuat beribadah kepada Allah terutama shalat tahajud tengah malam. Memang, makan makanan bergizi (*thayyibah*) sangat penting bagi tubuh manusia. Tampaknya Allah menyuruh manusia mengkonsumsi makanan bergizi agar manusia kuat dan sehat menyembahNya.

Sayangnya, ilmu gizi atau makanan baik yang dinformasikan oleh Allah, justru lebih banyak komunitas agama lain yang memahami dan menikmatinya. Memang dalam al-Qur'an ada tujuh ayat menjelaskan dalam redaksi hampir sama masalah gizi dan halal. (QS. al-Baqarah: 57, 168,172; al-Mâ'idah: 88; al-A'râf: 160; al-Anfâl: 69; Thâha: 81; dan al-Mu'minûn: 51). Namun umat Islam kurang memperhatikannya, akibatnya mereka kurang gizi. Karena itu, orang Islam harus lebih maju menguasai berbagai ilmu pengetahuan, bukan saja ilmu agama tetapi juga ilmu kesehatan agar dalam mencari makanan memahami unsur bergizi tinggi dan rendah. Isyarat gizi unggul dan bernilai tinggi dalam al-Qur'an ada dua macam yaitu *manna* (manis atau karbohidrat) dan *salwá* (sejenis burung). Kedua istilah itu, Allah menjelaskan dalam dua ayat yang redaksinya sama (QS. al-Baqarah: 57 dan al-A'râf: 160). *Manna* bermakna manis, termasuk di dalamnya makanan mengandung unsur gula seperti madu, tebu, dan manisan lainnya. *Salwá* berarti sejenis burung, seperti daging ayam dan telur, burung puyuh dan telurnya, berbagai macam daging dan telur burung lainnya. Kedua jenis makanan ini dipastikan memberikan kalori dan vitamin yang cukup baik bagi kesehatan manusia.

Demikian juga sayur, harus memilih sayuran bergizi tinggi, seperti jamur perlu dikonsumsi agar memenuhi kadar dibutuhkan

tubuh. Makanan kalori gizi dan yang pendamping lain, seperti; singkong, ubi jalar, jagung berfungsi sebagai penguat tubuh. Berbagai menu makanan alami, perlu dimasyarakatkan agar tidak mudah terjangkit penyakit karena terlalu banyak mengkonsumsi makanan mengandung goreng-gorengan. Sebagai gantinya makanlah sayuran yang masih mentah seperti tomat, kol, sawit, kacang panjang. Demikian juga ikan laut diusahakan bakar atau pepes agar terjamin kandungan gizi dan terhindari dari berbagai penyakit karena minyak.

Pendek kata, semua makanan yang masuk ke dalam tubuh, harus kita pahami kadar gizi, kalori, karbohidrat dan sebagainya. Artinya kita makan harus tahu manfaat yang bisa memberikan sesuatu terbaik bagi tubuh. Dengan mengetahui kadar gizi, dan sebagainya, kita berusaha memelihara kesehatan sebaik-baiknya. Misalnya, pemberian makanan untuk ibu hamil. Ikan tuna untuk pembentukan otak karena mengandung omega 3. Makan telur ayam kampung untuk pembentukan tulang, dan mengkonsumsi kacang hijau untuk kesuburan rambut.

*Raihlah Peringkat Tertinggi
Dalam Pandangan Allah*

Syarat Meraih Derajat Tertinggi

Pengamalan

Sikap Terpuji

Ketinggian derajat seseorang di sisi-Nya tergantung amalan terbaiknya

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai ibadah) tambahan bagimu, semoga Tuhan mengangkat derajatmu ke tempat terpuji," QS. al-Isra' ayat 79.



*Sesi
Keempat*

Raihlah Peringkat Tertinggi Dalam Pandangan Allah

Rugi manusia muslim kalau hanya sekedar hidup tanpa memiliki cita-cita mulia di sisiNya. Logikanya kalau enggan menjadi manusia muslim yang rugi berarti mau menjadi kelompok orang yang beruntung (*al-fā'iziin*).

Untuk menuju jalan keselamatan di dunia dan akhirat banyak cara. Seperti kata orang, banyak jalan menuju Roma. Untuk menuju jalan keselamatan didunia dan di akhirat banyak cara. Seperti kata Orang ,banyak jalan menuju Roma. sama halnya dengan banyak jalan menuju keselamatan ke akhirat. Dalam Islam, banyak jalan mendekatkan diri kepada Allah, seperti; berdzikir kepada Allah siang dan malam, shalat tahajud setiap malam, puasa Senin-Kamis rutin setiap minggu, berbakti kepada kedua orang tua, menafkahi anak yatim piatu, selalu bersedekah kepada fakir miskin dengan ikhlas, sabar menerima cobaan dan ujian dari Allah. Berbagai amalan baik tersebut menjadi icon khas yang bisa ditempuh setiap manusia beriman untuk berlomba-lomba meraih kemenangan di dunia dan akhir.

Sebuah penelitian dilakukan seorang ahli neuropsikologi (ilmu jiwa syaraf) bernama Patricia Boyle di Rush Alzheimer's Disease Center, Chicago, Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa orang yang memiliki target atau cita-cita dalam hidup berpeluang lebih besar untuk hidup lebih lama (berumur panjang). Menurutnya, cita-cita itu tidak perlu muluk-muluk, yang penting punya cita-cita dan bertekad hendak menggapai cita-cita itu, seperti menjadi relawan sebuah organisasi atau membaca sejumlah buku (Harian Media Indonesia, 18 Juni 2009). Artinya, kalau bercita-cita mulia, seperti menjadi orang yang

dekat dengan Allah, kemudian bertekad melaksanakan amalan-amalan baik, maka cita-cita itu ada harapan akan dikabulkan oleh Allah dan bahkan Allah akan menambah umur orang yang punya cita-cita tersebut demi menuntaskan dahulu cita-citanya sebelum ia dipanggil ke hadiratNya. Memang secara kodrati, manusia hidup ingin mencari rdho Allah sudah

Namun memberikan dua pilihan, rugi dan untung. Atau ada jalan kanan dan ada jalan kiri. Siapa mau ke jalan kiri maka berbuatlah sesuai kehendak nafsumu. Siapa yang mau ke jalan kanan bersiap-siaplah menemui cobaan dan ujian setiap saat. Kedua jalan tersebut pasti Allah akan meminta pertanggungjawaban dari segala apa yang pernah anda lakukakan dan jalani.

Untuk jalan kiri, penulis tidak membahas secara umum dan khususnya melainkan disinggung secara berharap para pembaca tidak coba-coba mendekat dan melakukannya. Jika manusia berani masuk jalan kiri maka pasti akan menanggung semua akibatnya. Akibat perbuatan buruknya itu bukan saja di akhirat tetapi di dunia ini pasti ia terima dahulu berbagai hukuman yang diberikan Allah. Hari ini kita mencela orang lain, mencelakakan orang lain, menipu, menjabret, membunuh, memperkosa, mencuri, menjegal orang lain, tetapi besok atau lusa pasti Allah membalas perbuatan jelek manusia itu, entah dia

sendiri yang membalasnya atau kalau ia beriman dengan tulus, maka Allah pasti dan wajib membalasnya.

Telah ditentukan oleh Allah bahwa tidak satupun manusia yang boleh mencelakakan orang lain. Jika hal itu manusia yang terjadi, balasan yang setimpal dari kecerobohan perbuatan atau tutur kata, Allah akan membalasnya sebagai rasa keadilan manusia di muka bumi. Karena itu, berhati-hatilah wahai manusia beriman untuk selalu menjaga makanan haram yang masuk ke perut sebab makanan itulah yang akan membentuk perilaku seperti barang haram yang engkau makan. Artinya jika ada barang panas yang engkau masuk dalam perut, maka sepanas itulah perilaku yang akan anda lakukan.

Sebagai contoh, makanan hasil judi yang engkau berikan kepada anak-anak, maka proses makanan dalam tubuhnya akan membentuk mental anak-anaknya cenderung berjudi. Bila anak itu memegang duit, yang ada dalam pikirannya adalah di mana tempat judi, kalau tidak ada, ia mencarinya sampai ketemu, sebab dasar uang yang diberikan bapaknya dari hasil judi. Untuk membuktikan rumus ini, silahkan mengamati saudara, teman atau tetangga atau siapa saja yang menafkahi anaknya dari hasil judi atau lidak baik lainnya, seperti; hasil korupsi, hasil riba, menipu, dan sebagainya. Sebaliknya bagi manusia yang berniat mengambil jalan kanan, maka berbahagialah karena dirinya telah

memulai niat baik dalam kehidupan. Niat tersebut akan diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Niat baik merupakan sebuah pintu awal memasuki area gerbang beraneka ragam peringkat manusia tertinggi di sisi Allah. Misalnya menjadi auliya' yang berada di bawah tingkat para nabi, ulama miskin yang tawadhdhu ' pedagang jujur yang sukses, pemimpin adil yang berhasil, sarjana yang ulul albab, wanita yang sukses mempertahankan sifat malu, orang miskin sukses yang sampai mati mempertahankan sifat sabar menerima ujian kemiskinan dari Allah, pemuda yang senantiasa bertobat kepada Allah. Inilah beragam derajat paling tinggi yang dapat diraih seluruh manusia beriman. Jika ia berhasil meraihnya bukan saja merasakan manfaat di dunia, tetapi juga merasakan balasan kebaikan di akhirat nanti. Sungguh banyak item untuk menjadi orang takwa sebagaimana janji Allah dalam al-Qur'an. Kunci utama memasuki arca orang takwa dan meraih derajat tinggi di dunia dan akhirat adalah senantiasa mencari rezeki halal dan mengolahnya menjadi makanan bergizi tinggi (*thayyibah*) agar tubuh tetap sehat dan berumur panjang. Pengalaman orang Jepang berumur 130 tahun berkat memilih makanan yang baik. Caranya kalau membuat sayuran dari hasil tanaman alami tanpa mengandung zat kimiawi berupa pemberian pupuk dan obat lainnya. Jika makan ikan dipilih ikan laut bergizi tinggi seperti ikan tuna, kakap, dan ikan kecil lainnya. Cara memaksnya dibakar

atau dipepes. Pokoknya kalau makan tidak menggunakan minyak. Mengingat banyaknya derajat tertinggi di sisi Allah begitu banyak, tentunya kita ingin meraih yang paling tinggi di bawah peringkat Nabi, yaitu aulia (wali). Sebab untuk menjadi Rasul atau Nabi sudah tutup buku. Nabi Muhammad merupakan penutup segala Nabi dan Rasul. Ketika ada seseorang yang mengaku sebagai nabi atau rasul dalam Islam berarti itu nabi atau rasul palsu. Sekali lagi, palsu dan menyesatkan. Jika dia seorang non muslim maka pasti yang menyuruh untuk mengatakan bahwa dia adalah nabi atau rasul adalah bisikan iblis atau syaitan. Bila seseorang mengaku diri muslim dan mengikrarkan diri sebagai rasul dan nabi baru, maka pasti ia juga dapat bisikan dari Iblis dan syaitan. Allah tidak akan mempertentangkan antara firman Allah dan Rasulnya dengan perkataan manusia Zaman abad ke 21 atau abad-abad berikutnya. Firman Allah sampai dunia hancur tetap berlaku. Umat Islam jangan terpancing dengan pengakuan siapa pun ada nabi atau tuhan baru di zaman belakangan ini. Karena itu kita setiap saat mintalah petunjuk Allah untuk selalu berada di jalan yang diridhai-Nya, agar kita tetap selamat sampai ajal menjemput. Amiin.

Mengingat peringkat Nabi atau Rasul sudah tidak dapat diraih oleh umat manusia sekarang dan akan datang, maka peringkat yang lain saja yang senantiasa kita minta dan raih di

sisi Allah SWT. Dalam sebuah ayat, Allah menjelaskan bahwa ada kategori aulia atau wali Allah (QS. al-Isrâ': 33). Apakah aulia atau wali Allah itu pasti ada di kalangan kita sendiri, atau hanya sekedar kalimat saja?

Penulis meyakini bahwa kelompok aulia atau wali Allah pasti ada dan Allah pasti memunculkan seorang atau beberapa orang aulia atau wali pada sebuah lingkungan masyarakat. Apakah keberadaan seorang aulia mewakili sebuah negara, negara bagian atau propinsi atau daerah kabupaten (distrik) atau kecamatan. Proporsional seorang atau beberapa yang mewakili komunitas kecil atau besar sesungguhnya ditentukan oleh Allah sendiri. Bahkan bisa saja sebuah negara sekalipun tidak ada seorang aulia yang direkomendasikan oleh Allah. Sama halnya ketika satu musim jemaah haji bisa saja tidak ada satupun jemaah haji yang mendapat haji mabrur, semua itu tergantung amalan manusia itu sendiri. Allah pasti merespon doa dan aktivitas hamba-Nya untuk diberikan balasan yang setimpal. Semakin banyak dzikir, doa, amalan baik seseorang semakin dekat hamba itu di hadapan Allah. Orang seperti ini pasti akan mendapat berbagai fasilitas yang tidak dimiliki manusia biasa. Ia bisa memperoleh fasilitas yang tidak biasa dimiliki orang lain, manusia tertentu tetapi mendapatkannya.

Berbagai contoh betapa banyak cerita seorang manusia suci di Indonesia yang bisa shalat Jum'at di Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah. Mereka setiap saat sesuai kehendak Allah dapat bersujud di hadapan Ka'bah sekalipun datang dari negeri yang sangat jauh. Pertanyaannya, mereka memakai kendaraan apa sampai ke Masjidil Haram? Jawabannya, para aulia atau manusia muslim suci pasti menggunakan sarana seperti yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika melakukan Isrâ' dan Mi'râj ke langit ke tujuh pada abad ke 7 M. Artinya, pada abad ke 21 inipun tetap ada aulia atau orang suci pilihan Allah yang diizinkan Allah untuk pergi Jum'at ke Masjidil Haram. Logikanya, banyak juga para aulia atau orang suci yang naik haji dengan menggunakan pesawat atau Jetnya sendiri atau sarananya sendiri. Alat apakah yang biasa digunakan oleh para aulia atau orang suci itu untuk menyembah Allah di Masjidil Haram? Untuk menjawab pertanyaan ini, sebagian pendapat ulama mengatakan adalah menggunakan cahaya (nur). Namun bagaimana cara menggunakannya, hanya orang tertentu yang mengalaminya. Apakah pembaca ingin mengetahui secara teknis bagaimana seorang aulia (wali) atau orang suci terbang atau pergi ke negeri nan jauh menggunakan kekuasaan Allah. Jawaban ini akan diberikan kepada Allah dengan syarat pembaca mutlak memenuhi dahulu tingkat kesucian diri. Orang yang

hendak ditemu adalah orang suci. Logikanya pembaca harus suci dahulu. minimal sama sucinya dengan orang yang anda temui.

Rumus matematika saja tidak akan ada titik temunya antara plus dan minus jika digabung, pasti hasilnya minus. Kecuali rumusnya diubah plus tambah plus menjadi plus. Artinya kalau ketemu orang suci maka kita juga harus suci agar orang yang ditemui mau menyampaikan cerita suci yang misterius dialaminya. Jika yang datang adalah orang yang shalatnya malas maka sampai kapanpun Allah tidak membuka hidayah kepadanya melalui orang yang ia temui. Artinya kembali kepada rumus matematika, plus tambah minus maka hasilnya akan minus atau tertolak. Begitulah kehidupan dunia dan akhirat. Secara tidak langsung, hukum yang ada dunia juga memberikan tamtsil bagi orang yang mau berpikir akan kebesaran Allah. Bagi orang muslim yang mampu menembus alam ini maka betapa bermakna dan nyatanya kenikmatan yang ia rasakan, bahwa Allah yang ia sembah buktikan bahwa adanya Allah itu dapat benar-benar ia saksikan dengan mata kepala bathinnya sendiri. Artinya syahadat yang merupakan rukun Islam pertama, mengatakan "Saya menyaksikan bahwasanya Allah itu ada dan tidak ada Tuhan selain Allah" (*Asyhadu an lâ ilâha illa Allah atau lâ ilaha illa Allah*)" ia dapat membuktikannya. Demikian juga para Rasul dan Nabi yang terdahulu dengan seizin Allah ia

dapat bertemu langsung dengan TuhanNya di alam gaib dan menggunakan simbol (tanda) menyaksikan kebesaran Allah di alam nyata. Dengan demikian, bagi aulia atau orang suci sekarang bahwa sesungguhnya di alam ini tidak ada sesuatu yang gaib, semua bisa dilihat dan dibuktikan secara konkrit. Hanya kalau makhluk gaib, maka untuk bertemu dengan mereka harus kita berada di alam gaib pula. Pertanyaannya, bagaimana. kita bisa bertemu dengan sesuatu yang ada di alam gaib? Jawabannya gampang-gampang susah. Dikatakan gampang jika dari awal pembaca memiliki garis keturunan yang terjaga dari kebaikan-kebaikan. Bukan anak dari hasil hubungan gelap, *na 'ûzu billah min dzâlik*. Karena itu pada awal sesi ini, penulis memberikan pernyataan bahwa seorang pasangan muda mudi yang mau melangsungkan pernikahan berkat kesucian dirinya, merupakan modal yang baik bagi kelangsungan rumah tangganya kelak. Dengan demikian bagi keluarga muda yang memulai rumah tangga karena dasar yang baik dan bukan nikah karena *married by accident* (MBA atau hamil duluan) maka anaknya pasti mudah meningkatkan diri menjadi orang tertinggi di sisi Allah. Artinya modal kebaikan sudah ada, maka berbagai amalan perlu ditambah dan ditingkatkan sehingga muncul perilaku yang baik di sisi Allah. Adapun seseorang akan dapat atau tidaknya meraih tingkat tertinggi di sisi Allah, semua akan tergantung pada intensitas dan bobot amalan yang kerap kali dilakukannya setiap

waktu. Orang yang akan memperoleh derajat tertinggi akan lahir dari rahim seorang ibu dan bapak yang baik sesuai syariat Allah.

Banyak contoh dimana sebuah keluarga yang dalam kehidupannya selalu didasari dari perjuangan ayah dan ibunya dalam mencari rezeki yang halal dan thayyibah (bergizi), bahkan rezeki yang tidak jelas datangnya pun mereka tolak atau kalau terlanjur, mereka wajib mengembalikannya pada yang empunya. Artinya pada waktu kecil, urusan makanan halal selalu dijaga dan dipertahankan sehingga terhindari dari makanan syubhât apalagi haram. Maka ketika remaja, dewasa dan sampai berumah tangga pun ia selalu terjaga dari makanan haram. Hanya orang mampu menahan diri dari rezeki haram serta ditopang dengan shalat wajib, tahajud dan shalat-shalat sunat lain, taat kepada orang tua, senantiasa bersedekah. sabar. ikhlas, senantiasa membaca al-Qur'an, berpuasa sunnah dan semua perbuatan baik ia lakukan, maka atas semua amalannya diperhitungkan oleh Allah sebagai amalan yang patut mendapat ganjaran setimpal. Ganjaran itu banyak bentuknya dan salah satunya adalah bisa diangkat oleh Allah sebagai aulia atau orang suci di kalangan komunitas tersebut. Pemberian predikat atau nikmat Allah tersebut semua datang dengan sendirinya, bukan atas dasar rekayasa iblis atau syaitan.

Syarat Meraih Derajat Tertinggi

Untuk memperoleh derajat tertinggi di sisi Allah, sama prosesnya seperti kita bersekolah. Untuk menjadi seorang profesor sangat tidak mudah, memerlukan perjuangan yang sangat panjang. Biasanya ia belajar sungguh-sungguh dikala S1 kemudian memasuki jenjang S2 juga berkat kesungguhannya dan memasuki S3 ia juga mampu melewati berbagai macam ujian yang maha berat selama menempuh mata kuliah program Doktor kemudian melakukan penelitian yang intensif dan cermat, menulis disertasi dengan tekun kemudian pada akhirnya mempertanggungjawabkan karyanya di dewan penguii promosi doktor yang sangat melelahkan.

Berkat proses yang dijalankan penuh kesungguhan dan disertai doa dari Allah maka ia berhasil mencapai derajat Doktor. Selangkah lagi ia menulis berbagai karya monumentalnya baik melalui jurnal terakreditasi nasional dan internasional maupun buku-buku, maka sampailah ia pada puncak karik akademiknya di dunia perguruan tinggi bernama Profesor. Ia raih gelar tertinggi itu dengan usaha yang penuh kesabaran, keikhlasan, ketelitian, keseriusan, dan ketekunan, bukan hasil jiplakan, minta bantuan orang sana sini, berbohong, menipu, dan sebagainya. Sebab profesor juga manusia, maka proses untuk mencapainya

dua jalan, jalan kiri atau jalan kanan. Bagi jalan kanan, memang penuh hambatan dan tantangan.

Demikian juga untuk mencapai derajat tinggi seperti aulia. Derajat ini sangat jarang orang mengetahui bahkan dirinya sendiri tidak mengetahui bahwa dirinya tergolong aulia. Hanya ia melakukan zikir kepada Allah sama dengan zikir para aulia terdahulu. Baginya, riya' adalah amalan paling berbahaya dalam hidupnya. Maka seseorang yang tawaddhu' tidak pernah menyatakan dirinya bersih atau aulia malah sebaliknya menyebut dirinya hamba yang sangat hina. Derajat aulia hanya Allah yang mengetahuinya. Sama halnya orang yang ikhlas, hanya Allah yang mengetahui dia benar-benar ikhlas atau tidak. Karena itu, manusia hanya bisa berusaha meraih tingkat tertinggi itu dengan amalan baiknya yang tidak terputus-putus.

Syarat meraih peringkat tertinggi ini dibagi dua jenis yaitu berupa amalan dan sikap. Mengapa didahulukan amalan karena sikap akan lahir dari berbagai amalan. Artinya berbuat dahulu baru dapat hasilnya. Adapun jenis amalan-amalan terbaik yang mampu mengantarkan seseorang ke tempat terpuji adalah taat dan berbuat baik kepada kedua orangtua, senantiasa bersyukur kepada Allah, makan dari rezeki yang halal dan bergizi baik, pandai bersedekah dan berzakat, senantiasa melakukan puasa

Senin-Kamis, rajin melaksanakan shalat tahjud dan shalat sunat lainnya.

Pengamalan

Ada enam macam amalan yang wajib dilaksanakan seseorang untuk menuju ke tempat terpuji baik di dunia maupun di akhirat kelak. **Pertama**, taat dan berbuat baik kepada kedua orangtua. Ketaatan dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan perbuatan paling mulia dalam level sesama manusia. Seorang anak wajib taat kepada kedua orangtuanya jika ingin diangkat derajatnya di sisi Allah. Kewajiban anak taat kepada kedua orang tua dalam segala perbuatan kecuali berbuat syirik (menyembah selain Allah). Sebagai anak terlebih dahulu "menyembah" orang tuanya sebelum menyembah Allah.

Orang tua memiliki hak yang sangat besar untuk ditaati oleh semua anaknya, sepanjang kedua orang tua sudah melakukan perbuatan baik kepada anak-anaknya. Artinya, ketaatan anak kepada orang tua sebenarnya sudah didahului oleh ketaatan orang tua kepada anak-anaknya sebagaimana semua kewajiban orang tua telah dilaksanakan dengan baik. Ada ketentuan hubungan timbal balik yang tidak terlihat dalam kehidupan keluarga manusia. Bukankah al-Qur'an sudah

memberikan guideline hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak dan antara anak dengan orang tua.

Dalam surat Luqman secara umum berisi hikmah orang berbuat baik kepada Allah (*hablun min Allah*) dan kepada sesama manusia (*hablun min an-nâs*). Larangan paling keras yang wajib dihindari oleh manusia adalah menyekutukan Allah (*syirk*). Perintah yang wajib dilaksanakan dalam sebuah keluarga adalah pentingnya seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika seorang anak mampu menghindarkan diri dari unsur *syirik* kepada Allah dan taat kepada kedua orang tua, maka mulutnya sepatut mengucapakan rasa syukur (terima kasih) atas nikmat yang diterimanya. Wujud tanda syukur kepada Allah antara lain berupa melaksanakan shalat atau sujud kepada Allah dengan tulus ikhlas dan amalan lain bernilai tinggi di sisiNya. Kemudian sebagai tanda syukur kepada kedua orang tua maka "sujud" atau taatlah kepada keduanya dengan tulus ikhlas, antara lain senantiasa berlaku sopan, merendahkan diri, dan bersuara lembut (QS. Luqman: 18-19, al-Isrâ': 23-24, al-Ahqâf: 15).

Sebaliknya bila di antara kita sengaja atau tidak sengaja melanggar larangan Allah, dengan cara berlaku kasar kepada kedua orang tua maka tunggu balasan Allah. Legenda tentang Malin Kundang menjadi salah satu contoh betapa dahsyatnya azab Allah yang ditimpakan kepada anak karena durhaka kepada

kedua orang tuanya. Anak yang semula taat berubah menjadi kasar kepada kedua orang tua, maka Allah menenggalamkan kapal miliknya dan kemudian Malin Kundang berubah menjadi sebuah batu.

Demikian juga banyak kisah nyata dalam masyarakat yang menimpa seorang karena kelewat batas memperlakukan seorang ibu atau ayah. Biasanya anak seperti itu tidak akan bahagia hidupnya di dunia dan akhirat selama ia belum meminta maaf kepada kedua orang tuanya. Salah satu kisah nyata menimpa sebuah desa, seorang anak lantaran kesal kepada bapaknya, ia tega mengikat bapaknya pada sebuah pohon dan ketika anaknya meninggal, ia mengalami sakratul maut selama hampir satu bulan, dan ia menghembuskan nafasnya (meninggal) setelah seorang kyai desa membujuk bapaknya untuk memberi maaf atas kedurhakaan anaknya, maka anak pun meninggal. Anehnya tatkala sudah dikuburkan, rohnya bergentayangan dan selama beberapa bulan tetangganya nyaris tidak berani keluar rumah jika malam tiba.

Kedua, senantiasa bersyukur kepada Allah. Cara bersyukur ada dua macam yaitu bersyukur melalui tindakan dan tutur kata. Melalui tindakan adalah kita melaksanakan shalat, atau shalat syukur atau sujud syukur secara khusus. Demikian juga jika memiliki sedikit harta maka bersedekahlah, dan bila memiliki

kelebihan harta keluarkan infaq, dan jika mencapai nisab maka keluarkan zakat. Semua itu menjadi bukti terima kasih kita atas nikmat yang diberikan oleh Allah begitu banyak kepada kita untuk dibagi dengan saudara yang lain. Kemudian bersyukur melalui tutur kata adalah dengan mengucapkan doa sebagaimana doa yang dilantunkan Nabi Sulaiaman as; "Rabbi auzi ni an asykura ni 'mataka al-lati an 'amta 'alayya wa 'alá wálidayya wa an a'mala shâlihan tardháhu wa adkhilni bi rahmatika fi ibádika al-shálihín" (QS. an-Naml: 19 dan al-Ahqaf: 15). Artinya, "Ya Tuhan-ku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan (beri pula aku ilham) untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah hamba dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Ketiga, rajin melaksanakan shalat tahujud dan shalat sunat lainnya. Shalat tahajud adalah shalat sunat yang paling tinggi nilainya di hadapan Allah. Bagi seseorang yang mampu melaksanakan shalat ini secara rutin tiap malam, pasti dan wajib bagi Allah mengangkat derajatnya. Shalat ini adalah jalan tol yang diberikan kepada manusia mukmin untuk mencapai derajat tertinggi yang oleh langsung diberikan Rabbul Izzati. Banyak fasilitas dan pengalaman misterius yang akan diberikan kepada manusia ini, terutama pengalaman di alam gaib. Semakin banyak

dan intensif ia melaksanakan shalat tahajud semakin tinggi derajat dan semakin banyak fasilitas yang diberikan Allah.

Banyak kejadian yang bakal ditunjukkan oleh Allah akan kebesarannya baik di alam nyata maupun di alam gaib. Apalagi jika seseorang itu sering membaca al-Qur'an sebagai informasi tambahan berita gaib, maka ia dapat memadukan kebenaran di alam gaib dengan keterangan firman ditulis dalam Tuhan sendiri serta mencocokkannya dengan realitas di alam nyata (bumi).

Pokoknya kalau mau membuktikan kebesaran Allah secara langsung, maka buktikanlah melalui alam gaib dengan cara banyak menjalankan shalat tahajud serta ditambah shalat lain seperti shalat hajat, shalat tasbih, shalat tobat, dan sebagainya. Tentunya usahakan shalat yang dilaksanakan dengan penuh khusyu', sabar, dan ikhlas demi mengharap ridhaNya. Insya Allah dengan shalat yang khusus' akan terjadi komunikasi langsung dengan Rabb dan memberikan sebagian tanda kebesarannya dalam diri orang tersebut.

Keempat, makan dari rezeki yang halal dan bergizi baik. Bahasan tentang hal ini sudah kita bahas secara panjang lebar pada halaman terdahulu. Penulis hanya menekankan bahwa perjuangan mencari rezeki halal adalah sebagian dari jihad di jalan Allah. Artinya pencarian rezeki yang halal setara dengan

jihad di medan perang. Jika seorang mati di medan perang adalah mati syahid, maka seseorang yang mati karena sedang berjuang mencari rezeki halal, maka kematiannya juga mengandung makna mati syahid, hanya tingkatannya lebih rendah.

Sekali lagi, waspadalah tipuan zaman karena manusia enggan bekerja keras dan berusaha maksimal mencari rezeki yang halal. Mereka mencari jalan instan (cepat) bahkan jalan pintas agar mereka bisa dapat makan, halal atau haram yang penting perut kenyang. Pandangan mencampur baurkan antara yang haram dan yang halal merupakan bukti keberhasilan syaitan dan iblis memperdaya manusia mengikuti langkah sesat mereka.

Sadarlah wahai manusia, banyak cara mendapatkan rezeki yang halal dari Allah, asal mau baca dan pahami makna al-Qur'an dan Hadits. Banyak sekali fasilitas manusia untuk mendapat rezeki Allah bagi orang yang tetap menjalankan shalat. Salah satunya hanya dengan membaca *astaghfirullāh* sebanyak 100 kali sehari ditambah shalawat Nabi sebanyak 100 kali pula, insya Allah akan membukakan rezeki yang baik kepada hamba yang berdoa dan bertobat kepadaNya. Cobalah lakukan setiap hari selama satu bulan dan seterusnya. Usaha ini tidak perlu biaya. Ada kemauan dan cepat laksanakan, maka pasti ada jalan keluar. Pepatah asing mengatakan *where there is a will, there is a way*

(dimana ada kemauan di situ ada jalan). Yakinlah bahwa Allah selalu mendengar dan menilai semua jerih payah amalan yang kita usahakan. Berdoa sambil bekerja.

Kelima, pandai bersedekah dan berzakat. Amalan ini mengingatkan kita untuk selalu sadar bahwa harta yang kita miliki adalah titipan Allah. Buktinya kalau mati, tidak ada satupun harta kita yang dibawa ke kubur kecuali kain kafan. Inilah makna dan hikmahnya bahwa kita perlu dan wajib bersedekah kepada orang lain. Bersedekah jangan tunggu kaya. Jika kita punya uang sepuluh ribu, lima ribu atau seribu dapat kita sedekahkan kepada fakir miskin. Atau kita punya roti sepotong maka bagilah dengan kawan yang membutuhkan. Nilai pemberian yang kecil dan rutin inilah akan membantu kita menjadi orang yang layak diperhatikan Allah dan bahkan akan mengantarkan kita ke tempat terpuji, asalkan kita memberikan dan melakukan sesuatu dengan ikhlas. Di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 280, Allah mengingatkan, jika kita memiliki harta sekalipun sedikit maka bagilah dengan orang lain, kecuali anda tidak memiliki harta sedikit pun. Artinya saking pentingnya hidup berbagi, sekalipun harta itu sedikit maka yang sedikit itu pula wajib dibagi kepada saudara kita yang lain. Namun hal yang diingat, ketika kita memiliki harta yang tidak seberapa kemudian berani memberikan sumbangan kepada orang lain, maka sejak itu

anda wajib belajar memberi sesuatu kepada orang lain dengan ikhlas. Sekali lagi berilah sedikit itu dengan ikhlas. Belajarlah memiliki sesuatu yang ikhlas dari hal-hal yang kecil. Dan hal itu mutlak dilakukan pada saat kapanpun kita memiliki kelebihan harta, lebih-lebih ketika saudara kita ada yang sedang dan sangat membutuhkan pertolongan. Hikmah terbesar bagi seseorang yang pandai bersedekah atau mengeluarkan zakat adalah menjadikan dirinya suci atau terhapus dosanya di sisi Allah. Ingat, sesungguhnya segala macam perbuatan baik dan tutur kata yang baik di dunia akan berujung pada penyucian diri seseorang. Sedangkan orang yang suci inilah yang pasti dan mutlak diangkat derajatnya paling tinggi di dunia dan akhirat, sebab ia sudah mencapai maqám (tempat) tertinggi dalam pandangan Allah. Para rasul, nabi, aulia dan orang-orang saleh semua diangkat derajat oleh Allah berkat kesuksesan menjaga dirinya tetap suci dalam pandangan

Coba simak betapa banyak gandingan kata tunaikan shalat dan keluarkan zakat dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara shalat dan zakat sangat dekat. terutama bagi orang kaya yang sudah memenuhi harta nisab. Jika tidak dilaksanakan kewajiban tersebut, maka hartanya pasti menimbulkan malapetaka bagi dirinya. Bukan saja di akhirat kelak, tetapi di dunia saja sudah diberi pelajaran dengan cara

kebakaran harta benda, dan bentuk-bentuk lain yang membuat hartanya habis, seperti kecelakaan, akibat gempa, tanah lonsor, banjir dan sebagainya. Sebaliknya, jika harta itu diperoleh dengan cara baik dan rajin mengeluarkan zakat, malaikatpun ikut menjaga harta benda tersebut. Dan hikmah yang paling besar, bahwa dengan berani bersedekah atau mengeluarkan zakat maka diri kita akan dinilai sebagai pribadi yang patut memperoleh derajat tertinggi di sisiNya.

Keenam, senantiasa melakukan puasa Senin-Kamis. Seseorang yang mampu melaksanakan puasa rutin mingguan ini hanya bagi kalangan tertentu. Ada dua jenis orang yang mau melaksanakan puasa mingguan ini yaitu orang yang benar-benar dari awal berniat menjalankan puasa Senin-Kamis baik karena nadzar atau semata-mata mengharap ridha-Nya, dan orang berpuasa karena didorong oleh tuntutan keadaan untuk meningkatkan kualitas spiritual di sisi Allah. Bagi puasa jenis pertama, sangat langka orang bernadzar puasa Senin-Kamis sebab cukup berat dirasakan dalam aplikasinya, lebih-lebih bagi seorang pekerja berat atau pegawai negeri yang mana kedua hari itu adalah hari kerja. Apalagi hari Senin merupakan hari paling sibuk diawal hari kerja. Demikian juga hari Kamis merupakan hari efektif terakhir untuk menyelesaikan semua pekerjaan pada minggu tersebut. Dengan demikian hari Senin dan Kamis adalah

hari-hari paling sibuk dalam pekerjaan perkantoran pemerintah. Rasanya sulit menemukan pegawai pemerintah apalagi pegawai swasta di pabrik, kecuali bagi orang tertentu yang sangat tinggi komitmennya kepada Allah SWT. Biasanya puasa Senin-Kamis hanya bisa dilaksanakan oleh para manusia tertentu baik di kalangan ulama khas, maupun masyarakat biasa yang secara genealogis memiliki kebiasaan puasa rutin mingguan selama satu tahun atau lebih. Juga banyak dari para santri di berbagai pondok pesantren yang membiaskan diri puasa ini sebagai ajang latihan pertahanan diri menghadapi puasa yang lebih berat seperti puasa mutih (puasa dilaksanakan selama 40 hari tanpa boleh batal seharipun, dan hanya berbuka dengan nasi putih dan air putih) bagi orang yang membutuhkan ertolongan.

Hikmah terbesar mampu melaksanakan puasa sunat apa saja baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan adalah jaminan dirinya dapat meningkatkan kesucian diri. Jika seseorang melaksanakan dengan penuh keikhlasan demi mengharap ridha Allah semata, atau ingin mengharap derajat tertinggi di sisi Allah, maka ia berusaha maksimal mencapai puasa tingkat khusus bagi orang khusus. Pokoknya, semua organ tubuh ikut melaksanakan puasa. Salah satu jenis puasa yang sering dilakukan orang tertentu adalah puasa mutih (makan serba putih, nasi dan air putih). Tujuan melaksanakan puasa ini untuk memperkuat

kemampuan spiritual menghadapi makhluk gaib berupa jin, syaitan, dan iblis. Keganasan makhluk gaib hanya bisa dilawan dengan puasa. Semakin banyak dan intens seseorang berpuasa semakin tinggi tingkat kesucian spiritual seseorang. Apalagi jika seseorang memiliki tingkat mental diri yang kuat maka semua makhluk yang mencoba menakut-nakutinya akan dihadapi dengan jiwa yang tenang. Bahkan makhluk gaib yang mencoba tampil menyeramkan dirinya akan diserang balik olehnya karena ia memiliki tingkat kesucian diri yang tinggi. Ketinggian tingkat kesucian seorang manusia bisa setara atau bahkan melampaui kesucian malaikat.

Sikap Terpuji

Hanya ada dua syarat utama yang mutlak dimiliki oleh seseorang yang sedang berniat dan berjuang meraih tangga tertinggi dalam kehidupan ini, yaitu sabar dan ikhlas. Meskipun ada sifat-sifat terpuji lainnya, namun dua sifat ini memerlukan proses yang sangat panjang dan penuh cobaan dan ujian yang cukup berat. Sesungguhnya kedua sifat ini adalah sifat yang biasa dimiliki oleh para Rasul dan Nabi. Sifat-sifat baik yang lain dapat mengikuti kedua sifat ini, seperti jujur, syukur, tabah, tulus, dan sebagainya. **Pertama**; Sabar. Sebagai patokan tertinggi di dalam arus kehidupan di dunia bahwa para rasul dan nabi bisa diangkat oleh Allah ke tempat yang terpuji berkat kesabaran yang

tertanam dalam dirinya (QS. al-Anbiyâ': 85). Dalam berbagai kisah para rasul banyak ditemukan bahwa mereka mendapat rahmat Allah berkat kesabaran yang luar biasa. Di samping itu, berkat ketekunan, kerja keras orang tua mendidik anak-anak ke jalan yang benar, maka anak-anaknya pun bakal diangkat ke tempat yang mulia di sisiNya. Kita tahu Ismail anaknya Nabi Ibrahim, berkat kesabaran dan ketaatan kepada bapaknya, ia juga diangkat oleh Allah sebagai seorang Nabi (QS. ash-Shaffat: 100-111). Demikian juga kesabaran yang dicontohkan oleh Nabi Ya'kub dalam menghadapi kebohongan dan perlakuan buruk dari anak-anaknya selama dua kali, tetapi beliau tetan berbaik sangka kepada mereka (QS. Yûsuf: 18 dan 83). Berkat kesabaran nabi Ya'kub maka anaknya bernama Yusuf tampak lebih sabar menghadapi tindakan kasar dari saudara-saudaranya yang ia juga diangkat oleh Allah sebagai Nabi. Semua itu berkat orang lain, yang akhirnya kesabaran yang sudah diperagakan dan dicontohkan oleh bapaknya, Nabi Ya'kub. Sama halnya Nabi Muhammad saw. yang tumbuh menjadi anak dan pemuda yang sabar karena ayahnya Abdullah adalah seorang ayah yang paling sabar dari semua saudaranya. Inilah buah keindahan kesabaran bagi orang yang berbuat baik kepada sesama manusia dan juga berbuat baik kepada Allah dengan jalan mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Mungkin inilah salah satu makna kata sabar yang dirangkaikan dengan kata

indah sehingga membentuk kalimat *shabrun jamilun* (*the beautiful patient*) dalam surat al-Ma'ârif: 5 dan surat Yûsuf: 83, dimana orang yang berlaku sabar akan berakhir pada suatu pencapaian yang paling baik di antara yang paling baik, dan itulah makna sejarah hidup yang paling indah dari sekian bentuk keberhasilan seseorang di sisi Allah.

Dari sisi pahala, bukankah pahala orang yang sabab tiada batasnya. Mari kita belajar hidup sabar, terutama saudara kita yang papa, fakir dan miskin, semoga dengan kesabaran mercka yang tulus, ikhlas dan ridha dengan kepapaan, kefakiran atau kemiskinannya, maka ia memperoleh pahala sabar berupa surga yang dijanjikanNya.

Kedua; ikhlas. Kata ini sangat mudah diucapkan tetapi sangat sulit diwujudkan, karena ia memerlukan proses yang panjang. Ikhlas merupakan sebuah amalan berkualitas tinggi. Ia memerlukan proses yang cukup panjang dan berliku. Bagi seorang yang baru pertama kali bersedekah, misalnya seratus ribu, maka uang yang ia sedekahkan itu belum tentu benar-benar ikhlas kecuali ia mengharapkan sesuatu dari sedekahnya. Orang kaya juga tidak serta merta langsung bersedekah dalam jumlah yang besar. Ia mula-mula bersedekah seribu rupiah, kemudian lima ribu rupiah secara rutin dan berkala. Beratnya ikhlas karena kita tidak boleh sama sekali mengharap imbalan atau balasan

dari orang lain. Uang atau harta benda yang kita sumbang atau sedekahkan kepada orang lain sepatutnya tanpa pamrih. Biarkan apa yang sudah kita berikan kepada orang lain dianggap hilang dan jangan pernah dipikirkan kembali. Kita berbaik sangka (*husnu al-zhann*) saja kepada orang yang telah menerima amalan kita. Demikian juga sedekah yang kita berikan kepada masjid, musholla, pembangunan sekolah, perpustakaan, pesantren, gang, jalan raya, jembatan, dan pondok pesantren dan sebagainya. Jika bangunan hasil sedekah itu kemudian rubuh atau direhab menjadi bangunan baru yang lain, maka amalan yang kita berikan itu tetap bernilai ibadah di sisi Allah. Sebab yang sampai kepada Allah adalah kualitas pemberian sedekah berbentuk ikhlas, bukan nilai barang atau sekedar riyâ atau ingin dipuji orang lain. Walaupun bangunannya sudah dirobohkan atau hilang sama sekali, tetapi amalan yang pernah diberikan kepada bangunan itu tetap dinilai sebagai amalan ibadah terbaik bagi manusia. Sebaliknya sedekah yang dikotori oleh rasa riya' maka pahalanya yang seharusnya didapatkannya menjadi hilang berkat ada kata-kata pamer kepada orang lain. Perumpamaan seperti ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 264. Sekali lagi berilah sesuatu yang sedikit itu dengan ikhlas. Belajarlah memiliki rasa ikhlas dari hal-hal yang kecil. Dan hal itu mutlak dilakukan pada saat kapanpun kita memiliki kelebihan harta, lebih-lebih ketika saudara kita ada yang sedang dan sangat

membutuhkan pertolongan kita. Memang, salah satu yang sangat bernilai di hadapan Allah di dunia ini adalah faktor keikhlasan yang tumbuh dari jiwa seorang manusia. Keridhaan Allah kepada manusia hanya muncul dari sikap ikhlas seorang hamba yang dilakukan secara tulus. Bukankah dalam pandangan agama, tangan kanan yang memberikan sedekah, tangan kiri saja tidak boleh tahu. Ikhlas merupakan suatu amalan rahasia, pemberian yang dilakukan anggota tubuh bernama tangan kanan, sementara tangan kiri dan anggota tubuh yang lain tidak perlu tahu, apalagi orang lain.

Nilai keikhlasan seseorang dalam memberikan sesuatu, oleh malaikat pencatat amalan baik hanya dicatat sebatas amalan baik. Ia tidak sanggup menentukan berapa nilai keikhlasan dari perbuatan seorang manusia, kecuali Allah sendiri yang menentukan kadar kualitas ikhlasnya manusia. Biasanya orang yang melakukan perbuatan secara ikhlas, balasannya Allah selalu memberikan yang terbaik. Misalnya, orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan ikhlas balasannya mendapat lailatul qadar. Orang yang naik haji berkat keikhlasan membelanjakan harta benda untuk menjadi tamu Allah di Makkah al-Mukarramah balasannya haji mabrur.

Satu lagi amalan yang paling mulia di sisi Allah yang sangat sulit ditembus oleh Iblis bagi orang beriman adalah orang yang

memiliki hati paling ikhlas, balasannya adalah Allah yang menjaga hambaNya dari godaan Iblis. Pembaca dapat mengamati bunyi surat al-Hijr ayat 32 sampai 41 tentang pengakuan Iblis secara tulus bahwa setelah ia merasa malu dan hina di hadapan Allah karena harus sujud kepada manusia, ia berjanji akan menyesatkan seluruh umat manusia sampai hari kiamat, kecuali satu kelompok manusia yang ia tidak sanggup menggodanya (sesat) yaitu orang-orang yang ikhlas (mukhlisîn) dan Allah juga mengaku bahwa mereka yang ikhlas itu dalam penjagaanKu. Mari kita berlomba menjadi orang yang dijaga oleh Allah dan terhindar dari godaan Iblis.

Biasanya orang yang mendapat penjagaan khusus dari Allah adalah dari kelompok para rasul, nabi, aulia, syuhada, dan orang suci pilihan lain. Orang memperoleh penjagaan khusus dari Allah hanya dapat dirasakan oleh orang tertentu yang masuk katagori ini. Sekitar lingkungan kita dapat ditemukan orang seperti ini. Biasanya orang seperti itu selalu dijaga oleh Allah semenjak dalam kandungan, lahir hingga dewasa, bahkan jika ia ingin berbuat jahat maksiat selalu ada rintangan.

Selamat bagi manusia yang mendapat penjagaan khusus dari Allah. Biasanya ia mengawali kehidupan dengan ujian yang cukup berat dan panjang, tetapi ia mampu menanggulangnya berkat konsisten menjalankan ibadah dengan baik. Ibadahnya

pun biasanya di luar kebiasaan manusia umumnya. Ia pasti memiliki pengalaman bathin yang spektakuler yang setara dengan pengalaman para rasul dan nabi.

DAFTAR RUJUKAN

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.

al-Qur'an surat al-Baqarah: 57, 168, 172, 264, 275-279.

al-Qur'an surat al-Mâ'idah: 88

al-Qur'an surat al-A'râf: 160.

al-Qur'an surat Yûsuf: 18, 83,

al-Qur'an surat al-Isrâ': 23-24

al-Qur'an surat al-Anbiyâ': 85

al-Qur'an surat an-Naml: 19

al-Qur'an surat al-Ahqaf: 15

al-Qur'an surat ar-Ruum: 21

al-Qur'an surat al-Ma'ârif: 5

al-Qur'an surat QS. Luqman: 7, 9, 14, 18-19,

al-Qur'an surat al-Mâ'idah: 88

al-Qur'an surat al-Anfâl: 69

al-Qur'an surat Thâha: 81

al-Qur'an surat al-Mu'minûn: 12-14, 51.

al-Qur'an az-Zumar: 49

al-Qur'an surat ath-Thalaq ayat 2-3

Harian Media Indonesia, 18 Juni 2009.

Kompas, 1 April 2010

Koran Jakarta, 28 Juni 2009

Media Indonesia, 18 Januari 2009

Warta Kota, 12 Pebruari 2009

BIO DATA PENULIS

Syukri Himyun, lahir di Samili Bima Nusa Tenggara Barat, pada 19 Desember 1962. Nama asli Syukri dan nama Himyun singkatan dari H. Ibrahim Mustakim Yunus. Ia anak keempat dari sembilan bersaudara, dari pasangan H. Ibrahim bin Mustakim dengan Hj. Hafsa binti H. Mansyur. Isteri: Yuni Dianawati, S.Ag, putri kedua Ahmad Jafar dengan Siti Rahmah H. Ahmad. Anak: Muhammad Muizul Dzikri (2001), Dzu Miratin Latifah (2002), Anisa Muziya Rafa (2005), Ahmad Mansyur Basit (2007-2010), Ummu Rafiqana Waliyah (2009). Pendidikan: SDN Samili tamat 1974, MTsN Bima tamat 1979, MAN Bima tamat 1982, Sarjana Muda Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Ampel Surabaya tamat 1986, Sarjana (S1) Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Ampel Surabaya tamat 1989, Magister (S2) Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang tamat 2002, dan sedang proses penyelesaian program Doktor (S3) Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia memulai karir dari bidang administrasi (1991-2004), kemudian alih status menjadi tenaga fungsional dosen (2004-sekarang). Selama meniti karier sebagai dosen, selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar lokal, nasional dan internasional, berpartisipasi dalam workshop dan lokakarya serta mengikuti pelatihan, menulis pada berbagai jurnal ilmiah nasional. Ia juga menjadi narasumber pada forum local dan nasional. Alamat email:syukri_yun@yahoo.com. HP.082340943770.